

## **SKRIPSI**

# **Gagasan *Virtue Ethics* dalam Filsafat Moral Muhammad Taqi Misbah Yazdi**

Oleh:

**Nadya Laila Salwa**

NIM: 19.8.1.211.025

Dosen Pembimbing:

**Ammar Fauzi, Ph.D**

Diajukan kepada STAI Sadra sebagai salah satu syarat memperoleh  
gelar Sarjana Agama (S.Ag)

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM SADRA  
JAKARTA  
2023**

**LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI  
PROGRAM STUDI  
AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM**

Skripsi ini disusun oleh:

Nama : Nadya Laila Salwa  
NIM : 19.8.1.211.025  
Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam  
Judul : **Gagasan *Virtue Ethics* dalam Filsafat Moral  
Muhammad Taqi Misbah Yazdi**

Telah disetujui untuk diajukan kepada dewan tesis STAI Sadra untuk disidangkan pada sidang skripsi.

Demikian surat persetujuan ini dibuat agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 6 Desember 2023

*Dosen Pembimbing*



**Ammar Fauzi, Ph.D**

## LEMBAR PENGESAHAN SIDANG SKRIPSI

Skripsi ini disusun oleh:


Nama : Nadya Laila Salwa  
NIM : 19.8.1.211.025  
Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam  
Judul : **Gagasan *Virtue Ethics* dalam Filsafat Moral Muhammad Taqi Misbah Yazdi**

Telah disahkan oleh Dewan Skripsi:

Abdullah Abdul Kadir, MA  
(Ketua Sidang & Dosen Penguji I)

Tanggal 9 Januari 2024 (..........)


Benny Susilo, Ph.D  
(Dosen Penguji II)

Tanggal 9 Januari 2024 (..........)

Basrir Hamdani, Ph.D  
(Sekretaris Sidang & Dosen Penguji III)

Tanggal 11 Januari 2024 (..........)

Ammar Fauzi, Ph.D  
(Desen Pembimbing)

Tanggal 9 Januari 2024 (..........)

## **LEMBAR PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI**

### **“Gagasan *Virtue Ethics* dalam Filsafat Moral Muhammad Taqi Misbah Yazdi”**

Disusun oleh:

**Nadya Laila Salwa**

NIM: 19.8.1.211.025

Dosen Pembimbing:

**Ammar Fauzi, Ph.D**

Skripsi ini diajukan kepada STAI Sadra sebagai salah satu syarat memenuhi gelar Sarjana Agama (S.Ag)

#### **PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI**

Penelitian ini merupakan kerja asli penulis dalam artian bahwa tidak ada karya orang lain yang dimuat dalam laporan ini tanpa mencantumkan pengakuan dan keterangan. Apabila pada kemudian hari terdapat bukti adanya plagiasi, maka peneliti bersedia menerima sanksi akademik dalam bentuk pembatalan nilai yang diperoleh.

Jakarta, 11 Januari 2023

**Nadya Laila Salwa**

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Turābiyan* dengan beberapa pengecualian:

### A. Konsonan

b	=	ب	z	=	ز	f	=	ف
t	=	ت	s	=	س	q	=	ق
th	=	ث	sh	=	ش	k	=	ك
j	=	ج	ṣ	=	ص	l	=	ل
h	=	ح	ḍ	=	ض	m	=	م
kh	=	خ	ṭ	=	ط	n	=	ن
d	=	د	ẓ	=	ظ	h	=	ه
dh	=	ذ	‘	=	ع	w	=	و
r	=	ر	gh	=	غ	y	=	ي

### B. Vokal

Pendek : a = َ;                      i = ِ                      u = ُ  
Panjang: ā = َا;                      ī = ِي;                      ū = ُو  
Diftong : ay = َاي;                      aw = َاو

### C. Ta' Marbuṭah (ة)

*Ta' Marbuṭah* yang di-*idafah*-kan (disambung dengan kata lain) ditulis “t”, seperti contoh lafal معرفة الله ditulis *fi ma'rifat Allāh*. Jika *ta' marbuṭah* yang disambung dengan kata lain tapi tidak dalam posisi *mudaf*, maka ditulis “h”, seperti contoh lafal المدينة الفاضلة ditulis *al-madīnah al-fāḍilah*.

### D. Shaddah

*Shaddah* atau *tashdid* ditransliterasi dengan huruf, yaitu menggunakan dua huruf, seperti lafal عقلية ditulis *'aqliyyah*, فعلية ditulis *fi'liyyah*, dan قوة ditulis *qūwwāh*. Adapun, jika *tashdid* yang berada di akhir kata, maka tidak ditulis dengan menggunakan dua huruf, tetapi hanya satu huruf, seperti عدو ditulis *'aduw*.

### E. Kata Sandang

Kata sandang “al” dilambangkan berdasarkan pada huruf yang mengikutinya. Jika huruf setelahnya, adalah huruf *shamsiyyah*, maka ditulis dengan huruf yang bersangkutan, demikian juga dengan huruf *al-qamariyyah*.

## **F. Pengecualian Transliterasi**

Pengecualian transliterasi adalah kata bahasa Arab yang telah lazim digunakan atau telah diserap dalam bahasa Indonesia, seperti lafal سنة الله ditulis *sunnatullāh*, dan juga lafal asma al-husna, seperti عبد الرحمن ditulis ‘Abdurrahmān dan جلال الدين ditulis Jalāluddīn.

## KATA PENGANTAR

*Bismillāhirrahmanirrahīm*

***Assalamu'alaikum Wr. Wb***

Segala puji dan rasa syukur bagi Allah SWT. Tuhan semesta alam, penulis panjatkan kepada-Nya yang telah melimpahkan rahmat, nikmat, serta hidayah-Nya, sehingga penulis selalu diberikan kemudahan dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Tak lupa selawat dan salam kita panjatkan kepada kekasih Allah SWT. *Habibana* Nabi Muhammad beserta *ahlul bayt* dan para sahabat setianya yang telah membimbing dan memberi pencerah bagi umat manusia, serta dinantikan syafaatnya hingga *yawm al-qiyamah*.

Suatu kebanggaan tersendiri bagi penulis dapat menyelesaikan karya ini, rintangan dan ujian telah penulis lalui dengan penuh suka dan duka, walau disadari bahwa karya ini masih jauh dari kata sempurna, maka tentunya penulis membutuhkan saran dan kritik demi kesempurnaan keberlanjutan. Tetapi terlepas dari semua itu, penulis menaruh harapan semoga karya sederhana ini dapat memberikan sumbangsih besar dalam pemikiran, kepustakaan, dan dapat berkontribusi kepada kampus tercinta untuk meningkatkan peradaban ilmu pengetahuan dalam lingkup aqidah dan filsafat Islam.

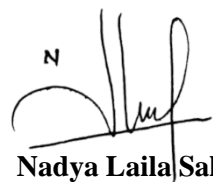
Karya ini tidak akan ada di hadapan pembaca, tanpa adanya orang-orang hebat yang membantu, mendukung dan memotivasi penulis dalam proses penyusunannya, terkhusus kepada yang tercinta, papa dan bunda, yaitu Sayyid Ahmad dan Ibu Munasirotul Aini. Ucapan terima kasih terdalam untuk kedua manusia hebat ini, yang tak henti-hentinya mendoakan penulis serta terus menyemangati dan memfasilitasi baik dari segi moril dan materil dalam seluruh langkah perjalanan kehidupan hingga saat ini. Oleh hal demikian, penulis juga menyampaikan terimakasih terdalam kepada:

1. Prof. Dr. Hossein Muttaqi, selaku direktur al-Mustafa International University Indonesia.
2. Dr. Khalid al-Walid, selaku ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Sadra dengan penuh upaya telah memfasilitasi penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
3. Ammar Fauzi, Ph.D selaku dosen pembimbing, yang telah meluangkan waktunya untuk senantiasa membimbing penulis dengan sabar, dan tak hentinya memberikan motifasi dan semangat hingga dapat membangkitkan penulis untuk terus berkobar semangatnya dalam proses penelitian.

4. Nurhasanah, M.Ud, selaku dosen PAWA penulis, yang selalu menyemangati serta memperhatikan setiap progresnya penulisan ini kepada penulis untuk segera menyelesaikan penelitian ini.
5. Dr. Hasyim Adnan, MA, Zainal Abidin, M.Ud, dan seluruh *asatidh* pembina asrama, yang telah memberikan banyak wejangan dan nasihat kepada penulis baik dari segi rohani hingga intelektual yang juga berpengaruh dalam penyusunan karya ini.
6. Teman-teman angkatan 2019 yang saling mendukung dan membantu penulis menyelesaikan penelitian ini dengan tepat waktu.
7. Kakak-kakak senior terkhusus Salman Husein, yang telah banyak sumbangsih ide-ide dan metode penulisan kepada penulis hingga penelitian ini memiliki beberapa gagasan kompleks dari para pemikir.
8. Seluruh pihak yang tidak bisa disebutkan satu per-satu, terima kasih atas segalanya.

Penelitian ini tak akan berhasil, jika tidak mendapat doa dan dukungan dari beliau semua, Penulis memohon maaf, jika ada kekeliruan dalam karya ini. Di akhir kata pengantar ini, dengan harapan semoga keberkahan selalu membersamai karya ini dan setiap orang yang membacanya serta menerapkan apa yang bermanfaat dalam hasil penelitian sederhana ini.

Jakarta, 6 Desember 2023

N  
  
Nadya Laila Salwa

# Gagasan *Virtue Ethics* dalam Filsafat Moral Muhammad Taqi Misbah Yazdi

## ABSTRAK

Dewasa ini, ditemukan kasus korupsi oleh para aparaturnegara, hal ini dikarenakan tertutupnya hati dan pikiran baik sehingga tidak dapat mengendalikan diri atas tindakan yang dilakukannya, hal ini juga mencerminkan sifat ketidak sederhanaan dalam diri individu tersebut. Solusi dari permasalahan tersebut ialah harusnya terbentuk karakter baik dalam diri seseorang, yang ditandai dengan tindakan bernilai moral hingga berujung pada kesempurnaan jiwa. Karya ini menuliskan telaah pustaka pemikiran Muhammad Taqi Misbah Yazdi mengenai gagasan *virtue ethics* yang menghasilkan kesempurnaan jiwa manusia. Penulis berusaha mengkaji filsafat moral Muhammad Taqi Misbah Yazdi dengan merujuk salah satu karya utamanya berjudul “*Falsaf-e Akhlak*” dan *Philosophical Intructions*. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dapat dipahami bahwa epistemologi filsafat moral Muhammad Taqi Misbah Yazdi bersumber pada rasio yang menganalisis nilai baik dan buruk secara objektif. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan analisis eksplanatori, yaitu suatu metode analisis yang memiliki fungsi untuk penjelasan secara mendalam tentang suatu teks, bukan hanya sekedar mendeskripsikannya saja. Hasil utama penelitian ini, ialah menawarkan terobosan filsafat moral dalam pandangan Islam untuk menyempurnakan gagasan *virtue ethics*. Di satu sisi, penilaian baik dan buruk juga mempengaruhi jiwa untuk memahami hakikat baik dan buruk yang berdampak pada tindakan individu. Kesesuaian ilmu dan iman yang melahirkan tindakan akan mempengaruhi kesempurnaan jiwa, sehingga manusia dapat mencapai titik kesempurnaan dalam meningkatkan kualitas diri di realitas.

**Kata-Kata Kunci:** *Iman, Ilmu, Kehendak bebas, Filsafat Moral, Muhammad Taqi Misbah Yazdi, Virtue Ethics*

## DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI .....	ii
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG SKRIPSI .....	iii
LEMBAR PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI .....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vii
ABSTRAK .....	ix
DAFTAR ISI .....	x
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	11
C. Batasan Masalah .....	12
D. Rumusan Masalah .....	12
E. Tujuan Penelitian .....	13
F. Manfaat Penelitian .....	13
G. Kajian Terdahulu .....	13
H. Metodologi Penelitian .....	16
I. Sistematika Penelitian .....	18
BAB II DISKURSUS GAGASAN <i>VIRTUE ETHICS</i> .....	19
A. Sejarah Singkat Wacana <i>Virtue Ethics</i> .....	19
B. Definisi <i>Virtue Ethics</i> .....	22
C. <i>Virtue Ethics</i> dalam Tradisi Filsafat .....	26
1. Pandangan Para Pemikiran Barat .....	27
a. Sokrates .....	27
b. Aristoteles .....	30
c. Santo Thomas Aquinas .....	33
d. Alasdair MacIntyre .....	36

e.	Jean Paul Sartre-----	39
2.	Pandangan Para pemikir Muslim .....	42
a.	Al-Farabi-----	42
b.	Ibnu Miskawaih-----	44
c.	Syekh Muhammad Naquib a-Attas-----	48
D.	Posisi <i>Virtue Ethics</i> dalam Filsafat Moral.....	50
<b>BAB III PEMIKIRAN FILSAFAT MORAL MUHAMMAD TAQI MISBAH YAZDI .....</b>		
<b>55</b>		
A.	Profil Muhammad Taqi Misbah Yazdi .....	55
1.	Biografi.....	55
2.	Jenjang Pendidikan.....	56
3.	Perjalanan Menempuh Profesi .....	58
4.	Karya-Karyanya .....	60
5.	Guru-Gurunya .....	61
B.	Basis Epistemologi .....	62
C.	Kebaikan dan keburukan moral.....	68
D.	Unsur-unsur Nilai Moral .....	74
1.	Kepentingan .....	75
2.	Kehendak Bebas.....	75
3.	Nilai Ideal Kemanusiaan.....	76
4.	Pilihan Penuh Sadar dan Pertimbangan Rasional .....	76
E.	Kriteria-Kriteria Nilai Moral.....	78
1.	Nilai Sosial.....	78
2.	Untung-rugi kolektif dan pribadi .....	79
3.	Kandungan “Harus” dan “Jangan” .....	79
4.	Kepentingan rasional.....	80
<b>BAB IV KESEMPURNAAN JIWA SEBAGAI LANDASAN <i>VIRTUE ETHICS</i> MISBAH YAZDI .....</b>		
<b>82</b>		

A.	Faktor Sebelum Terjadi Tindakan yang Bernilai Moral .....	82
1.	Ilmu.....	85
2.	Iman.....	92
3.	Tindakan .....	95
B.	Kesempurnaan Jiwa .....	98
1.	Kesempurnaan.....	98
2.	Analisis Kesempurnaan Menurut Para Tokoh .....	99
3.	Kesempurnaan Menurut Misbah Yazdi.....	103
4.	Kesempurnaan Tertinggi .....	104
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....		107
A.	Kesimpulan.....	107
B.	Saran .....	108
DAFTAR PUSTAKA .....		109

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial, dikatakan demikian karena untuk memenuhi kebutuhan hidupnya ia harus melakukan interaksi dengan manusia lainnya dan tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sendirian.<sup>1</sup> Kelahiran manusia di muka bumi ini pun juga dikarenakan interaksi serta komunikasi antara dua manusia, dan atas kasih sayang kedua manusia tersebutlah maka terlahir individu lain. Dengan demikian, manusia sangat membutuhkan pihak lain dalam hidupnya, maka manusia sebagai makhluk sosial terdapat pula kontrak sosial dalam kehidupannya, kontrak sosial yang dimaksud berbentuk aturan, norma dan nilai-nilai hidup yang harus dipatuhi oleh setiap individu dalam bermasyarakat. Nilai-nilai, aturan dan norma moral yang dimaksud tersebut termasuk kedalam definisi etika dalam bermasyarakat.<sup>2</sup>

Pengertian etika sendiri, jika dijelaskan secara etimologi adalah ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan. Kata etika berasal dari bahasa Yunani yaitu *ethos* yang memiliki beberapa makna diantaranya yang paling dekat dengan pendefinisian etimologi di atas yaitu adat, kebiasaan, watak, perasaan, akhlak, sikap dan cara berpikir. Dalam bentuk jamak adalah *ta etha* artinya adalah adat kebiasaan. Yang nantinya Aristoteles mengambil makna etika dari arti bentuk jamak tersebut, yaitu adat kebiasaan, hingga terbentuklah suatu gagasan *virtue ethics*.

Tak jarang juga kata etika disandingkan dengan kata moral, kedua kata tersebut memiliki irisan yang sama, hanya saja berbeda dari asal kata. Kata moral berasal dari bahasa Latin yaitu *mos* (bentuk jamak:

---

<sup>1</sup> Fadhillah Iffah & Yuni Fitri Yasni, "Manusia Sebagai Makhluk Sosial", *Jurnal Lathaif: Literasi Tafsir, Hadist dan Teologi*, Vol. 1, No. 1, (Januari 2022), 38.

<sup>2</sup> Meilanny Budiarti, "Mengurai Konsep Dasar Manusia Sebagai Individu Melalui Relasi Sosial Yang Dibangunnya", *Jurnal Prosiding KS: Riset & PKM*, Vol. 4, No. 1, 107.

*mores*), yang artinya adalah kebiasaan dan adat. Secara etimologi, kata ‘etika’ dan ‘moral’ mempunyai arti yang sama yaitu adat kebiasaan, hanya saja berbeda dari asal usul kata, etika berasal dari bahasa Yunani sedangkan moral berasal dari bahasa Latin.<sup>3</sup> Namun dalam penelitian ini penulis menggunakan kata etika ketika merujuk pada pemikiran Aristoteles yang terdapat pada karyanya “*Nicomachea Ethics*”<sup>4</sup> dan kemudian menggunakan kata moral ketika merujuk pada pemikiran Muhammad Taqi Misbah Yazdi pada karyanya “*Filsafat moral*”.<sup>5</sup>

Penerapan etika dalam kehidupan bersosial sangatlah penting, karena dengan adanya etika maka berbagai pandangan hidup, perbedaan budaya dan agama akan menuju pada satu tujuan. Dalam kehidupan bermasyarakat, etika berfungsi sebagai penilai, penentu dan penentu perilaku seseorang apakah perilaku ia termasuk nilai baik, buruk, mulia, hina atau terhormat.<sup>6</sup> Etika juga berperan sebagai penjelas mengapa manusia harus mengikuti ajaran moral tertentu dan juga petunjuk bagaimana manusia sebaiknya mengambil sikap dari berbagai masalah yang dihadapkan dalam bermasyarakat.<sup>7</sup> Dengan etika pula dapat membantu manusia dalam pengembangan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Norma-norma ini memberikan panduan dan harapan bersama tentang perilaku yang diterima dan tidak diterima. Dengan memiliki norma sosial yang beretika, maka masyarakat dapat meminimalisir kejahatan dengan menegakkan aturan dan nilai-nilai yang mendukung kebaikan.<sup>8</sup>

Etika membantu manusia memahami nilai-nilai dan prinsip-prinsip moral yang didasari oleh kebaikan, seperti kejujuran, keadilan, dan

---

<sup>3</sup> Kees Bertens, *Etika*, (Jakarta: Gramedia, 1993), 4.

<sup>4</sup> Aristoteles, *Nicomachea Ethics*, terj. Roger Crisp, (Cambridge: Cambridge University Press, 2004).

<sup>5</sup> Muhammad Taqi Misbah Yazdi, *Filsafat Moral*, Terj. Ammar Fauzi, (Jakarta: Sadra Press, 2019).

<sup>6</sup> Rafsel Tas’ad, “Penitngnya Etika Dalam Pendidikan”, *Jurnal Ta’dib*, Vol. 17, No.2, (Desember 2014), 193.

<sup>7</sup> Hendi Prihanto, *Etika Bisnis dan Profesi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2018), 33.

<sup>8</sup> Aristoteles, *Nicomachea Ethics*, terj. Roger Crisp, (Cambridge: Cambridge University Press, 2004), 19.

kebajikan.<sup>9</sup> Selain itu etika juga dapat memotivasi individu untuk melakukan tindakan kemanusiaan dan membantu orang lain. Etika mengajarkan pentingnya kepedulian terhadap kebutuhan dan penderitaan orang lain.<sup>10</sup> Dalam kehidupan sehari-hari, individu yang berpegang pada prinsip etika ini dapat memaksimalkan kebaikan dengan memberikan bantuan kepada mereka yang membutuhkan, mempromosikan keadilan sosial, dan berpartisipasi dalam aksi-aksi sosial yang positif, serta dengan memiliki landasan etika yang kuat, maka individu cenderung melakukan tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai tersebut dan juga dapat meminimalisir tindakan kejahatan.

Etika selalu diperlukan dari zaman dulu hingga zaman ini, bahkan etika merupakan salah satu pembicaraan paling tua sepanjang sejarah. Pembahasan etika diawali oleh para filsuf sejak tahun 570 SM, etika mulai didiskusikan pertama kali oleh murid-murid Phytagoras.<sup>11</sup> Selanjutnya dikemukakan oleh Sokrates, ia merupakan salah satu tokoh utama filsafat moral, ia mengatakan bahwasannya etika berpusat pada konsep kebajikan dan pengetahuan. Ia meyakini bahwa kebajikan adalah satu-satunya hal yang dapat membawa kebahagiaan dan kesuksesan sejati dalam kehidupan.<sup>12</sup>

Sejalan dengan itu, Plato juga beranggapan bahwasannya dasar ajaran etika ialah budi baik, yang diartikan budi sebagai tahu. Tujuan hidup manusia adalah kebahagiaan, yaitu diperoleh dengan pengetahuan, karena menurutnya tindakan seseorang akan mengalir dari pengetahuannya.<sup>13</sup> Murid Plato, yaitu Aristoteles pun juga banyak mengemukakan tentang Etika. Ia memiliki gagasan tersendiri tentang etika, hingga dikatakan etika Aristoteles adalah etika keutamaan, karena ia mengartikan keutamaan sebagai sikap moral yang kemudian

---

<sup>9</sup> Gunardi Endro, "Etika dalam Pengajaran Etika di Masyarakat Majemuk", *Jurnal Respons*, Vol. 22, No. 01, (2017), 47.

<sup>10</sup> Tom L. Beauchamp, *Principles of Biomedical Ethics*, (New York: Oxford University Press, 2001), 58.

<sup>11</sup> Kees Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*, (Yogyakarta: Kanisius, 1975), 34.

<sup>12</sup> Julia Annas, *An Introduction to Plato's Republic*, (New York: Clarendon Press Oxford, 1981), 325.

<sup>13</sup> Mohammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1989), 106.

teraplikasi pada tingkah lakunya.<sup>14</sup> Ketiga filsuf Yunani tersebut memiliki pandangan yang sama tentang etika, yaitu tujuan utama manusia hidup di muka bumi ini adalah untuk mencapai kebahagiaan, dan kebahagiaan dapat dicapai dengan pengetahuan, sehingga dapat terealisasikan kepada perbuatan yang baik atau kebaikan yang dibahas dalam etika.

Selain pemikiran Barat yang membahas etika secara mendalam, etika pun juga menjadi pembahasan utama dalam Islam. Terdapat hadis masyhur yang menjelaskan bahwa Nabi Muhammad diutus untuk menyempurnakan akhlak, bahkan itu merupakan tugas utamanya.<sup>15</sup> Namun etika tidak hanya menjadi persoalan pokok dalam agama, melainkan dalam kehidupan manusia secara universal. Karena dengan etika, manusia dapat memilih jalan hidupnya dan mempertimbangkan cara ia dalam bertindak yang baik dan benar, hal tersebut merupakan bagian dari pembahasan dalam etika.<sup>16</sup> Dalam kajian filsafat Islam, etika juga mempersoalkan tentang hubungannya dengan Tuhan, bukan hanya hubungan baik buruknya perbuatan kepada individu lain bahkan kepada dirinya sendiri.<sup>17</sup>

Menurut al-Farabi, sebagai filsuf awal yang menyebarkan filsafat di dunia Islam dan memiliki *concern* pada etika, ia beranggapan untuk melakukan tindakan kebaikan maka manusia harus menjadikan kebahagiaan (*eudomonía*) sebagai keutamaan dalam dirinya, hal tersebut tertulis dalam karyanya *al-madīnah al-fāḍilah* dan *tahṣīl al-Sa'ādah*.<sup>18</sup> Menurutnya, jika membicarakan masalah etika, maka berkaitan erat dengan pembicaraan tentang jiwa dan juga politik, karena jiwa yang akan

---

<sup>14</sup> Muhammad Taufiq, "Etika Plato dan Aristoteles: Dalam Perspektif Etika Islam", *Jurnal Refleksi: Jurnal Kajian Agama dan Filsafat*, Vol. 18, No. 1, Januari 2018, 36

<sup>15</sup> Nur Rokhim, "Konsep Pendidikan *Akhlāq* Terhadap Manusia Menurut Ibn Miskawaih", (*Skripsi: Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 2009), 2.

<sup>16</sup> Muhammad Taqi' Mishbah Yazdi, *Philisophical Instructions: An Introduction to Contemporary Islamic Philosophy*, terj. Musa Kazhim dan Saleh Bagir (Bandung: Mizan, 2003), 154.

<sup>17</sup> Musa Asy'arie, *Filsafat Islam Sunah Nabi dalam Berpikir*, (Yogyakarta: LES-FI, 2001), 91.

<sup>18</sup> Muhammad Syafi'i, "Etika dalam pandangan al-Farabi", *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 16, No. 2, Desember 2007, 144.

menuju kepada kebahagiaan dalam diri seseorang, sementara politik yang akan menciptakan kebahagiaan sosial.<sup>19</sup>

Sejalan dengan Aristoteles, gagasan al-Farabi tentang etika juga meyakini kebahagiaan sebagai akhir tujuan hidup manusia, maka untuk mencapai tujuan tersebut, manusia perlu bertindak dengan moral yang didasarkan pada rasio. Namun terdapat perbedaan antara pemikiran Aristoteles dan al-Farabi, dalam upaya mencapai kebahagiaan al-Farabi menganggap bahwa jiwa tidak hanya membutuhkan badan dan perbuatan saja, melainkan yang pertama dibutuhkan oleh jiwa ialah pikiran dan pemikiran. Keutamaan yang bersifat perbuatan badan memang dibutuhkan, namun yang lebih dahulu dibutuhkan ialah yang bersifat pengetahuan atau pemikiran, jika keutamaan perbuatan dianggap sebagai kebaikan, maka keutamaan pikiran dianggap sebagai raja kebaikan.<sup>20</sup>

Jika filsuf Yunani menyebut ilmu yang membahas tentang baik perilaku individu dengan etika atau moral, berbeda dengan filsuf kontemporer yang juga merupakan salah satu pemikir dalam filsafat moral, yaitu Muhammad Taqi Misbah Yazdi (selanjutnya disebut Misbah Yazdi). Secara leksikal, Misbah Yazdi menggunakan kata *akhlāq* untuk moral, kata tersebut berasal dari bahasa Arab yang berarti karakter dan watak, entah karakter dan watak tersebut baik ataupun buruk. Penggunaan kata *akhlāq* dikarenakan kata tersebut satu akar kata dengan *khuluq* yang artinya penampilan lahiriah yang indah.<sup>21</sup> Misbah Yazdi menggunakan kata *akhlāq* agar mencerminkan karakter dan watak seseorang bukan hanya pada batinnya saja, namun juga terlihat pada tampak lahiriahnya.

Pembahasan etika atau moral masih menjadi pembahasan yang penting untuk dibahas, dari zaman Filsuf Yunani kuno hingga filsuf kontemporer pembahasan tersebut masih hangat dibicarakan. Hal tersebut dikarenakan manusia masih dan tetap membutuhkan pembahasan tersebut, karena dapat membantu manusia menjawab

---

<sup>19</sup> Zuhri, *Etika: Perspektif, Teori dan Praktek*, (Yogyakarta: FA Press, 2016) 51.

<sup>20</sup> Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), 108.

<sup>21</sup> Muhammad Taqi Misbah Yazdi, *Filsafat Moral*, (Jakarta: Sadra Press, 2019), 1.

pertanyaan-pertanyaan penting tentang bagaimana ia seharusnya hidup dan bertindak dalam masyarakat.

Semua kekayaan ilmu yang digagas oleh para pemikir untuk keberlangsungan hidup manusia dari zaman ke zaman tersebut, tetap saja ditemukan banyak persoalan-persoalan di realita. Hal tersebut ditandai dengan maraknya kasus korupsi oleh para aparatur negara yang tercatat pada website databoks, dalam website tersebut terdapat data yang menjelaskan kasus korupsi dari tahun 2004 hingga 2022 mencapai 1.351 kasus tindak pidana korupsi yang ditangani oleh KPK.<sup>22</sup> Bahkan Indonesia berada pada peringkat 96 dari 180 negara paling tinggi korupsi yang telah diteliti oleh Corruption Perception Index pada tahun 2022.<sup>23</sup> Hal tersebut sangat memperhatikan, karena sebagai lembaga yang telah menerima mandat oleh negara dan rakyat, seharusnya dapat bertanggung jawab atas pelayanan dan kesejahteraan masyarakatnya, maka ketidakbijaksanaan seorang pemimpin atas rakyatnya sangatlah jelas terlihat.

Salah satu kasus korupsi yang terjadi belakangan ini ialah kasus korupsi bantuan sosial untuk wilayah Jabodetabek pada masa pandemi covid 19 yang dilakukan oleh Juliari Batubara salah satu mantan Menteri Sosial.<sup>24</sup> Kejadian ini bukan lagi berbicara tentang aparatur pemerintah yang tidak tanggung jawab atas tugasnya, namun tentang kemanusiaan dan rasa kepedulian kepada orang lain yang membutuhkan. Padahal gaji aparatur negara seharusnya sudah cukup untuk membiayai hidupnya tanpa mengambil hak orang lain. Akan tetapi keserakahan dan penyalahgunaan jabatan telah menutupi hati dan pikiran baiknya sehingga tidak dapat mengendalikan diri atas tindakan yang

---

<sup>22</sup> Cindy Mutiara Annur, “Ada 1.351 Kasus Tindak Pidana Korupsi yang Ditangani KPK Sepanjang 2004 hingga 2022”, dalam website databoks, diakses dari <https://databoks.katadata.co.id>, Jakarta, pada 3 Juli 2023, pukul 12.18 WIB

<sup>23</sup> Delia Ferreira, “Indeks Persepsi Korupsi 2020: Korupsi, Respon Covid-19 dan Kemunduran Demokrasi”, dalam website Transparency International, diakses dari <https://ti.or.id/>, Jakarta 7 Juli 2023, pukul 10.50 WIB.

<sup>24</sup> Wahyuni Sahara, “Awal Mula Kasus Korupsi Bansos Covid 19 yang Menjerat Juliari hingga Divonis 12 Tahun Penjara”, dalam website Kompas.com, diakses dari <https://nasional.kompas.com>, Jakarta 7 Juli 2023, pukul 11.41 WIB.

dilakukannya, hal ini juga mencerminkan sifat ketidak sederhanaan dalam diri individu tersebut.<sup>25</sup>

Korupsi merupakan perbuatan seseorang atau sekelompok orang yang dengan sengaja dan melawan hukum memperkaya diri sendiri maupun orang lain atau perusahaan yang dapat merugikan keuangan negara atau perekonomian nasional.<sup>26</sup> Dengan adanya korupsi maka menguntungkan satu pihak dan merugikan pihak lain, hal tersebut menciptakan sikap ketidakadilan. Dari permasalahan korupsi ini, dapat terlihat sifat-sifat ketidak utamaan manusia yang dilakukan, keutamaan yang dimaksud yaitu keadilan, kebijaksanaan, pengendalian diri dan jalan tengah. Keempat nilai tersebut dapat dikatakan keutamaan atau *virtue*, dalam teori yang dibahas oleh Aristoteles yaitu *cardinal virtue*.

Aristoteles mengemukakan empat macam keutamaan pokok atau disebut dengan *Cardinal Virtue*, empat keutamaan yang dimaksud yaitu kebijaksanaan (*prudence*), keadilan (*justice*), jalan tengah (*fortitude*), dan pengendalian diri (*temperance*).<sup>27</sup> Lebih umum lagi, beliau membahas etika keutamaan yang berfokus pada perilaku baik buruk seseorang di realita, gagasan itu disebut ialah gagasan *virtue ethics*.

Gagasan *virtue ethics* merupakan wacana yang dikaji dan ditelaah oleh para pemikir yang dilatarbelakangi kesadaran manusia terhadap relasi kesempurnaan jiwa, pikiran, dan perilaku di realitas. Roger Crips dalam salah satu karyanya berjudul “*Nichomachean Ethics*” menjelaskan *virtue ethics* merupakan etika keutamaan mengajarkan manusia memahami nilai baik dan buruk sebagai basis kesadaran etika manusia. Pengetahuan baik dan buruk akan mempengaruhi perilaku manusia untuk berkehendak berdasarkan pengetahuannya.<sup>28</sup> Pandangan Roger dipertegas Franz Magnis Suseno dalam “*Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*” yang menilai gagasan *virtue ethics* mengajarkan

---

<sup>25</sup> Irfan Setiawan & Christin Pratami Jesaja, “Analisis Perilaku Korupsi Aparatur Pemerintahan di Indonesia”, *Jurnal Media Birokrasi*, Vol. 4, No. 2, Oktober 2011, 41.

<sup>26</sup> Undang-Undang RI, Nomor 20, tahun 2001 tentang Pemberantasan Tindak Pidana.

<sup>27</sup> Josef Pieper, *The Four Cardinal Virtues*, (Amerika Serikat: University of Notre Dame Press, 1966), 2.

<sup>28</sup> Roger Crips, *Nichomachean Ethics*, (Cambridge: Cambridge University Press, 2004), 151.

kebijaksanaan dan tanggung jawab individu dalam berperilaku, guna merealisasikan kedamaian hidup di realitas. Dengan demikian, gagasan *virtue ethics* bertujuan meningkatkan kualitas perilaku individu sebagai tanggung jawabnya yang bersumber pada pengetahuannya.<sup>29</sup> Budiono Kusumohamidjojo menerangkan gagasan *virtue ethics* yang telah dikaji dan dijelaskan para pemikir merupakan solusi untuk mengatasi kemerosotan moral manusia modern, salah satunya yaitu kasus korupsi.<sup>30</sup>

Menurut M.G. Forrester, *virtue ethics* harus dikembangkan sebagai pendidikan moral masyarakat untuk bersikap tengah atau tidak ekstrim dan kurang dalam menghadapi suatu fenomena sosial.<sup>31</sup> Sedangkan, Seyyed Naquib al-Attas menyebutkan *virtue ethics* sebagai warisan Aristotelian menekankan rasio atau akal sebagai diferensia manusia dengan makhluk lainnya, sehingga pengembangan moral harus ditekankan secara kritis melalui penalaran logis. Dalam “*On Justice and the Nature Man*”, Seyyed Naquib al-Attas menjelaskan manusia secara eksistensi memiliki potensi berpikir untuk mengkritisi dan mengkaji setiap fenomena hidup sebagai cara menentukan keberadaannya menyikapi realitas. Artinya, akal merupakan potensi manusia untuk bertindak dan berkehendak di realitas.<sup>32</sup>

Pandangan Seyyed Naquib al-Attas dan M.G. Forrester juga dapat dipertegas melalui definisi *virtue ethics* untuk mendeskripsikan urgensi gagasan yang diperkenalkan Aristoteles ini. Secara etimologi, *virtue ethics* berasal dari bahasa Inggris yang terdiri dari 2 suku kata, *virtue* dan *ethics*. *Virtue* berarti keutamaan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, keutamaan adalah keunggulan, keistimewaan, serta hal yang terbaik dan unggul.<sup>33</sup> Kata utama merujuk pula kepada kemampuan manusia untuk

---

<sup>29</sup> Franz Magnis-Suseno, *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), 19.

<sup>30</sup> Budiono Kusumohamidjojo, *Filsafat Yunani Klasik: Relasi untuk Abadi XXI*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2013), 213.

<sup>31</sup> M.G. Forrester, *Moral Belief and Moral Theory*, (Laramie: Springer Science, 2002), 2

<sup>32</sup> Seyyed Naquib al-Attas, *On Justice and the Nature Man*, (Kuala Lumpur: IBFIM, 2015), 11.

<sup>33</sup> E. Aminudin Aziz dkk, “Makna Keutamaan” dalam KBBI V versi daring, diakses dari <https://kbbi.web.id/utama>, Jakarta, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 5 April 2023, pukul 11.43.

membawa dirinya sebagai manusia yang utuh, jadi tidak dipersempit secara moralistik kepada kesalahan.<sup>34</sup>

Sedangkan *ethics* berasal dari bahasa Yunani, yaitu *ethikos* yang berarti adat, kebiasaan, praktik, akhlak, sikap, perasaan, dan cara berpikir. Bentuk jamak dari *ethos* adalah *ta etha* yang berarti adat kebiasaan, pola pikir, atau pola tindakan yang dijunjung tinggi serta dipertahankan oleh suatu kelompok orang yang disebut masyarakat.<sup>35</sup> Berdasarkan ragam pemaknaan di atas, dapat disimpulkan bahwa *virtue ethics* merupakan etika yang mengajarkan kebiasaan, praktik, dan cara berpikir yang dijunjung tinggi oleh sekelompok individu sebagai tanggung jawabnya di realitas. Para pemikir seperti Roger Crips, Franz Magnis Suseno, Seyyed Naquib al-Attas dan M.G. Forrester menggambarkan *virtue ethics* sebagai landasan konseptual yang dapat diterapkan untuk membatasi permasalahan korupsi yang dipandang sumber kemerosotan moral.<sup>36</sup>

Lebih lanjut, jika membaca gagasan utama *virtue ethics* dalam filsafat Aristoteles adalah menekankan kualitas diri individu sebagai subjek atau pelaku moral. Paul Strathern dalam “*Aristotle in 90 Minute*” menjelaskan ajaran *virtue ethics* Aristoteles bertujuan untuk meningkatkan kesempurnaan jiwa manusia melalui perilaku dan cara berpikirnya di realitas.<sup>37</sup> Gagasan *virtue ethics* Aristoteles tidak jauh berbeda dengan Socrates yang melihat manusia memiliki potensi spiritual untuk terus mengalami gerak kesempurnaan. Gerak kesempurnaan dalam pandangan Aristoteles ditafsirkan sebagai proses meningkatkan kualitas diri manusia melalui jiwa, tindakan, dan pengetahuan manusia melalui kesadaran terhadap potensi spiritual individu.<sup>38</sup>

---

<sup>34</sup> Frans Magnis-Suseno, *12 tokoh etika abad ke-20* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 199.

<sup>35</sup> Kees Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 1975), 217.

<sup>36</sup> Dinar Dewi Kania, “Konsep *Virtue Ethics* dalam Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Tantangan Postmodernisme”, *Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 1, No. 2, (Agustus, 2017), 161.

<sup>37</sup> Paul Strathern, *Aristotle in 90 Minute*, (Chichago, Ivan R. Dee, 1996), 8.

<sup>38</sup> Raha Bistara, “Virtue Ethics Aristoteles dalam Kebijakan Praktis dan Politis bagi Kepemimpinan Islam”, *Aqlania: Jurnal Filsafat dan Teologi Islam*, Vol. 11, No. 2 (Juli-Desember, 2020), 188.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa *virtue ethics* yang digagas Aristoteles tidak sebatas membicarakan kondisi perilaku manusia, akan tetapi juga status spiritual. Dalam dunia Islam, salah satu tokoh yang aktif mengkaji permasalahan moral dan juga seorang pemikir yang produktif merumuskan konsep-konsep baru di era kontemporer ini ialah Muhammad Taqi Misbah Yazdi. Maka dalam tulisan berjudul “*Gagasan Virtue Ethics dalam Filsafat Moral Muhammad Taqi Misbah Yazdi*” ini, berusaha mengkaji konsep *virtue ethics* atau etika keutamaan melalui penalaran filsafat moral Muhammad Taqi Misbah Yazdi dengan merujuk salah satu magnum opusnya berjudul “*Falsafe-ye Akhlāq*”. Dalam sistematika filsafat moralnya, Muhammad Taqi Misbah Yazdi menekankan rasionalitas sebagai epistemologi moral untuk memperoleh objektivitas nilai baik dan buruk.<sup>39</sup> Muhammad Taqi Misbah Yazdi memandang nilai baik dan buruk merupakan cara kerja akal untuk memahami tujuan dari setiap perbuatan manusia di realitas, sehingga nilai itu berlaku baik atau buruk setelah akal menganalisis suatu fenomena di realitas.<sup>40</sup>

Pandangan Muhammad Taqi Misbah Yazdi mengenai akal sebagai basis epistemologi moral manusia bertujuan untuk mengaktualkan daya berpikir manusia sebagai sikap memanusiakan manusia melalui potensi yang dimilikinya. Di satu sisi, analisis memahami tujuan perilaku juga akan membangun paradigma individu untuk mempelajari suatu kasus atau fenomena tanpa terburu-buru menghukumi atau menjustifikasi benar atau salah perbuatan tersebut. Lebih lanjut, Pengetahuan manusia terhadap perilaku baik dan buruk akan mempengaruhi tindakannya, sehingga individu bertindak dan berperilaku secara sistematis berdasarkan nalar rasionya.<sup>41</sup>

Kesesuaian pengetahuan (akal teoritis) dan perilaku (akal praktis) ini, dalam pandangan Misbah Yazdi, akan mempengaruhi kesempurnaan

---

<sup>39</sup> Muhammad Taqi Misbah Yazdi, *Filsafat Moral*, terj. Ammar Fauzi, (Jakarta: Sadra Press, 2019), 27.

<sup>40</sup> Muhammad Taqi’ Mishbah Yazdi, *Philisophical Instructions: An Introduction to Contemporary Islamic Philosophy*, terj. Musa Kazhim dan Saleh Bagir, 269.

<sup>41</sup> Muhammad Taqi’ Mishbah Yazdi, *Philisophical Instructions: An Introduction to Contemporary Islamic Philosophy*, terj. Musa Kazhim dan Saleh Bagir, 269-270.

jiwa manusia. Jiwa sebagai kesempurnaan pertama individu merupakan keberadaan yang mengetahui, sehingga setiap hasil persepsi individu akan berdampak pada kualitas jiwa. Misbah Yazdi memandang bahwa dampak kualitas jiwa manusia akan membimbing individu menuju kesucian diri yang dideskripsikan sebagai kebahagiaan spiritual sebagai visi utama manusia hidup di muka bumi.<sup>42</sup> Pandangan Misbah Yazdi dalam filsafat moral merupakan tawaran yang unik, jika dibandingkan dengan Ibn Miskawaih, salah seorang etikawan dan filsuf Muslim yang mengembangkan *virtue ethics* Aristoteles. Perbedaan utama bahwa Misbah Yazdi menekankan sisi rasio sebagai sebuah jalan menganalisis berbagai fenomena secara kritis dan radikal dalam rangka memahami tujuan perilaku individu. Sedangkan, Ibn Miskawaih menekankan sikap moderat atau tengah-tengah dengan menempatkan sikap tidak terlalu berlebihan yang menghadirkan sikap ambigu untuk menentukan sikap tengah tanpa penalaran rasio.<sup>43</sup>

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa gagasan *virtue ethics* dalam filsafat moral Misbah Yazdi merupakan sebuah tawaran untuk mengatasi kemerosotan moral individu modern yang ditandai dengan maraknya kasus korupsi. Di satu sisi, juga diketahui bahwa epistemologi filsafat moral Misbah Yazdi merupakan terobosan untuk mengkaji kualitas diri manusia melalui keselarasan akal teoritis dan praktis untuk membimbing manusia mencapai kebahagiaan spiritual sebagai fitrah setiap manusia. Hasil utama penelitian ini, ialah menawarkan kembali gagasan *virtue ethics* berdasarkan pemikiran para filsuf Neo-Sadrian, Misbah Yazdi sebagai salah satu pemikiran filsafat yang eksis di era kontemporer.

## B. Identifikasi Masalah

Gagasan *virtue ethics* merupakan salah satu pandangan yang dipopulerkan Aristoteles dalam filsafat etikanya, ditinjau dan dikaji lebih jauh oleh para pemikir di abad 19 dan 20, seperti Seyyed Hossein Nasr,

---

<sup>42</sup> Nursiah, "Pemikiran Misbah Yazdi Yazdi tentang Etika Islam Kontemporer", *Jurnal Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 5, No. 1, (Juli 2015), 71.

<sup>43</sup> Muhammad Misbah Yazdi Yazdi, *Filsafat Moral*, 34-35.

Syed Naquib al-Attas, dan M.G. Forrester untuk membaca hakikat etika dalam perilaku manusia sebagai sikap terhadap kemerosotan moral masyarakat modern yang ditandai dengan maraknya kasus korupsi. Akibatnya, banyak pihak yang dirugikan karena ketidakadilan dan ketidakbijaksanaan aparatur negara dalam melaksanakan amanahnya. Hal tersebut menjadi permasalahan yang hadir dalam masyarakat.

Namun, gagasan *virtue ethics* yang ditawarkan para pemikir abad 19-20 sekadar membaca dampak perilaku manusia terhadap realitas atau fenomena dalam hidupnya. Di satu sisi, jiwa sebagai keberadaan yang mengetahui dan juga menggerakkan manusia. Demi menyempurnakan berbagai pandangan para pemikir abad 19-20, penulis mengkaji filsafat moral Misbah Yazdi untuk membaca penalaran baik dan buruk sebagai penilaian terhadap tindakan individu berdasarkan rasio. Lebih lanjut, filsafat moral Misbah Yazdi berupaya untuk memahami tujuan dari setiap perbuatan, sehingga menghasilkan nilai baik dan buruk sebuah tindakan yang berdampak pada pemahaman jiwa memahami baik dan buruk untuk diaktualkan melalui rasio praktis. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa penawaran moral Misbah Yazdi merupakan pandangan bijak untuk membaca secara berkelanjutan gagasan *virtue ethics* Aristoteles yang mengarah pada kualitas jiwa, tindakan, dan pikiran individu untuk mendeskripsikan manusia holistik.

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah, peneliti berfokus pada gagasan *virtue ethics* dalam pandangan Misbah Yazdi. Di dalamnya juga membahas pemahaman dari berbagai filsuf Yunani kuno dan kontemporer yang bertujuan untuk mendeskripsikan urgensi objek penelitian.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan pembatasan masalah di atas, penulis mencoba merumuskan masalah dalam bentuk pertanyaan primer, yaitu bagaimana menjabarkan gagasan *virtue ethics* dalam filsafat moral Misbah Yazdi?

Dari pertanyaan primer, penulis mengembangkan pertanyaan skunder untuk mengkaji dan menelaah gagasan *virtue ethics* dalam pandangan filsafat moral Misbah Yazdi yang akan menghantarkan manusia pada kesempurnaan jiwa;

1. Bagaimana perkembangan wacana *virtue ethics*?
2. Apa basis filsafat moral Misbah Yazdi?
3. Bagaimana gagasan *virtue ethics* Misbah Yazdi terhadap kesempurnaan jiwa manusia?

### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini, ialah;

1. Mengetahui gagasan *virtue ethics* dalam filsafat moral Misbah Yazdi.
2. Menjelaskan perkembangan wacana *virtue ethics*.
3. Mengetahui tentang basis filsafat moral Misbah Yazdi.
4. Menganalisis gagasan *virtue ethics* Misbah Yazdi terhadap kesempurnaan jiwa.

### **F. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dalam penelitian ini terdiri dari dua aspek yaitu tujuan khusus dan tujuan umum, di antaranya:

1. Secara teoritis, dapat memberikan wawasan dan pengetahuan mengenai pemikiran Muhammad Taqi Mishbah Yazdi terkait gagasan *virtue ethics* terhadap kesempurnaan jiwa manusia.
2. Secara praktis, agar dapat memberikan kontribusi pemikiran baru dalam khazanah pemikiran Islam.

### **G. Kajian Terdahulu**

Pada penelitian sebelumnya, peneliti menemukan beberapa penelitian yang berkaitan dan berhubungan dengan tema yang penulis usung, setidaknya ada lima penelitian yang dapat dijadikan kajian terdahulu pada penelitian ini:

1. Skripsi yang ditulis oleh Putrinabila Inaku sebagai mahasiswi STAI Sadra dengan judul "*Prinsip Onto-Epistemologi Moral Muhammad*

*Taqi Misbah Yazdi: Studi Kritik terhadap Intuisiisme Moral*". Penelitian ini bertujuan untuk mengkritik pandangan intuisiisme barat terkait perilaku manusia yang bersumber dari hati nurani, kritik tersebut melalui pemikiran moral Misbah Yazdi mengenai prinsip onto-epistemologi moral.<sup>44</sup> Perbedaan utama antara skripsi tersebut dengan penelitian penulis, ialah pada titik fokus pembahasan moral dan permasalahan yang diangkat, dalam penelitian ini berusaha menjawab masalah dekadensi moral manusia era modern dengan *virtue ethics* dalam epistemologi moral Misbah Yazdi hingga pada tujuan akhir manusia yaitu kebahagiaan hakiki, yang mana menurut Misbah Yazdi sebagai tokoh neo-Sadrian kebahagiaan hakiki dapat terwujud apabila seseorang telah mencapai penyempurnaan jiwa.

2. Jurnal yang dituliskan oleh Basyir Arif dan Arif Dwi Haryanto yang berjudul "*Implementasi Baik dan Buruk dalam Filsafat Akhlak Menurut Perspektif Muhammad Taqi Mishbah Yazdi*". Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keadaan dalam realitas sekarang masih banyak yang awam tentang arti baik dan buruk yang sesungguhnya, maka penelitian ini penting untuk diteliti. Jurnal ini menggunakan beberapa metode penelusuran, seperti tulisan-tulisan, ceramah, dan argumen yang disampaikan oleh Muhammad Taqi Mishbah Yazdi, dimana ia berdiri pada argumen rasionalnya, ia menganggap bahwa manusia mampu mengetahui apa makna baik dan buruk secara mandiri. Dalam formulasinya, ia juga mendapat referensi dari pemikiran barat (pragmatism dan utilitarianisme).<sup>45</sup> Persamaan dalam penelitian yang dituliskan ini ialah sama dalam hal membahas baik-buruk dalam pemikiran Misbah Yazdi, walau demikian berbeda dari segi objek penelitiannya.
3. Jurnal yang berjudul "*Pemikiran Taqi Misbah Yazdi Tentang Etika Islam Kontemporer*" yang dituliskan oleh Nurashiah, dalam penelitian

---

<sup>44</sup> Putrinabila Inaku, "Prinsip Onto-Epistemologi Moral Muhammad Taqi Misbah Yazdi: Studi Kritik terhadap Intuisiisme Moral", (*Skripsi: STAI Sadra*, 2023).

<sup>45</sup> Basyir Arif dkk "Implementasi Baik dan Buruk dalam Filsafat Akhlak Menurut Perspektif Muhammad Taqi Mishbah Yazdi", *Jurnal Aqlania: Jurnal Filsafat dan Teologi Islam*, Vol. 14, No. 1 (Januari-Juni) 2023, 113-133.

ini penulis membuktikan bahwasannya Misbah Yazdi menempatkan dirinya sebagai pendukung konsep etika rasional. Menurutnya tingkat nilai dan kebenaran suatu tindakan ditentukan oleh tujuannya. Penelitian ini pun membuktikan bahwa Misbah Yazdi merupakan tokoh pemikir Neo-Sadrian, yaitu dengan pembahasan kausalitas yang mempertahankan logika transendental dan dimensi esoterisnya. Dalam penelitian ini, Misbah Yazdi menyimpulkan bahwa sumber nilai kebenaran dan kesalahan suatu perbuatan seharusnya berasal dari tujuan hakiki dan universal manusia, yaitu mencapai kebahagiaan sejati, yang merupakan puncak kesempurnaan spiritual manusia dalam kondisi mendekati diri kepada Allah.

4. Karya tulis skripsi yang dituliskan oleh Ali Samsukdin yang berjudul “*Relasi Tuhan dengan Manusia dalam Pemikiran Muhammad Taqi Misbah Yazdi*”<sup>46</sup> memiliki tujuan dalam penelitiannya adalah manusia dapat memahami dan mengetahui konsep pemikiran Misbah Yazdi tentang relasi Tuhan dengan manusia, karena dengan mengetahui relasi tersebut, maka manusia tidak semestinya hanya mementingkan unsur materi saja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, terlebih ketika berelasi dengan sesama manusia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah *library research* dengan mengumpulkan buku-buku dengan satu tema pembahasan. Dalam penelitian ini, memiliki kesimpulan bahwa relasi Tuhan sebagai *wahibul wujud* dan manusia sebagai *mumkunul wujud* diibaratkan sebagai magnet, yaitu Tuhan menarik para hambanya untuk menuju kepada-Nya. Tujuan utama dari penciptaan manusia ialah beribadah kepada Tuhannya untuk menuju kesempurnaan jiwa.
5. Penelitian terakhir yang berjudul “*Kehendak Bebas dalam Pemikiran Muhammad Taqi Misbah Yazdi*”<sup>47</sup> yang dituliskan oleh Moh. Soivi. Misbah Yazdi berpendapat bahwa manusia memiliki keharusan untuk bertindak dengan kehendak bebas, sebab itu akan menjadikan nilai kesempurnaan terhadap eksistensi manusia itu sendiri. Misbah Yazdi

---

<sup>46</sup> Ali Samsukdin, “Relasi Tuhan dengan Manusia dalam Pemikiran Muhammad Taqi Misbah Yazdi”, (Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah, 2020).

<sup>47</sup> Moh Soivi “Kehendak Bebas dalam Pemikiran Muhammad Taqi Misbah Yazdi”, (Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah, 2018).

juga menolak anggapan Mu'tazilah dengan kehendak bebas manusia secara mutmal *Tafwid*, namun Misbah Yazdi beranggapan bahwa pada dasarnya segala yang terjadi di alam semesta ini termasuk kehendak manusia atas izin Allah SWT.

Dari ke-lima penelitian di atas, memiliki kesamaan dengan penelitian skripsi ini dari segi pemikiran Misbah Yazdi dengan pembahasan baik-buruk perilaku manusia yang menghantarkan manusia pada kesempurnaan jiwa. Namun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah belum ada pembahasan moral Misbah Yazdi yang menjadikan *virtue ethics* sebagai objek kajiannya, penelitian sebelumnya hanya membahas sekedar onto-epistemologi, dan juga pembahasan yang murni pemikiran Misbah Yazdi bukan meneliti pemikiran tokoh lain yang kemudian desempurnakan oleh pemikiran Misbah Yazdi untuk menjawab masalah yang ada pada zaman kontemporer ini.

## H. Metodologi Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu, sebuah penelitian yang menggunakan cara pengumpulan data dan informasi mengenai tema bahasan dan literatur-literatur pustaka.<sup>48</sup> Adapun metode yang digunakan adalah metode deskriptif analitik.

### 2. Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah gagasan *virtue ethics* Misbah Yazdi yang merupakan data primer, dan juga data sekunder yaitu ragam pandangan filsuf tentang *virtue ethics*. Adapun terdapat dua sumber data yang digunakan dalam penelitian kepustakaan, yakni sumber data primer dan sekunder.<sup>49</sup> Sumber data primer dari

---

<sup>48</sup> Joko Subagyo, *Metodologi Penelitian Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 1991), 109.

<sup>49</sup> Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*, (Yogyakarta: Paradigma, 2010), 143.

terjemahan karya Muhammad Taqi Mishbah Yazdi “*Falsaf-e Akhlak*” dan “*Philosophical Instructions*” dan data skunder penelitian ini, ialah beberapa buku karya Misbah Yazdi seperti “*Jagad diri*” dan “*Iman Semesta*”, buku terjemahan karya Aristoteles “*Nicomachea Ethics*”, buku lainnya, artikel, jurnal, dan skripsi pendukung lainnya yang mengulas tema *virtue ethics* dan epistemologi filsafat moral Misbah Yazdi.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan. Teknik yang digunakan ialah pengumpulan data dari literatur yang berhubungan dengan objek pembahasan. Teknik pengumpulan data yang dimaksud adalah menghimpun ragam pemikiran para filsuf barat dan muslim mengenai gagasan *virtue ethics* dan filsafat moral.<sup>50</sup> Tidak hanya itu peneliti juga melakukan pencarian literatur-literatur lainnya yang memiliki hubungan dengan tema yang diangkat oleh peneliti.

### 4. Teknik Analisis Data

Setelah melakukan proses pengumpulan data, proses selanjutnya adalah menganalisa dan menggambarkan temuan-temuan penelitian. Dalam analisis ini, peneliti menggunakan pendekatan analisis eksplanatori,<sup>51</sup> yaitu suatu metode analisis yang memiliki fungsi untuk memberi penjelasan secara mendalam tentang suatu teks, bukan hanya sekedar mendeskripsikannya saja. Dalam penelitian ini, peneliti menjelaskan filsafat moral Misbah Yazdi sehingga menghasilkan kesempurnaan jiwa melalui gagasan *virtue ethics*, guna merelasikan perilaku, pikiran, dan jiwa dalam diri manusia.

---

<sup>50</sup> Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Akasara, 2010), 30.

<sup>51</sup> Muzairi dkk, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014), 53.

## I. Sistematika Penelitian

Adapun dalam penelitian ini, peneliti merangkai sistematika penulisan dengan beberapa susunan, diantaranya:

Bab I adalah pendahuluan, peneliti menuliskan latar belakang, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan. Dalam hal ini peneliti membahas alasan yang menjadi pembahasan dalam pengambilan tema penelitian.

Pada bab selanjutnya yaitu bab II, penulis membahas tentang diskursus gagasan *virtue ethics* dalam peradaban filsafat, baik barat maupun Islam. Penulis dalam bab ini akan menjelaskan sejarah singkat wacana *virtue ethics*, definisi *virtue ethics* secara etimologi maupun terminologi, dan *virtue ethics* dalam tradisi pemikiran barat dan Islam untuk mempertegas objek penelitian.

Kemudian pada bab III, penulis menjelaskan tentang biografi Misbah Yazdi serta pemikiran filsafat moralnya melalui tiga pembahasan utama; (1) basis epistemologi, (2) kebaikan dan keburukan moral, (3) unsur-unsur nilai moral dan kriterianya.

Pada bab IV, penulis mendeskripsikan gagasan *virtue ethics* Misbah Yazdi terhadap kesempurnaan jiwa manusia melalui dua sub pembahasan; (1) faktor sebelum terjadinya tindakan yang bernilai moral, yang meliputi dua faktor, yaitu ilmu dan iman (2) kesempurnaan jiwa, yang di dalam sub bab ini mengupas kesempurnaan menurut para tokoh yang berakhir pada kesempurnaan tertinggi.

Pada bab akhir yaitu bab V, merupakan bab penutup yang meliputi kesimpulan dan saran.

## **BAB II**

### **DISKURSUS GAGASAN *VIRTUE ETHICS***

Dalam sejarah perkembangan filsafat, diketahui bahwa pembahasan mengenai moral memiliki peran penting hingga melahirkan berbagai aliran pemikiran Filsafat baik di dunia Barat maupun dalam tradisi Islam. Salah satu konsep filsafat yang masih menjadi topik perdebatan yang relevan dari zaman Yunani Kuno hingga zaman kontemporer saat ini adalah *virtue ethics* atau etika kebajikan. Namun, terdapat perbedaan pandangan antara pemikiran Barat dan Islam dalam mendeskripsikan tujuan pembahasan moral, khususnya dalam bahasan *virtue ethics*. Hal tersebut membuat penulis merasa perlu untuk memberikan definisi lebih rinci tentang *virtue ethics*, dengan merujuk pada beberapa karya yang dianggap memiliki pemahaman yang mendalam tentang konsep ini. Lebih lanjut, penulis juga akan menjelaskan mengenai bagaimana pemetaan *virtue ethics* dalam filsafat moral dan juga pemikiran tokoh yang berkembang dalam gagasan *virtue ethics* dari zaman ke zaman. Dengan tujuan memperkuat pemahaman mengenai beragam aspek *virtue ethics*, dalam bab ini penulis akan merinci tema-tema yang telah disebutkan sebelumnya, mulai dari sejarah singkat, pendefinisian *virtue ethics*, berbagai pemikiran tokoh yang medalami pembahasan *virtue ethics*, hingga pemetaan *virtue ethics* dalam filsafat moral.

#### **A. Sejarah Singkat Wacana *Virtue Ethics***

Mulanya, *virtue ethics* telah diajarkan semenjak filsuf pertama yaitu Sokrates, namun gagasan *virtue ethics* lengkap dituliskan oleh filsuf setelahnya yaitu Aristoteles, maka itu Aristoteles disebut sebagai pencetus gagasan ini. Ia menjelaskan mengenai etika keutamaan yang harus dimiliki oleh manusia pada karyanya yang berjudul *Nicomachea Ethics*, yang mana telah banyak diterjemahkan ke berbagai bahasa. Karyanya ini dinamai dengan *Nicomachea Ethics* dikarenakan buku tersebut ditulis oleh anak dari Aristoteles yaitu Nikomakhos, anak

Aristoteles ini menuliskan karya tersebut setelah ayahnya meninggal. Akan tetapi, meski karya tulis ini tidak dituliskan langsung oleh Aristoteles, namun ide dan gagasan di dalamnya berasal dari pengajaran Aristoteles di sekolahnya, yaitu sekolah Lykeion.<sup>52</sup>

Sebelum Aristoteles menjelaskan lebih mendalam tentang etika keutamaan di sekolah Lykeion, sejak zaman Yunani Klasik pembahasan terkait ini telah ada, yaitu dikemukakan oleh Sokrates dan juga Plato, yang mana merupakan guru dari Aristoteles, hanya saja kedua tokoh tersebut tidak menjabarkan secara jelas dalam sebuah karya tulis. Dalam karyanya yang berjudul “Meno”, Plato menuliskan dialog antara Sokrates dan Meno yang mana di dalamnya membahas tentang definisi kebajikan serta analogi-analogi dalam pengaplikasian kebajikan tersebut.<sup>53</sup>

Sokrates dan Plato lebih dulu membahas tentang etika keutamaan yang di dalamnya membahas tentang jawaban dari pertanyaan terkait sifat atau karakter yang bagaimanakah atau seperti apakah yang membuat seseorang memiliki kepribadian yang baik.<sup>54</sup> Pembahasan tersebut sejalan dengan pembahasan etika keutamaan yang digagas oleh Aristoteles, bahwasannya manusia harus melakukan kebaikan secara berulang-ulang hingga menjadikannya sebuah karakter, jika dihadapkan dengan suatu persoalan maka manusia tidak lagi perlu berpikir apa yang harus ia perbuat, melainkan kebaikan secara spontan hadir dalam dirinya.

Pembahasan etika keutamaan setelah dikemukakan oleh Aristoteles dalam karya tulisnya yang berjudul *Nicomachea Ethics*, banyak tokoh-tokoh pemikir etika baik di Barat maupun pemikir Islam yang mengadopsi gagasan etika keutamaan, bahkan gagasan tersebut telah diislamisasi oleh beberapa pemikir Islam seperti Ibnu Sina, Ibn Miskawaih, al-Isfahani serta Al-Ghazali. Akan tetapi tokoh tersebut tidak terang-terangan memakai istilah *virtue ethics* dalam pembahasan etika keutamaan tersebut, melainkan mereka membahas tentang 4

---

<sup>52</sup> Yulanda, Atika, “Implementasi Virtue Ethics Aristoteles di Era Kekinian”, *Jurnal Al-Aqidah: Jurnal Ilmu Aqidah Filsafat*, Vol. 12, No. 1, (Juni 2020). 91.

<sup>53</sup> Plato, “Meno, Kebajikan dan Pengetahuan”, (Yogyakarta: Basabasi, 2021), 4.

<sup>54</sup> Yulanda, Atika, “Implementasi Virtue Ethics Aristoteles di Era Kekinian”, *Jurnal Al-Aqidah: Jurnal Ilmu Aqidah Filsafat*, Vol. 12, No. 1, (Juni 2020). 91.

keutamaan pokok yang dibahas dalam *virtue ethics*, yaitu yang terkandung dalam pembahasan *cardinal ethics*.<sup>55</sup>

Sedangkan dalam pemikiran tokoh Barat, bahasan etika yang merupakan anak turunan dari filsafat, merupakan landasan berpikir bangsa Yunani untuk menggali pengetahuan sebelum melakukan tindakan,<sup>56</sup> terkhusus bahasan *virtue ethics* dari zaman Yunani kuno telah dibahas oleh Sokrates, Plato dan yang paling mendalam bahasanya yaitu Aristoteles. Setelah zaman Yunani kuno yang dipopularkan oleh ketiga tokoh tersebut, pada zaman pertengahan terdapat tokoh yang membahas etika keutamaan, yang mana memasukkan etika keutamaan pada pembahasan teologi moral Kristen Skolastik, tokoh tersebut ialah St. Thomas Aquinas. Dalam bukunya yang berjudul “*Summa Theologiae*”, ia menjelaskan tentang *habitus* atau kebiasaan, mulai dari definisi, letak-letak *habitus* dapat berkembang pada diri manusia hingga penyebab adanya *habitus*. Gagasan Thomas sejalan dengan gagasan Aristoteles yang mana menganggap bahwa *virtue ethics* tidak dapat seketika hadir dalam diri seseorang, namun memerlukan pembiasaan dalam kurun waktu yang tidak sebentar.<sup>57</sup>

Hingga zaman post modern atau kontemporer bahasan *virtue ethics* tetap hangat dibincangkan oleh Alasdair Macintyre dalam karyanya “*After Virtue*” dan juga Martha Nussbaum, keduanya merupakan filsuf moral kontemporer yang berusaha untuk mengembangkan kembali. Meskipun kedua filsuf tersebut membahas *virtue ethics* yang terinspirasi dari gagasan Aristoteles, namun keduanya memiliki jalan yang sangat berbeda dalam membahas *virtue ethics*. Alasdair Macintyre membahas *virtue ethics* perspektif tradisional atau komunitarian, sedangkan

---

<sup>55</sup> Dinar Dewi, “Konsep *Virtue Ethics* dalam Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Tantangan Postmodernisme”, *Jurnal Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 1, No. 2, (Agustus 2017), 166.

<sup>56</sup> Abdul Karim, “Sejarah Perkembangan Ilmu Pengetahuan”, *Jurnal Fikrah*, Vol. 2, No. 1, (Juni 2014), 277.

<sup>57</sup> Christian Gunawan, “*Habitus* Menurut Thomas Aquinas dalam Karya *Summa Theologiae Prima Secundae Quaestiones 49-54*”, (*Skripsi: Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya*, 2023), 25.

Martha Nussbaum membahasnya dalam perspektif esensialis dan non-relatif dengan menggunakan pendekatan kapabilitas.<sup>58</sup>

## B. Definisi *Virtue Ethics*

Secara bahasa, *virtue ethics* terdiri dari dua kata, yaitu *virtue* dan *ethics*. *Virtue* berasal dari bahasa Inggris yang berarti keutamaan, jika merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, keutamaan adalah keunggulan, keistimewaan, hal yang terbaik dan unggul. Bahkan kata ini juga mencakup kebaikan budi pekerti, persis seperti halnya dengan penjelasan Aristoteles dalam memaknai *virtue*.<sup>59</sup> Seperti halnya dalam sejarah Yunani, arti keutamaan ialah *arete*, yang mana arti dari kata tersebut pada budaya Yunani kuno adalah kemampuan atau kekuatan.<sup>60</sup>

Sedangkan *ethics* berasal dari bahasa Yunani yaitu *ethikos* yang berarti adat, kebiasaan, praktek, akhlak, sikap, perasaan, dan cara berpikir. Bentuk jamak dari *ethos* adalah *ta etha* yang berarti adat kebiasaan, pola pikir atau pola tindakan yang dijunjung tinggi dan dipertahankan oleh suatu kelompok orang yang disebut masyarakat.<sup>61</sup> Menurut Bertens, etika adalah ilmu yang di dalamnya membahas tentang moralitas atau ilmu yang membahas secara jelas tentang tingkah laku manusia, yaitu mengenai tingkah laku yang baik dan buruk.<sup>62</sup> Jadi, secara etimologi dapat dipahami bahwasannya *Virtue ethics* adalah etika keutamaan, yaitu etika atau sikap seseorang yang menunjukkan keutamaan atau keunggulan, yang dimaksud adalah karakter utama yang dimiliki oleh manusia. Menurut Aristoteles, keutamaan ialah sifat utama yang muncul karena kebiasaan, artinya bukan hanya sesekali perbuatan itu dilakukan, seseorang tidak dapat dikatakan memiliki keutamaan jika

---

<sup>58</sup> Joas Adiprasetya, "Alasdair Macintyre dan Martha Nussbaum on *Virtue Ethics*", *Jurnal Diskursus: Jurnal Filsafat dan Teologi STF Driyarkara*, Vol. 15, No. 1, (April 2016), 1.

<sup>59</sup> E. Aminudin Aziz dkk, "Makna Keutamaan" dalam KBBI V versi daring, diakses dari <https://kbbi.web.id/utama>, Jakarta, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 5 April 2023, pukul 11.43.

<sup>60</sup> Franz Magnis-Suseno, *12 Tokoh Etika Abad ke-20*, (Yogyakarta: Kanisius, 2007), 199.

<sup>61</sup> Kees Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 1975), 217.

<sup>62</sup> Kees Bertens, *Etika*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1993), 12-15.

kebaikan yang ia lakukan tidak terus-menerus, dan bahkan terlepas kebaikan itu menguntungkan atau tidak baginya.<sup>63</sup>

Aristoteles juga mengemukakan mengapa manusia harus memiliki keutamaan etika. Menurutnya, belumlah cukup jika manusia mengetahui apa yang baik dan apa yang buruk baginya, karena hal tersebut tidak membuat manusia melakukan hal tersebut atas dasar pengetahuannya. Hal tersebut yang membuat Aristoteles menolak bahwasannya keutamaan dapat diajarkan, keutamaan hanya akan muncul dengan pembiasaan bukan dari pengetahuan yang diajarkan. Meski demikian, Aristoteles juga mengakui bahwa rasio mempunyai peran penting dalam membentuk keutamaan, maka itu Aristoteles membagi keutamaan menjadi dua bagian, yaitu keutamaan intelektual dan keutamaan watak.<sup>64</sup>

Keutamaan intelektual adalah keutamaan yang dihasilkan dari pengajaran, untuk memperolehnya dibutuhkan pengalaman dan juga waktu. Lalu ada juga keutamaan selain keutamaan intelektual, yaitu keutamaan watak, yang mana keutamaan ini dihasilkan dari pembiasaan, artinya keutamaan tersebut tidak dapat muncul dengan sendirinya dari dalam diri manusia, harus ada usaha manusia untuk melakukannya, dan dilakukan secara berulang-ulang. Pembahasan keutamaan watak dapat disebut juga dengan keutamaan etika, karena keutamaan ini dihasilkan dari pembiasaan, yang mana dalam bahasa Yunani arti pembiasaan adalah *ethos*. Maka dengan itu, yang menjadi pembahasan di sini hanyalah keutamaan watak atau etika. Jadi, keutamaan etika muncul dalam diri seseorang bukan karena sendirinya, dan juga keutamaan ini muncul bukan karena keterpaksaan, melainkan alam memberi manusia kemampuan untuk memperolehnya lalu kesempurnaan datang dari pembiasaan.<sup>65</sup> Misal, manusia menjadi seseorang yang berani karena ia melakukan tindakan-tindakan berani, pada mulanya ia melakukan tindakan berani tersebut dengan berbagai pertimbangan, namun ketika hal tersebut dilakukan secara terus-menerus, maka di kemudian hari ia

---

<sup>63</sup> James Rachels, *Understanding Moral Philosophy*, (Encino, Calif.: Dickenson, 1976), 213.

<sup>64</sup> Aristoteles, *Nicomachea Ethics*, terj. Roger Crisp, 21.

<sup>65</sup> Aristoteles, *Nicomachea Ethics*, terj. Roger Crisp, 23.

akan melakukan keberanian tersebut dengan spontan atau tanpa pertimbangan lagi. Sehingga lama kelamaan tindakan tersebut melekat dalam dirinya dan menjadi karakternya, itu lah yang disebut dengan keutamaan.

Etika keutamaan disebut juga dengan etika kebajikan, hal tersebut dikarenakan kebajikan merupakan keunggulan yang dimiliki manusia, keunggulan tersebut lazimnya tertanam dari kualitas akal dan terbentuk dari kebiasaan. Kebajikan menjadi asas moral sekaligus ciri yang melekat pada diri seseorang, sehingga membuat orang tersebut menjadi baik karakternya, pemikirannya serta perbuatannya.<sup>66</sup>

Etika keutamaan (*virtue ethics*) adalah etika yang mempelajari keutamaan, maksud dari keutamaan di sini adalah karakter utama yang dimiliki manusia, maka itu objek yang dikaji dalam etika ini adalah karakternya. Etika keutamaan ini tidak terlalu menyoroti perbuatan-perbuatan partikular atau perbuatan satu-satu, melainkan pada karakter seseorang, yang mengarahkan fokus perhatiannya pada *being* manusia bukan pada *doing* manusia. Jika karakter manusia itu baik, maka akan melahirkan perbuatan yang baik pula, terlepas itu menguntungkan atau bahkan merugikan baginya, dari teori tersebut menimbulkan pertanyaan mendasar, yaitu “saya harus menjadi orang yang bagaimana?, bukan pertanyaan “saya harus melakukan apa?”.<sup>67</sup>

Etika keutamaan merupakan cabang etika yang berbicara tentang keutamaan yang menjadikan kehidupan seseorang menjadi utama. Etika keutamaan ini berbeda dari cabang-cabang etika lainnya, karena pembahasannya di dalamnya menyangkut perilaku moral atau terkait dengan orangnya, bukan pada jenis tindakannya atau aturan-aturan. Hasil dari etika keutamaan ialah terbangunnya pribadi yang baik sehingga konsisten untuk melakukan tindakan baik.<sup>68</sup>

---

<sup>66</sup> Ali Mudhofir, *Kamus Etika*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 495.

<sup>67</sup> M. Nur Prabowo & Maslatur Rohman, “Etika Keutamaan (*Virtue Ethics*) Sebagai Dasar Filosofi Bagi Pengembangan dan Pembangunan Karakter Manusia”, *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter*, Vol. 1, No. 2, 2017. Universitas Brawijaya, 2.

<sup>68</sup> M. Nur Prabowo & Maslatur Rohman, “Etika Keutamaan (*Virtue Ethics*) Sebagai Dasar Filosofi Bagi Pengembangan dan Pembangunan Karakter Manusia”, *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter*, 2.

Aristoteles menjelaskan beberapa hal untuk menuju keutamaan, salah satunya adalah jalan tengah. Etika keutamaan merupakan sikap yang memungkinkan manusia untuk memilih jalan tengah antara dua ekstrem yang berlawanan, yaitu ekstrem kekurangan dan ekstrem kelebihan. Dengan keutamaan etika ini manusia dapat mengambil sikap untuk berbuat pada jalan tengah. Keutamaan itu tidak akan terjadi dalam ekstrimitas akan tetap selalu ada pada jalan tengah,<sup>69</sup> misal sikap berani atau keberanian, ia berada di tengah-tengah antara pengecut (ekstrim kekurangan) dan juga nekad (ekstrim kelebihan). Maka, kebaikan di sini berada pada sikap berani, dan itulah keutamaan.

Dengan penjelasan jalan tengah tersebut, maka keutamaan terletak ketika seseorang menerapkan segala sesuatu dengan benar dalam lingkup tertentu kehidupan manusia. Untuk melakukan sesuatu yang baik, manusia harus mempertimbangkan mana yang harus ia ambil, dan untuk meraihnya, manusia harus menggunakan langkah-langkah yang tepat dalam berpikir, jadi pertimbangan yang dilakukan oleh akal bukanlah hanya sekedar kerja akal saja, namun kerja akal yang tepat untuk mengambil langkah. Ketika sudah dapat mengendalikan diri seperti ini, manusia akan disebut memiliki sikap bijak, kebijaksanaan inilah sebuah keutamaan. Arti dari kebijaksanaan dalam tindakan ialah ketika seseorang bertindak atas dasar apa yang semestinya ia lakukan dan tidak bertindak atas yang tidak semestinya dilakukan.<sup>70</sup>

Ada hal lain yang harus diperhatikan manusia selain mengambil jalan tengah dalam setiap perkara, yaitu jalan tengah yang berkenaan dengan kesenangan jasmaniah, dan hal ini kaitannya dengan dirinya sendiri atau disebut dengan pengendalian diri. Terkendalnya diri sendiri merupakan hal utama, karena keterkendailan ini selalu berkaitan dengan kesenangan jasmaniyah yang mana setiap manusia memiliki potensi tersebut. Seseorang dikatakan takterkendali mana kala ia mengaktualkan sifat kebinatangannya untuk memenuhi kepuasan atau menjadikannya sebagai objek nafsu semata. Kesenangan seseorang dalam menyantap

---

<sup>69</sup> Iffan Ahmad Gufron, "Menjadi Manusia Baik dalam Perspektif Etika Keutamaan", *Jurnal Yaqzan: Analisis Filsafat, Agama dan Manusia*, IAIN Syekh Nujati Cirebon, Vol. 2, No. 1, Juni 2016, 99.

<sup>70</sup> Aristoteles, *Nicomachea Ethics*, terj. Roger Crisp, xxv.

makanan, seperti halnya singa yang mencium bau kelinci, dari bau kelinci yang didapatinya maka ia ingin menyantap kelinci tersebut.<sup>71</sup> Ketika inilah indra manusia yang harus dikendalikan, ketika mencium, mendengar atau meraba sesuatu, seharusnya tidak melazimkannya untuk berkoneksi ke arah nafsu, itulah yang dimaksud dengan terkendali.

Aristoteles juga mengemukakan keadilan untuk menuju keutamaan. Pasalnya, Aristoteles mengartikan keadilan sebagai keutamaan yang berkaitan dengan orang lain, apabila hanya mengambil jalan tengah dalam bersikap seperti yang dicontohkan pada sikap berani yang dijelaskan di atas, hal tersebut merupakan keutamaan yang bersangkutan pada diri sendiri. Banyak orang yang mampu menerapkan keutamaan dalam urusan individu mereka, namun tidak mampu menerapkan keutamaan yang berkenaan dengan orang lain, maka itu Aristoteles mengangkat keadilan sebagai satu-satunya keutamaan yang dianggap kebaikan oleh orang lain.<sup>72</sup>

Dengan demikian, atas penjelasan beberapa unsur di atas, dan juga atas pengamatan objek bahasan dalam *virtue ethics* adalah karakter yang melekat pada diri manusia, dalam buku *Nicomachean Ethics* bab empat sampai lima membahas terkait apa saja yang harus dilakukan manusia agar dapat mencapai keutamaan, maka dapat dirumuskan bahwasannya kriteria *virtue ethics* ialah empat keutamaan pokok atau disebut juga *cardinal virtue*, yang meliputi kebijaksanaan (*prudence*), keadilan (*justice*), jalan tengah (*fortitude*), dan pengendalian diri (*temperance*). Jika manusia melakukan suatu tindakan tidak meliputi keempat hal tersebut, maka ia belum dikatakan menjalankan keutamaan etika.<sup>73</sup>

### C. *Virtue Ethics* dalam Tradisi Filsafat

Seperti yang sudah dijelaskan pada sub-bab sebelumnya, *virtue ethics* pertama kali digagas oleh Aristoteles. Kemudian banyak tokoh-tokoh pemikir dalam bidang etika yang mengembangkan gagasan tersebut, bahkan pembahasan tersebut masih hangat dibincangkan hingga saat ini. Berikut

---

<sup>71</sup> Aristoteles, *Nicomachea Ethics*, terj. Roger Crisp, 54-55.

<sup>72</sup> Aristoteles, *Nicomachea Ethics*, terj. Roger Crisp, 83.

<sup>73</sup> Aristoteles, *Nicomachea Ethics*, terj. Roger Crisp, 114.

penjelasan singkat para pemikir Barat maupun Islam terkait pembahasan *virtue ethics* yang disusun berurutan sesuai zamannya.

## 1. Pandangan Para Pemikiran Barat

### a. Sokrates

Sokrates merupakan bapak filsuf yang hidup di era Yunani Klasik, beliau merupakan seorang yang cerdas, bijak dan kritis. Dengan kekritisannya, beliau seringkali mengajak orang yang ditemuinya untuk berdiskusi dengan menggunakan kecerdasan rasio dan kejernihan hati nuraninya. Sokrates memiliki misi mulia, yaitu ingin menyalakan obor pemikiran yang mencerahkan masyarakat, bahkan demi mewujudkan misinya tersebut, ia tak lagi memikirkan ekonominya, ia hanya memikirkan bagaimana ia membangun gairah kritis yang berarti bagi kehidupan manusia. Banyak gagasan-gagasan Sokrates yang sangat mengubah hidup masyarakat, namun sangat disayangkan, gagasan tersebut tidak dituliskannya dalam satu karya tulis. Kendati demikian, banyak gagasan beliau yang diabadikan oleh muridnya yaitu Plato, yang hingga detik ini gagasan tersebut masih berpengaruh dalam dunia berpikiran.<sup>74</sup>

Salah satu karya Plato yang menuliskan gagasan Sokrates tentang kebajikan dan bagaimana cara memperolehnya yaitu dalam bukunya yang berjudul *Meno*. Buku tersebut diberi nama *Meno* dikarenakan mengambil dari nama seorang bangsawan muda dari Thessaly yang bertanya kepada Sokrates tentang kebajikan, maka dari dialog antara Sokrates dengan pemuda tersebut, terlahirlah buku *Meno* yang dituliskan oleh Plato namun berisikan murni gagasan Sokrates. Kata-kata *virtue* yang dipakai dalam buku ini seringkali diartikan sebagai kebajikan atau keutamaan.<sup>75</sup> Hal tersebut sejalan dengan ide yang digagas oleh Aristoteles.

---

<sup>74</sup> Agus Salim, "Sokrates, Filosofi "Jalanan" dari Athena", (Bandung: Nuansa Cendekia, 2016), 7-10.

<sup>75</sup> Plato, *Meno: Kebajikan dan Pengetahuan*, terj. Herlianto, (Yogyakarta: Basabasi, 2021), 9.

Dalam buku ini, Sokrates mulanya mengakui bahwa ia sendiri tidak mengetahui apa itu kebajikan, sehingga sulit baginya untuk tahu bagaimana cara memperolehnya. Terjadilah dialog antara Meno dan Sokrates, Meno mengeluarkan argumennya tentang pendefinisian kebajikan sebelum membahas bagaimana cara memperolehnya, Meno mengungkapkan kebajikan-kebajikan yang ada, namun usulannya selalu ditolak oleh Sokrates karena tidak memadai untuk dapat dijadikan definisi bagi kebajikan. Pada akhirnya Meno putus asa dalam mendefinisikan kebajikan yang terus ditolak oleh Sokrates, dengan demikian Sokrates mengambil metode hipotesis untuk mendefinisikan kebajikan. Sokrates berargumen bahwasannya jika kebajikan adalah betuk dari pengetahuan, maka kebajikan tersebut seharusnya bisa diajarkan seperti pengetahuan-pengetahuan lainnya. Namun Sokrates meragukan hal tersebut, ia berargumen jika kebajikan dapat diajarkan seperti halnya mengajarkan pengetahuan, maka seharusnya seorang murid yang diajarkan kebajikan pasti bisa menunjukkan kepada guru mereka, sedangkan yang terjadi pada kenyataan, bahwa tidak satupun dari para sofis yang berhasil mengajarkan kebajikan mereka bahkan kepada anak-anak mereka sendiri, yang tentunya akan mereka lakukan jika mereka bisa mengajarkannya.<sup>76</sup> Dalam hal ini, Sokrates meragukan bahwa kebajikan tidak dapat diajarkan kepada orang lainnya.

Pendefinisian awal yang diajukan oleh Sokrates, kebajikan adalah bentuk dari pengetahuan, namun ketika pengetahuan seharusnya bisa diajarkan ke orang lain, dalam hal ini kebajikan sama sekali tidak dapat diajarkan ke orang lain. Kebajikan bukanlah hanya sekedar pengetahuan, karena tidak hanya melalui pengetahuan saja seseorang bisa bertindak dengan benar, tetapi juga dengan memiliki keyakinan yang benar dan dilakukan secara terus-menerus.<sup>77</sup> Dalam hal ini, Sokrates berargumen bahwa kebajikan bukanlah sekedar pengetahuan yang seseorang miliki, namun lebih lanjut lagi, yaitu pengetahuan yang diaktualkan menjadi perbuatan yang dilakukan dengan keyakinan yang benar dan konsisten untuk melakukannya hingga menjadi karakter pada diri orang tersebut.

---

<sup>76</sup> Plato, *Plato's Meno*, Dominic Scott, (Cambridge: Cambridge University Press, 2006), 1-2.

<sup>77</sup> Plato, *Plato's Meno*, Dominic Scott, 4-5.

Akhir dari buku *Meno* menyimpulkan bahwa Sokrates berargumen bahwasannya kebajikan dapat diajarkan namun dalam artian khusus, dan juga pada saat bersamaan dengan diajarkannya pengetahuan, ada kualitas lain yang juga harus ada dalam diri seseorang, yaitu kualitas yang mana seseorang tersebut dapat memberikan manfaat pada orang lain. Namun Sokrates menyatakan bahwasannya gagasannya mengenai kebajikan ini bersifat sementara, ia beranggapan bahwa ia tidak akan pernah mencapai pengetahuan yang jelas tentang bagaimana kebajikan diperoleh, bahkan dengan memulai dialog ini melalui pendefinisian kebajikan sekalipun.<sup>78</sup> Akan tetapi, meskipun kebajikan tidak dapat diajarkan, Sokrates mengatakan bahwa keutamaan moral seseorang terdapat pada pengetahuannya, hal tersebut dapat dilihat pada tindakan seseorang, jika ia bertindakan kejam atau jahat, Sokrates meyakini bahwa orang tersebut bertindak demikian lantaran ia tidak tahu.<sup>79</sup>

Untuk memecahkan suatu masalah, Sokrates memulainya dengan mempertanyakan “apa itu x?”, ia memulai dari pendefinisian sesuatu yang ia ingin pecahkan. Metode tersebut menjadi ciri khas dari Sokrates, dan metode itu pula yang membedakannya dengan Plato dan Aristoteles.<sup>80</sup>

Dengan demikian, Sokrates, sebagai bapak filsuf pada masa Yunani Klasik, muncul sebagai seorang intelektual cerdas, bijak, dan kritis. Ia menerapkan pendekatan diskusi yang kritis untuk mendorong individu terlibat dalam pembicaraan tentang aspek rasionalitas dan kecerdasan batin. Misi pentingnya adalah menerangi masyarakat dengan pemikiran yang membawa pencerahan, yang menyebabkan fokusnya tidak lagi tertuju pada hal-hal ekonomi, tetapi pada upaya membangun semangat kritis yang berarti bagi kehidupan manusia.

Dalam karya Plato yang berisikan gagasan Sokrates, menggambarkan pemikiran Sokrates tentang kebajikan dan proses memperolehnya. Di dalam "*Meno*," Sokrates mencari definisi kebajikan melalui dialog dengan Meno, dan dengan metode hipotesis, ia menyimpulkan bahwa kebajikan mungkin diajarkan, tetapi dengan

---

<sup>78</sup> Plato, *Plato's Meno*, Dominic Scott, 214 - 215.

<sup>79</sup> Aristoteles, *Nicomachea Ethics*, terj. Roger Crisp, viii

<sup>80</sup> Aristoteles, *Nicomachea Ethics*, terj. Roger Crisp, ix.

kekhususan, dan meyakini bahwa pengetahuan tentang kebajikan melibatkan perbuatan yang dilakukan dengan keyakinan benar dan konsisten. Namun, Sokrates mengakui bahwa pandangannya mengenai kebajikan bersifat sementara dan belum sempurna atau masih dapat berubah. Meskipun ia meragukan apakah kebajikan dapat diajarkan secara lengkap, ia mengaitkan keutamaan moral dengan pengetahuan. Metode unik Sokrates yang berfokus pada pertanyaan "apa itu x?" membedakannya dengan Plato dan Aristoteles, dan warisan filsafatnya tetap memiliki pengaruh yang kuat.

### **b. Aristoteles**

Aristoteles merupakan filsuf Yunani Klasik yang lahir pada tahun 384 SM di Yunani Utara. Ia menekuni banyak bidang bukan hanya filsafat saja, bahkan ia hingga melahirkan banyak karya tulis di berbagai bidang. Aristoteles merupakan murid dari Plato, yang mana Plato merupakan murid dari Sokrates. Jadi secara tidak langsung, pemikiran Aristoteles juga banyak terinspirasi dari para filsuf sebelumnya.<sup>81</sup>

Salah satu bahasan yang ia tekuni yaitu tentang etika. Bahkan ia sampai melahirkan tiga karya yang membahas tentang etika, yaitu *Nicomachea Ethics*, *Eudemia Ethics*, dan *Magna Moralia*. Dari ketiga buku tersebut, *Nicomachea Ethics* adalah karya yang lebih akhir dalam penulisannya, yaitu ia meuliskan karya ini di akhir masa hidupnya, sekitar tahun 335-322SM, maka dapat disimpulkan bahwasannya karya tersebut lebih matang dan komprehensif dalam bidang etika. Di dalamnya, ia menggagas tentang *virtue ethics*, yang biasa diartikan dengan etika kebajikan atau etika keutamaan. Gagasan tersebut telah mempengaruhi diri seseorang, terutama dalam mengambil kebijakan, bahkan pemikirannya hingga mempengaruhi orang-orang di belahan dunia bagian Timur, bukan hanya bagian Barat saja.<sup>82</sup>

Karya Aristoteles yang berjudul *Nicomachea Ethics* terdiri dari 10 buku, di setiap bukunya saling berkaitan satu sama lain, yang di

---

<sup>81</sup> Kees Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*, (Semarang: Mandar Madju, 1999),155.

<sup>82</sup>Raha Bistara, *Virtue Ethics Aristoteles dalam Kebijakan Praktis dan Politis bagi Kepemimpinan Islam*”, *Jurnal Aqlania: Jurnal Filsafat dan Teologi Islam*, Vol. 11, No. 2, (Juli-Desember, 2020), 179.

dalamnya membahas tentang berbagai macam pembahasan etika, mulai dari tujuan kebaikan hingga pengaktualannya dalam kehidupan. Namun buku ini lebih dalam membahas tentang etika keutamaan agar manusia dapat mencapai kebahagiaan tertinggi. Seperti yang dikatakan oleh guru-guru Aristoteles sebelumnya, yaitu Sokrates dan Plato, beliau menganggap bahwa tujuan kehidupan manusia ialah untuk mencapai kebahagiaan. Namun terdapat perbedaan pemikiran antara Aristoteles dan kedua gurunya, ia menganggap bahwa kebahagiaan hanya terdapat pada aktifitas berbudi. Oleh karena itu, menurut Aristoteles, untuk mencapai kebahagiaan tersebut, manusia haruslah mengacu pada sifat-sifat keutamaan yang ada pada dirinya. Mengapa mengacu pada sifat keutamaan?, karena kebahagiaan terdapat pada jiwa manusia, bukanlah pada jasmaniyahnya, begitu pula dengan sifat keutamaan yang dimiliki oleh manusia, sifat keutamaan terdapat pada jiwanya bukan jasmaninya.<sup>83</sup>

Dalam budaya Yunani, mereka diajarkan untuk saling berkompetisi dalam banyak hal, mulai dari aktivitas jasmani seperti atletik hingga aktivitas keberpikiran atau intelektual. Bahkan ketika ada seekor kuda yang berlari cepat maka kuda tersebut dikatakan memiliki keutamaan atau kehebatan. Namun Aristoteles tidak menganggap kehebatan yang dihasilkan dari fisik adalah sebuah keutamaan, melainkan keutamaan baginya terdapat pada watak (keutamaan moral) dan pikiran (keutamaan intelektual) manusia. Keutamaan intelektual diperoleh dari pembelajaran, sedangkan keutamaan moral diperoleh dari kebiasaan.<sup>84</sup>

Dalam menjelaskan keutamaan, Aristoteles dalam *Nicomachea Ethics* buku ke-II bab 5 memulainya dengan pembagian tiga hal yang ditemukan dalam jiwa, yaitu perasaan, kemampuan, dan keadaan. Mengapa Aristoteles memulainya dengan pembahasan jiwa?, karena ia ingin membuktikan, di manakah letak keutamaan dalam tiga hal dalam jiwa. Yang dimaksud dengan perasaan ialah yang meliputi berbagai emosi seperti nafsu, kemarahan, ketakutan, kepercayaan diri, iri, kegembiraan, cinta, benci, rindu, ambisi, dan rasa kasihan, yang dapat

---

<sup>83</sup> Aristoteles, *Nicomachea Ethics*, terj. Roger Crisp, 21.

<sup>84</sup> Aristoteles, *Nicomachea Ethics*, terj. Roger Crisp, xiv.

disertai dengan kesenangan atau penderitaan. Lalu yang dimaksud dengan kemampuan ialah kemampuan seseorang dalam merasakan, ini merupakan dasar baginya untuk mengalami berbagai perasaan tersebut. Sedngkan maksud dari keadaan ialah mengacu pada sejauh mana kecenderungan seseorang terhadap perasaan-perasaan ini, di mana berada di ekstrem (terlalu besar atau terlalu kecil) cenderung buruk, sementara berada di tengah-tengah cenderung baik.<sup>85</sup>

Maksud dari tiga hal tersebut dapat diartikan bahwasannya baik maupun buruk tidak bergantung pada perasaan, melainkan pada keutamaan dan keburukan seseorang. Kritikan ataupun pujian juga bukan berasal dari perasaan itu sendiri, tetapi lebih terkait dengan keutamaan dan keburukan. Perasaan seperti ketakutan atau marah tidak menjadi dasar pemujian atau kritikan, melainkan bagaimana keadaan perasaan tersebut dalam konteks keutamaan dan keburukan. Meskipun kita tidak secara rasional memilih perasaan seperti takut atau marah, keutamaan dipilih berdasarkan pertimbangan rasional. Dalam hal ini, keutamaan dan keburukan bukanlah kemampuan, karena keberadaan kita dalam keadaan tertentu tidak mengimplikasikan baik atau buruknya kita. Oleh karena itu, keutamaan lebih tepat diartikan sebagai suatu keadaan. Ini dapat mencerminkan pandangan umum tentang makna keutamaan.<sup>86</sup>

Berhubungan dengan jiwa, Aristoteles menyatakan bahwa puncak dari keutamaan manusia terdapat pada kebesaran jiwa. Maksud dari kebesaran jiwa ialah seseorang yang patut untuk diberikan nilai atau hadiah yang besar, seperti contohnya kehormatan. Dan juga seseorang yang berjiwa besar, pasti akan menaruh perhatiannya pada kehormatannya serta juga aibnya.<sup>87</sup> Artinya, seseorang yang berjiwa besar ia akan memperhatikan tindakannya untuk selalu menjaga kehormatan dan aibnya, sehingga pantas baginya untuk mendapatkan hadiah untuknya, yaitu dihormati oleh orang lain.

Kaitannya dari keutamaan etika dan berjiwa besar ialah ketika seseorang melakukan suatu perbuatan baik secara terus-menerus, maka

---

<sup>85</sup> Aristoteles, *Nicomachea Ethics*, terj. Roger Crisp, 28.

<sup>86</sup> Aristoteles, *Nicomachea Ethics*, terj. Roger Crisp, 29.

<sup>87</sup> Aristoteles, *Nicomachea Ethics*, terj. Roger Crisp, 68-69.

orang tersebut akan terbiasa untuk melakukannya, bahkan perlakuan itu akan spontan ia lakukan tanpa perlu berpikir lagi. Jika yang terjadi sudah mencapai dalam keadaan seperti itu, maka ia layak untuk dihormati atas keutamaan yang telah ada dalam dirinya, kehormatan tersebut muncul dikarenakan dirinyalah yang mula-mula memperhatikan tindakannya serta menjaga kehormatan dan aibnya. Maka dapat disimpulkan bahwasannya keutamaan etika atau *virtue ethics*, tidak membahas tentang apa yang harus dilakukan oleh seseorang, melainkan bagaimana seseorang dapat menjadi pribadi yang baik.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa menurut Aristoteles kebahagiaan manusia terletak pada pengembangan sifat-sifat keutamaan moral dan intelektual dalam jiwa, bukan pada aspek fisik. Aristoteles memulai analisisnya dengan membagi jiwa menjadi perasaan, kemampuan, dan keadaan, menekankan bahwa keutamaan terletak pada keadaan jiwa yang seimbang. Ia mengklarifikasi bahwa baik atau buruk tidak tergantung pada perasaan, tetapi pada keutamaan seseorang. Puncak keutamaan adalah kebesaran jiwa, di mana individu yang memiliki keutamaan etika secara konsisten, maka akan dihormati karena kemampuannya untuk menjaga kehormatan dan aibnya sendiri. Kesimpulan terakhir adalah bahwa etika keutamaan bukan tentang tindakan apa yang harus dilakukan, melainkan bagaimana menjadi pribadi yang baik.

### **c. Santo Thomas Aquinas**

Pada zaman abad pertengahan kurang lebih sekitar tahun 1224 muncul seorang filsuf yang juga merupakan seorang teolog beragama Katolik yang taat pada agamanya, ia adalah Santo Thomas Aquinas, yang kemudian peneliti menyebutnya dengan Aquinas. Pemikiran beliau pada zaman tersebut bisa dikatakan menentang pada mainstream yang ada. Hal tersebut dikarenakan paradigma berpikir masyarakat banyak dipengaruhi oleh aliran filsafat Positivisme Logis, yang mengajarkan bahwasannya hanya daya panca indra manusialah yang dapat mengubah kehidupan masyarakat menjadi lebih maju. Berbeda dengan pemikiran Thomas Aquinas, menurutnya kekuatan yang ada di muka bumi ini bukan hanya semata-mata berasal dari panca indra yang dimiliki manusia atau berasal

dari fisik, melainkan ada kekuatan yang berasal dari metafisik, ia meyakini adanya kekuatan Allah yang tidak sama dengan makhluk-Nya. Pemikiran tersebut sangatlah ditentang oleh masyarakat barat, namun ia tetap teguh dan mempertahankan prinsipnya.<sup>88</sup>

Thomas Aquinas mengemukakan gagasannya tentang etika keutamaan yang terinspirasi dari Aristoteles, namun karena latar belakangnya sebagai seorang teolog, maka gagasannya masih bersinggungan dengan agama yang dipeluknya. Salah satu karya utamanya yaitu *Summa Theologiae*, menjelaskan tentang konsep *habitus* atau kebiasaan yang menyangkut tentang ikhtisar teologi Katolik secara komprehensif.<sup>89</sup>

Menurut Aquinas, keutamaan dapat didapat dengan *habitus* atau melakukan kebiasaan, hal tersebut sejalan dengan gagasan Aristoteles. Kebiasaan yang dimaksud di sini adalah kebiasaan yang disengaja atau tindakan yang dilakukan hasil dari pilihan seseorang dan dilakukan secara terus-menerus, artinya tindakan tersebut dilakukan secara sadar dan hasil dari olahan akal sehat dan hati yang bening.<sup>90</sup>

Aquinas membedakan *habitus* dengan kemampuan, keduanya saling berpengaruh dalam menciptakan tindakan baik pada diri seseorang. Ia menyebutkan, kemampuan merupakan kodrat pertama (*first nature*) yang dimiliki oleh manusia, untuk menguatkannya, maka manusia perlu melakukannya secara berulang-ulang, itu lah yang disebut dengan *habitus* yang dianggapnya sebagai kodrat kedua (*secound nature*). Tanpa *habitus*, kemampuan hanya bersifat sederhana saja (*simple*). Namun, tidak semua *habitus* melahirkan keutamaan, *habitus* yang dapat melahirkan keutamaan adalah *habitus* yang mengembangkan dan menyempurnakan kemampuan (yang tadi disebut sebagai *first nature*)

---

<sup>88</sup> Dwi Pujianingtyas, *Thimas Aquinas, Biografi dan Pemikirannya*, Universitas Dian Nusantara, 2012, 1.

<sup>89</sup> Christian Gunawan, “*Habitus Menurut Thomas Aquinas dalam Karya Summa Theologiae Prima Secundae Quaestiones 49-54*”, (*Skripsi: Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, 2023*), 1.

<sup>90</sup> Thomas Aquinas, *Summa Theological*, terj. Fathers of The English Dominican Province, (New York: Benziger Bros, 1947) (Christian Classics Ethereal Library), 1807.

berpikir dan berkehendak, sehingga dapat mengarahkan manusia pada kebaikan secara utuh.<sup>91</sup>

Tolok ukur penentu seseorang disebut sebagai orang yang berkeutamaan dapat dilihat dari *habitus* yang ia lakukan. Bisa saja seseorang dikatakan sebagai orang baik ketika ia melakukan suatu kebaikan, namun itu belum bisa disebut sebagai keutamaan jika perbuatan tersebut hanya dilakukan sesekali aja, jadi belum melekat dalam diri orang tersebut.

Pembagian keutamaan menurut Aquinas ada dua, yaitu keutamaan moral dan keutamaan teologal. Berbeda dengan pembagian keutamaan yang digagas oleh Aristoteles, ia membagi keutamaan menjadi dua, yaitu keutamaan intelektual dan keutamaan moral atau watak.<sup>92</sup> Perbedaan pembagian tersebut dipengaruhi oleh latar belakang Aquinas yang seorang teolog dan latar belakang Aristoteles seorang filsuf. Keutamaan moral yang digagas oleh Aquinas adalah keutamaan yang diperoleh dengan usaha manusia (*virtus Acquisita*), dalam hal ini manusia berperan penting untuk melakukan terus-menerus kemampuan kodrati yang sudah ada pada dirinya. Jadi, manusia bertugas untuk melatih dirinya agar menjadi lebih arif, lebih adil, dan lebih berani. Sedangkan keutamaan teologal yang dimaksud di sini ialah iman, harap dan kasih. Aquinas mengibaratkan ketiga keutamaan teologal tersebut sebagai sebuah pohon, maksudnya ialah hidup Allah dalam diri manusia, yaitu iman sebagai akarnya, harapan adalah batangnya, dan cinta atau kasih adalah buahnya.<sup>93</sup>

Dalam karyanya *Summa Theologiae*, Aquinas mengemukakan beberapa gagasan yang sangat memberikan kontribusi bagi kemajuan masyarakat zaman abad pertengahan, bahkan ia juga sedikit melengkapi gagasan Aristoteles. *Pertama*, Aquinas membahas *habitus* mulai dari pendefinisian hingga dasar-dasar penting untuk memperkuat fondasi pengetahuan tentang *habitus*. *Kedua*, ia tidak hanya menganggap bahwa

---

<sup>91</sup> Largus Nadeak, "Habitus Operativus Bonus", *Jurnal Logos: Jurnal Filsafat-Teologi*, Vol. 3, No. 2, (Juni 2014), 96.

<sup>92</sup> Aristoteles, *Nicomachea Ethics*, terj. Roger Crisp, 23.

<sup>93</sup> Largus Nadeak, "Habitus Operativus Bonus", *Jurnal Logos: Jurnal Filsafat-Teologi*, 96-98.

*habitus* atau kebiasaan yang dilakukan oleh manusia membawa kebahagiaan di dunia saja (seperti yang dijelaskan oleh Aristoteles), namun *habitus* juga dapat membawa kebahagiaan yang adikodrati, yaitu keutamaan yang membuat manusia mengalahi kebahagiaan yang dicurahkan oleh Allah kepada manusia. *Ketiga*, Aquinas menjelaskan secara detail tentang letak-letak *habitus* dalam diri manusia serta pengklarifikasiannya, hal ini dapat membantu manusia agar mengetahui kekhasan dan fungsi dari setiap *habitus* yang ada dalam diri manusia. Dan terakhir, Aquinas menjelaskan tentang cikal bakal dari konsep kebiasaan manusia yang dapat membentuknya menjadi sebuah kepribadian atau personalitas.<sup>94</sup>

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Aquinas memandang keutamaan dapat dicapai melalui *habitus* atau kebiasaan yang disengaja dan dilakukan secara berulang-ulang. Habit ini merupakan kodrat kedua manusia yang menguatkan kemampuan (kodrat pertama) yang dimilikinya, dan hanya *habitus* yang mengembangkan kemampuan berpikir dan berkehendak yang dapat menghasilkan keutamaan sejati. Kriteria untuk menilai keutamaan seseorang adalah melalui *habitus* yang mereka praktikkan, bukan sekadar tindakan baik sesekali. Dengan ini, Aquinas memperkaya pandangan Aristoteles dan memberikan kontribusi penting bagi perkembangan pemikiran abad pertengahan.

#### **d. Alasdair MacIntyre**

Pada zaman kontemporer, muncul seorang filsuf Skotlandia yang ingin mengembalikan kembali pemikiran Aristoteles tentang etika keutamaan, ia adalah Alasdair MacIntyre. Pada zaman modern ini, keutamaan mengalami kemunduran karena pada zaman ini ajaran tersebut sudah dianggap sebagai ajaran yang kuno dan beralih ke tradisi pemikiran tokoh filsafat moral yang baru.<sup>95</sup> Alasdair membahas secara jelas tentang pemikirannya yang terinspirasi dari Aristoteles dalam

---

<sup>94</sup> Christian Gunawan, “*Habitus Menurut Thomas Aquinas dalam Karya Summa Theologiae Prima Secundae Quaestiones 49-54*”, (*Skripsi: Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, 2023*), 104-105.

<sup>95</sup> Alasdair MacIntyre, *After Virtue*, (Indiana: University of Notre Dame Press, 2007), 166.

karyanya yang berjudul “*After Virtue*”. Alasdair bukan hanya sekedar mengembalikan pemikiran Aristoteles, namun iya juga mereformulasikan gagasan *virtue ethics* sehingga dapat memperdalam ajaran tersebut sehingga dapat mengemukakan pengertian keutamaan tahap demi tahap.<sup>96</sup>

Alasdair mendobrak pemikiran tokoh filsafat moral modern yang memiliki tradisi berbeda dengan ajaran keutamaan, salah satunya ialah pemikiran Immanuel Kant yang memiliki condong pemikiran pada etika kewajiban. Dalam etika kewajiban memfokuskan pemikirannya pada prinsip-prinsip dan juga aturan-aturan moral yang sudah dibangun oleh peradaban kala itu dan berlaku untuk suatu tindakan. Jadi, tolok ukur tindakan itu benar salah atau baik buruk dinilai dari acuan norma-norma yang telah disepakati.<sup>97</sup> Pada zaman ini, lebih menyoroti pertanyaan “apakah tindakan benar yang harus dijalankan?”, menurut Alasdair pertanyaan tersebut lebih tepat ditanyakan setelah menanyakan “saya hendak menjadi manusia seperti apa?”, pertanyaan tersebut menyangkut dengan keutamaan manusia, maka itulah yang lebih dulu dicari. Dalam karya *After Virtue*, Alasdair menjelaskan bahwasannya keutamaan adalah kemampuan yang manusia miliki untuk membuatnya kuat dalam mencapai apa yang baik bagi dirinya dan juga dapat mencapai tujuannya, Alasdair menggunakan etika sebagai petunjuk jalan untuk mencapai tujuan yang berfokus pada keutamaan.<sup>98</sup>

Pembangkitan kembali gagasan *Virtue Ethics* pada zaman modern menjadikan Alasdair disorot oleh banyak pemikir kala itu. Salah satu faktor utama mengapa ia membangkitkan kembali gagasan Aristoteles ialah atas kegagalan proyek pencerahan yang diajukan oleh pemikir modern, etika modern ini menolak akan unsur teologis dalam hidup manusia, yang mana berimbas pada pengertian etika bukan lagi diartikan sebagai sarana untuk mencapai tujuan hidup manusia.<sup>99</sup>

Meski Alasdair terinspirasi dari Aristoteles dalam mengembangkan gagasan etika keutamaan, namun ia mempunyai pendekatan sendiri

---

<sup>96</sup> Harry Gensler, *Ethics Contemporary Readings*, (New York: Routledge, 2005), 38

<sup>97</sup> Kees Bertens, *Etika*, (Yogyakarta: PT Kainisius, 2013), 165.

<sup>98</sup> Alasdair MacIntyre, *After Virtue*, 122.

<sup>99</sup> Alasdair MacIntyre, *After Virtue*, 278.

dalam memulai pembahasan etika keutamaan, yaitu dengan merumuskan tiga elemen: kegiatan bermakna, kesatuan naratif kehidupan manusia, dan tradisi moral.<sup>100</sup> Dari ketiga elemen tersebut, seseorang dapat mencapai kebaikan-kebaikan, baik kebaikan eksternal maupun internal. Lalu langkah yang Alasdair lakukan untuk mencapai keutamaan adalah dengan meninjau ulang sejarah etika dan mengkritik etika modern serta mengevaluasi gagasan keutamaan, dan memulai untuk memperdalam definisi keutamaan melalui tiga elemen tadi.<sup>101</sup>

Ajakan Alasdair untuk kembali meninjau etika keutamaan bukan ingin membelokkan dan memaksa untuk menerapkan ajaran kuno, melainkan untuk menyadarkan manusia zaman modern bahwa banyak kebiasaan yang telah dilakukan oleh manusia namun belum juga dapat membawa dirinya pada kebahagiaan autentik.<sup>102</sup> Hal tersebut dikarenakan kegagalan pemikiran modern atau proyek pencerahan untuk menentukan moralitas yang cenderung meniadakan tujuan manusia serta merubah fokus etika bukan lagi pada teologi melainkan pada hal materi, serta tidak lagi mampu mencari pendasaran moralitas pada rasional.<sup>103</sup>

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan Alasdair MacIntyre menggugah pemikiran etika moral modern dengan menyoroti perbedaan pandangan, terutama pandangan yang kontras dengan Immanuel Kant yang berfokus pada etika kewajiban. Ia menjelaskan keutamaan sebagai kemampuan manusia untuk mencapai apa yang baik bagi dirinya dan tujuannya melalui etika sebagai panduan menuju keutamaan. Alasdair merespons kegagalan proyek pencerahan dengan menekankan pentingnya unsur teologis dalam etika dan merumuskan tiga elemen utama: kegiatan bermakna, kesatuan naratif kehidupan, dan tradisi moral sebagai landasan untuk mencapai kebaikan.

---

<sup>100</sup> Alasdair MacIntyre, *After Virtue*, 54.

<sup>101</sup> Alasdair MacIntyre, *After Virtue*, 60.

<sup>102</sup> Largas Nadeak, "Habitus Operativus Bonus Keutamaan Menurut St. Thomas Aquinas", *Jurnal Logos: Jurnal Filsafat-Teologi*, 98.

<sup>103</sup> Vincentius Agsuko Wiguna, "Etika Keutamaan Menurut Alasdair MacIntyre dalam Buku *After Virtue*", (*Skripsi: Universitas Katolik Widya Mandala*, 2020), 93.

### e. Jean Paul Sartre

Pada abad ke-20 terdapat filsuf berkebangsaan Prancis. Ia bernama Jean Paul Sartre, Sartre merupakan seorang tokoh yang radikal dalam pemikiran-pemikiran eksistensialismenya yang berkaitan dengan kebebasan manusia. Dalam perspektif eksistensialisme Sartre, konsep bahwa "*eksistensi mendahului esensi*" menjadi inti pemahamannya. Ini berarti bahwa manusia terlahir tanpa memiliki esensi atau hakikat yang ditentukan sebelumnya; sebaliknya, manusia ada terlebih dahulu sebelum menciptakan makna dan nilai-nilai dalam hidupnya melalui pilihan-pilihan yang dibuat. Pandangan ini memberikan ruang bagi kebebasan individu, karena tidak ada faktor deterministik yang mengikat manusia pada jalur tertentu sebelumnya. Namun, Sartre juga menggambarkan kebebasan ini sebagai sebuah "*hukuman*" karena manusia harus memikul tanggung jawab penuh atas pilihan dan tindakan mereka tanpa panduan yang pasti. Sartre mengkritik keyakinan akan adanya Tuhan atau sistem nilai objektif yang mengatur manusia, menganggap bahwa dunia ini tidak memiliki arah atau tujuan inheren. Oleh karena itu, makna hidup hanya dapat diciptakan melalui tindakan-tindakan individu. Dalam pandangan Sartre, manusia tidak dapat menghindari dari tanggung jawab untuk menciptakan nilai-nilai, makna, dan esensi dalam eksistensi mereka sendiri.<sup>104</sup>

Kebebasan oleh Sartre memiliki kesamaan dengan jenis etika kebajikan yang dianut oleh Aristoteles. Berbeda dengan pendekatan etika berbasis kewajiban, Sartre tidak mengajukan gagasan bahwa tindakan manusia berakar dari pelaksanaan kewajiban tertentu. Ia sebaliknya berpendapat bahwa manusia adalah hasil dari semua pilihan yang mereka buat. Pandangan ini sejalan dengan pandangan Aristoteles tentang pentingnya membangun karakter dan membentuk individu beserta disposisi yang, dari batin mereka sendiri, akan berperilaku secara etis. Prinsip etika Aristoteles mengatakan "Anda adalah apa yang terus Anda lakukan," sementara prinsip etika Sartre bisa diartikan sebagai "Anda adalah apa yang Anda putuskan." Kedua filsafat ini menekankan

---

<sup>104</sup> John D. Carter, *A Christian Perspective of Postmodern Existentialism*, (USA: Wipf and Stock Publishers, 2021), 61

pada pentingnya individu yang berusaha "membudayakan" diri sendiri tanpa harus mengandalkan panduan moral eksternal.<sup>105</sup>

Mengikuti etika Sartre berarti bertindak sebagai lanjutan dari diri otentik seseorang, yang merujuk pada sisi diri yang tidak terbatas oleh kewajiban moral. Sartre menganggap tindakan yang membatasi kebebasan orang lain sebagai tindakan "ketidakjujuran," karena ketika manusia bertindak mengabaikan kebebasan orang lain, mereka pada dasarnya membatasi kebebasan orang lain tersebut, walaupun hal itu adalah kebebasan individu lain. Dalam pandangan Sartre, etika yang ia ajukan memiliki sifat kebajikan, karena bertindak secara etis menuntut individu untuk menjalani "kehidupan otentik" mereka. Dalam konteks ini, keotentikan dianggap sebagai bentuk kebajikan eksistensial yang harus dibangun melalui praktik kebiasaan yang konsisten. Bagi Sartre, proses membudayakan jenis kebajikan ini adalah kunci untuk menjalani kehidupan yang etis.<sup>106</sup>

Sartre dalam karyanya "*Being and Nothingness*", berbicara tentang sifat-sifat baik yang sebenarnya tidak disebutkan sebagai "kebaikan". Dia mengatakan bahwa manusia dapat menjadi pribadi yang baik dengan menerima dan mengakui kebebasannya, dan seharusnya tidak berpura-pura kepada diri sendiri tentang sejauh mana kebebasan. Kepalsuan, menurutnya, adalah masalah karena itu berarti manusia berbohong kepada diri sendiri. Sartre juga berbicara tentang pentingnya memiliki integritas dan kejujuran dalam menjadi individu yang autentik. Kreativitas juga dianggap penting, karena manusia perlu kreativitas untuk menciptakan nilai-nilai dan karakter yang baik dalam diri sendiri.<sup>107</sup> Jadi, pesan utamanya adalah bahwa untuk menjadi individu yang baik dan autentik, manusia perlu menerima kebebasan, berintegritas, jujur, dan kreatif dalam menciptakan diri sendiri.<sup>108</sup>

---

<sup>105</sup> Johnatan Webber, *Rethinking Existentialism*, (Oxford: Oxford University Press, 2018), 23.

<sup>106</sup> Peter Antich, "Can There Be an Existentialist Virtue Ethics?", *The Journal of Value Inquiry*, Vol. 52, No. 1, 2021, 1-20.

<sup>107</sup> Sartre claims, "*freedom is the foundation of all values.*", lihat di, Jean Paul Sartre, *Basic Writings*, (New York: Routledge, 2011), 43

<sup>108</sup> Angel Marie Cooper, *Prolegomena to a Sartrean Existential Virtue Ethics*, (United States: Kent State University, 2012), 3

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam pemikiran eksistensialisme Sartre, manusia ada sebelum memiliki esensi atau hakikat tertentu, yang memberi ruang bagi kebebasan individu. Namun, ini juga dianggap sebagai "hukuman" karena kita bertanggung jawab penuh atas pilihan kita tanpa panduan yang pasti. Sartre menolak Tuhan dan nilai objektif, mengatakan bahwa manusia harus menciptakan makna hidup mereka sendiri melalui tindakan individu. Prinsip pembentukan karakter tersebut mirip dengan etika kebajikan Aristoteles daripada etika kewajiban. Penting untuk menjadi diri yang otentik, jujur, dan kreatif. Pesannya adalah untuk menjadi individu yang baik, manusia harus menerima kebebasan, berintegritas, dan menciptakan makna hidup mereka sendiri.

Pemaparan beberapa tokoh filsuf Barat di atas mulai dari Sokrates hingga Jean-Paul Sartre menyajikan evolusi dan variasi pandangan mengenai keutamaan etika manusia. Sokrates memulai tradisi filsafat moral dengan pendekatan kritis dan diskusi tentang kebajikan. Aristoteles memperluas gagasan ini dengan konsep etika kebajikan, memfokuskan pada pengembangan karakter moral melalui kebiasaan. Santo Thomas Aquinas kemudian menekankan hubungan antara kebiasaan dan moralitas, serta mengintegrasikan pandangan etika dengan agama. Kemudian Alasdair MacIntyre mencoba memulihkan etika keutamaan dalam konteks modern dengan merumuskan tiga elemen penting: kegiatan bermakna, kesatuan naratif kehidupan, dan tradisi moral. Dan terakhir, dilengkapi dengan Jean-Paul Sartre yang membawa pandangan eksistensialis tentang kebebasan manusia, menekankan bahwa manusia harus menciptakan makna dan nilai-nilai dalam hidup mereka sendiri melalui pilihan-pilihan yang dibuat.

Keberagaman yang dicirikan dari berbagai tokoh di atas merupakan bukti bahwasannya *virtue ethics* sudah berkembang dari zaman Yunani Kuna hingga zaman kontemporer, yang mana menitikkan pada satu titik yaitu etika keutamaan. Etika keutamaan, dalam berbagai bentuknya, mengajak manusia untuk mengembangkan karakter moral dan merangkul tanggung jawab pribadi dalam menciptakan nilai-nilai dan tujuan dalam kehidupan.

## 2. Pandangan Para pemikir Muslim

### a. Al-Farabi

Pada tahun 874M/260H lahirlah seorang filsuf muslim di wilayah Wasij, Turki. Sering disebut dengan panggilan al-Farabi, yang mempunyai nama lengkap Abu Nasr Muhammad ibn Muhammad ibn Tarkhan ibn Uzlaq al-Farabi.<sup>109</sup> Ia adalah salah satu filsuf yang sering mengkaji pemikiran filsuf Barat seperti pemikiran Sokrates, Plato dan Aristoteles, dengan demikian pantas saja ia memahani betul pemikiran filsafat barat, ada beberapa buku Yunani yang tersusun dalam bahasa Arab. Meski al-Farabi sering mengkaji pemikiran dari barat, namun tak semua pemikiran barat ia ambil ke dalam pemikirannya, ada yang diambil dan dikembangkan, ada pula yang ditolak dan disanggah. Seperti halnya ia menolak pemikiran Plato yang menganjurkan konsep pemisahan dalam kehidupan manusia.<sup>110</sup>

Dari sanggahan yang al-Farabi berikan kepada pemikiran barat, ada pula pemikiran barat yang ia populkan seperti doktrin “Harmonisasi pendapatnya Plato dan Aristoteles” tentang kebaikan manusia melalui risalahnya yang berjudul *al-jam’u baina ra’yay al-Hakimaini Aflathun wa Aristhu*, risalah tersebut dipengaruhi oleh karya Plato dalam bukunya yang berjudul Republik dan juga karya Aristoteles yang berjudul *Nicomachea Ethics*.<sup>111</sup> Saking pahaminya al-Farabi terhadap pemikiran barat dan menguasai berbagai bidang, maka tak heran jika ia disebut sebagai *The Second Master* atau Maha Guru Kedua setelah Aristoteles.<sup>112</sup>

Untuk memecahkan permasalahan yang ada pada zaman itu, al-Farabi menuliskan *al-Madînah al-Fadhîlah dan Takhshîl al-Sa’âdah*, lalu merincikan persoalan etika Islam dalam karyanya tersebut. Al-Farabi juga mengemukakan *virtue (eudomonía)* yang menjadikan

---

<sup>109</sup> Ayi Sofyan, *Kapita Selektá Filsafat*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 319.

<sup>110</sup> Mardzelah Makhsin, *Sains pemikiran dan Etika*, (Kuala Lumpur: PTS Professional Publishing, 2006), 95.

<sup>111</sup> Muhammad Syafii, “Etika dalam Pandangan al-Farabi”, *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, (Desember 2017), 145.

<sup>112</sup> Seyyed Hossein Nasr & Oliver Leaman, *History of Islamic Philosophy*, (London: Routledge, 1996), Vol. I, No. I, 962.

gagasannya sebagai *state of mind* bagi manusia dalam bertindak kebaikan. Ia juga memposisikan gagasan etika dalam pemikirannya terhadap konsep politik dan juga konsep metafisika.<sup>113</sup>

Menurut Al-Farabi, tujuan eksistensi manusia ialah kesempurnaan, untuk mencapai kesempurnaan maka yang akan mengantarkan manusia ialah keutamaan-keutamaan dan kebajikan-kebajikan yang ada pada dirinya.<sup>114</sup> Berbeda dengan pemikiran tiga guru besar sebelumnya yang menjadikan kebahagiaan (*eudomonía*) sebagai tujuan hidup manusia. Namun kedua gagasan tersebut saling berkesinambungan.

Al-Farabi membagi keutamaan menjadi empat keutamaan, yaitu keutamaan teoritis (*al-fadail al-nazariyah*), keutamaan intelektual (*al-fadail al-fikriyah*), keutamaan akhlak (*al-fadail al-khuliqiyah*), dan terakhir keutamaan praktis (*al-sina al-'amaliyah*).<sup>115</sup> Al-Farabi menganggap jika keempat keutamaan ini dipenuhi oleh manusia, maka mereka akan meraih kebahagiaan dunia (dalam kehidupan pertama) dan juga mendapatkan kebahagiaan puncak (dalam kehidupan selanjutnya). Gagasan tersebut hampir sama dengan gagasan Aristoteles yang menganggap bahwa untuk mencapai kebahagiaan maka miliki dulu keutamaan-keutamaan yang ada dalam diri manusia.

Empat keutamaan yang digagas oleh al-Farabi di atas, dapat diraih dengan dua cara, yaitu yang pertama dengan pengajaran (*bi al-ta'lim*) dan ucapan, selanjutnya yang kedua dengan pendidikan (*bi al-ta'dib*) melalui pembiasaan. Jadi, untuk mencapai kebahagiaan hakiki, manusia pertama-tama harus memperoleh empat keutamaan dalam dirinya, memperoleh empat keutamaan tersebut dengan dua metode di atas, dan terakhir barulah manusia akan melahirkan kebahagiaan yang merupakan tujuan hidupnya.<sup>116</sup>

Dari penjelasan tersebut, maka Al-Farabi mengembangkan gagasan tentang keutamaan dan kebajikan sebagai kunci menuju kesempurnaan

<sup>113</sup> Muhammad Syafii, "Etika dalam Pandangan al-Farabi", 146.

<sup>114</sup> Al-Farabi, *Kitab Tahsil al-Sa'adah*, cet. 1, (Bayrut: Dar wa Maktabah al-Hilal, 1995), 46.

<sup>115</sup> Al-Farabi, *Kitab Tahsil al-Sa'adah*, 25.

<sup>116</sup> Izzuddin, "Studi *Kitab Ara' Ahl Al-Madinah Al-Fadilah* Karya al-Farabi dan Relevansinya dengan Pancasila", (Disertasi: Unibersitas Islam Negeri, 2020), 291.

manusia, dengan membaginya menjadi empat jenis keutamaan. Baginya, eksistensi manusia bertujuan untuk mencapai kesempurnaan, dengan kebahagiaan dan keutamaan sebagai jalan menuju tujuan tersebut. Ia juga menekankan pentingnya pengajaran dan pendidikan dalam mencapai kebahagiaan hakiki. Kesimpulannya, Al-Farabi mengintegrasikan pemikiran Barat dengan tradisi Islam, menawarkan konsep keutamaan dan kebahagiaan sebagai panduan bagi manusia untuk mencapai kesempurnaan hidup.

### **b. Ibnu Miskawaih**

Setelah al-Farabi, dunia pemikiran Islam memiliki satu tokoh lagi yang tak kalah menarik gagasannya, hingga ia dijuluki sebagai guru ketiga setelah al-Farabi. Beliau adalah Abu Ali Ahmad bin Muhammad bin Ya'qub bin Miskawaih, yang sering disebut dengan palinggilan Ibn Miskawaih. Beliau lahir di kota Rayy, Iran pada tahun 330H/941M, dan wafat di Asfahan pada tahun 421H/1030M.<sup>117</sup> Miskawaih merupakan tokoh filsafat Islam yang salah satu pusat perhatiannya pada etika Islam, selain dikenal sebagai filsuf, Ia juga sebagai seorang ilmuwan, penyair, pendidik dan sejarawan. Namun ia lebih sering dikenal sebagai seorang filsuf moral, hal tersebut dikarenakan hampir semua kajian yang ia bawakan berhubungan erat dengan akhlak, sandaran untuk pemikirannya tentang akhlak adalah ajaran Islam, yaitu merujuk pada al-Quran dan Hadist, dan Miskawaih mengkombinasikan pemikirannya dengan pemikiran Yunani Kuno serta pemikiran Persia.<sup>118</sup>

Ibn Miskawaih menjadikan pendidikan akhlak sebagai perumusan untuk terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong tindakan seseorang secara spontan dalam bertindak semua tindakan yang bernilai baik, sehingga seseorang dapat mencapai kesempurnaan dan juga memperoleh kebahagiaan sejati.<sup>119</sup> Sebelum membahas tentang

---

<sup>117</sup> Ibnu Miskawaih, *Tahzīb al Akhlāk* (Beirut : Mahsurat Dar Mahtabat al Hayat, 1398), 3.

<sup>118</sup> Ernita Dewi, *Akhlak dan Kebahagiaan Menapaki Jalan Filosofis Ibnu Miskawaih*, (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2022), 35-36.

<sup>119</sup> William R. Ottal, *The Psychobiology of Mind* (New Jersey: Lawrence Erlbaum Association, 1978), 11.

kebahagiaan, Miskawaih beberapa kali mendeskripsikan dulu apa yang ia maksud dengan kebahagiaan.

Menurut Miskawaih, Kebahagiaan merupakan suatu hal yang paling luhur, paling dihormati, dan paling tinggi. Sementara itu, hal-hal yang paling indah cenderung berubah, tidak tetap, tidak bisa dicapai melalui pemikiran, dan bukan hasil dari akal budi atau kebajikan. Oleh karena itu, semua unsur tersebut tidak termasuk dalam konsep kebahagiaan.<sup>120</sup> Sedangkan berbeda dengan makna kebahagiaan yang ditekankan oleh para filsuf pada zaman kontemporer, makna kebahagiaan telah berubah arah menjadi pencapaian kepuasan batin dengan hidup sesuai dengan sifat alami individu. Kekayaan tidak lagi dianggap sebagai faktor penentu kebahagiaan, melainkan kemampuan untuk mengaplikasikan potensi diri itulah inti dari kebahagiaan. Bentuk kebahagiaan ini sulit untuk diukur dalam hal materi, ini lebih mengarah pada kebahagiaan jiwa melalui pencapaian keinginan batiniah. Meskipun demikian, para filsuf ini tidak menautkan konsep ini dengan dimensi ilahiah untuk mencapai kebahagiaan.<sup>121</sup>

Miskawaih menerapkan konsep kebaikan mutlak dari Aristoteles untuk mencapai kebahagiaan sejati. Bagi Miskawaih, kebahagiaan tertinggi terdiri dari kebijaksanaan yang menggabungkan dua aspek penting, yakni aspek teoritis yang melibatkan pemikiran tentang hakikat eksistensi, dan aspek praktis yang melibatkan pengembangan keutamaan jiwa untuk menghasilkan tindakan-tindakan baik. Dalam upaya mencapai kebahagiaan tertinggi ini, Miskawaih menekankan pentingnya berpegang pada nilai-nilai syariat sebagai panduan.<sup>122</sup>

Jika Aristoteles menempatkan kebahagiaan sebagai tujuan akhir kehidupan manusia, maka berbeda dengan Miskawaih. Ia mengagaskan bahwasannya kebaikanlah tujuan dari segala sesuatu atau akhir dari kehidupan manusia. Namun, ia megartikan bahwasannya kebahagiaan merupakan kebaikan bagi seseorang, maka kebahagiaan juga merupakan tujuan akhir manusia jika diartikan sebagai kebaikan. Dan juga

---

<sup>120</sup> Ibnu Miskawaih, *Tahzīb al Akhlāk*, 93.

<sup>121</sup> Ernita Dewi, *Akhlak dan Kebahagiaan Menapaki Jalan Filosofis Ibnu Miskawaih*, 63.

<sup>122</sup> Ibnu Miskawaih, *Tahzīb al Akhlāk*, 37.

kebahagiaan merupakan bentuk kebaikan yang memiliki hubungan dengan individu atau orang lain, yang terkadang dianggap bersifat relatif karena sangat tergantung pada karakter masing-masing individu. Namun, kebaikan mutlak tidak bergantung pada sudut pandang individu karena memiliki sifat yang mutlak.<sup>123</sup>

Untuk mencapai kebahagiaan, Miskawaih menjadikan keutamaan sebagai kuncinya. Dengan kata lain, keutamaan berperan penting dalam membawa manusia menuju kebahagiaan. Miskawaih mengidentifikasi tiga kekuatan jiwa, yaitu *bahīmiyyah* atau *syahwiyyah* (kebinatangan atau nafsu syahwat) yang mengejar kelezatan-kelezatan jasmani, *sabū'iyah* (binatang buas) yang berhubungan dengan kemarahan dan keberanian dan *natīqah* yang selalu berpikir tentang hakekat segala sesuatu. Ketiga kekuatan ini saling berinteraksi, dan jika dapat diintegrasikan secara seimbang, maka keutamaan atau moralitas akan tercapai dalam diri manusia.<sup>124</sup>

Berhubungan dengan jiwa, Miskawaih membagi jiwa menjadi empat macam keutamaan, yaitu *hikmah* (kebijaksanaan), *'iffah* (kesucian), *syaja'ah* (keberanian) dan *'adalah* (keadilan). Maksud dari kebijaksanaan adalah kualitas jiwa yang cerdas, kesucian adalah keutamaan yang terkait dengan mengendalikan nafsu syahwat. Keutamaan muncul ketika seseorang mampu mengarahkan hasrat fisiknya dengan pertimbangan akal yang sehat, sehingga ia bebas dari pengaruh penajahan nafsunya. Keberanian merupakan keutamaan jiwa yang muncul dari kemarahan dan keberanian, hal ini tercapai saat seseorang mampu mengendalikan rasionalnya dan menggunakannya sesuai dengan kebijaksanaan dalam menghadapi tantangan besar. Keberanian bertindak sebagai perisai dari rasa takut terhadap hal-hal yang menakutkan, memungkinkan keputusan bijaksana tentang menghadapi atau menghindari situasi tersebut dengan ketabahan jiwa. Sedangkan keadilan adalah keutamaan jiwa yang muncul dalam diri seseorang atas perbaduan dari ketiga keutamaan di atas.<sup>125</sup>

---

<sup>123</sup> Ibnu Miskawaih, *Tahzīb al Akhlāk*, 38.

<sup>124</sup> Ibnu Miskawaih, *Tahzīb al Akhlāk*, 43-44.

<sup>125</sup> Ibnu Miskawaih, *Tahzīb al Akhlāk*, 13.

Pemikiran Miskawaih sejalan dengan Aristoteles dalam mewujudkan keutamaan jiwa, keduanya mengatakan bahwa untuk memperoleh keutamaan jiwa dibutuhkan latihan secara terus-menerus diikuti dengan kemampuan rasionalita, hanya saja Miskawaih menambahkan pemahaman agama di dalamnya. Aristoteles mengemukakan keutamaan jiwa dapat terlihat dari karakter yang ditampilkan oleh seseorang, hal tersebut dijelaskan dalam gagasan *virtue ethics* yang melihat karakternya bukan perilaku apa yang ia lakukan ketika dihadapkan pada suatu keadaan. Miskawaih pun beranggapan demikian, perubahan karakter menuju kebaikan dalam diri seseorang merupakan hal terpenting dalam mewujudkan nilai-nilai mulia atau keutamaan dalam kehidupannya dan juga dalam bermasyarakat.<sup>126</sup>

Dan juga dalam konteks diskusi tentang karakteristik esensial kebajikan, Miskawaih menggabungkan prinsip Aristotelian dan pandangan Platonik. Kebajikan muncul sebagai perwujudan kesempurnaan aspek jiwa yang mencerminkan hakikat manusia, yaitu akal budi, dan membedakan manusia dari entitas lebih rendah. Kualitas baik seseorang akan berkembang seiring kemampuannya mengembangkan serta mengaplikasikan potensi akal budi dalam pengalaman hidupnya. Usaha menuju kebaikan diarahkan oleh prinsip tengah-tengah, menghindari ekstrem, dan keadilan akan timbul ketika seseorang mampu mengelola dengan baik pendekatan tengah-tengah tersebut. Seperti pemikiran Aristoteles dalam gagasan *cardinal virtue*, yang menempatkan jalan tengah sebagai jalan menuju keutamaan. Bahkan Aristoteles mengatakan bahwa keutamaan itu tidak akan terjadi dalam ekstrimitas akan tetap selalu ada pada jalan tengah,<sup>127</sup> misal sikap berani atau keberanian, ia berada di tengah-tengah antara pengecut (ekstrim kekurangan) dan juga nekad (ekstrim kelebihan).

Dari pemeparan di atas, dapat disimpulkan bagi Miskawaih, kebahagiaan adalah sesuatu yang luhur dan tinggi, yang bukan hanya berkaitan dengan keindahan materi, tetapi kepuasan batin melalui hidup

---

<sup>126</sup> Ibnu Miskawaih, *Tahzīb al Akhlāk*, 61.

<sup>127</sup> Iffan Ahmad Gufron, "Menjadi Manusia Baik dalam Perspektif Etika Keutamaan", *Jurnal Yaqzan: Analisis Filsafat, Agama dan Manusia*, IAIN Syekh Nujati Cirebon, Vol. 2, No. 1, Juni 2016, 99.

sesuai dengan sifat alami individu. Miskawaih menerapkan konsep kebaikan mutlak dari Aristoteles untuk mencapai kebahagiaan sejati, dengan menekankan pentingnya pengembangan keutamaan jiwa dalam menghasilkan tindakan-tindakan baik. Bagi Miskawaih, keutamaan melibatkan empat macam keutamaan jiwa, yaitu kebijaksanaan, kesucian, keberanian, dan keadilan, yang membantu seseorang mencapai kebahagiaan dan kebaikan sejati. Pemikirannya sejalan dengan Aristoteles dalam mengembangkan karakter dan menghindari ekstrem dalam mencapai keutamaan, serta menekankan pentingnya pendekatan tengah-tengah dalam menggapai kebaikan.

### c. Syekh Muhammad Naquib a-Attas

Kawasan Asia Tenggara, tepatnya Malaysia, melahirkan seorang filsuf berdarah biru di zaman kontemporer, ia adalah Syed Muhammad Naquib al-Attas bin Ali al-Attas. Beliau lahir di Bogor, Jawa Barat pada tahun 1931. Naquib adalah seorang cendekiawan muslim yang pemikirannya sudah berkontribusi dalam kehidupan manusia hingga diakui seluruh dunia.<sup>128</sup> Salah satu pembahasan yang ia tekuni ialah tentang etika, ia membahas khusus dalam bukunya yang berjudul *On Justice and The Nature of Human Soul*. Pandangan etika menurutnya ialah bagian dari agama dan memusatkannya pada psikologi jiwa, individu seseorang, dan juga pada lingkungan yang terkait dengan kehidupan politik dan sosial.<sup>129</sup>

Pemikiran Naquib tentang etika juga terinspirasi dari pemikiran Aristoteles, hanya saja ada beberapa perbedaan di dalamnya, hal tersebut dikarenakan Naquib mengadopsi konsep *virtue ethics* Aristoteles dan juga merujuk pembahasannya pada kitab suci al-Quran. Menurut Naquib, pondasi utama etika adalah keadilan dan kebijaksanaan, dari konsep ini nilai-nilai lainnya seperti keberanian dan timbang rasa bermunculan, konsep inilah yang diadopsi Naquib dari Aristoteles, yaitu dalam bahasan *cardinal virtue*. Naquib mengartikan *virtue ethics* bukan

---

<sup>128</sup> Badaruddin, *Filsafat Pendidikan Islam, Analisis Pemikiran Prof. Dr. Syed Muhammad Naquib al-Attas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 9.

<sup>129</sup> Syed Muhammad Naquib al-Attas, *On Justice and the Nature of Men*, (Kuala Lumpur: IBFIM, 2015), 11.

hanya sekedar pengartian dari segi bahasa saja (etika keutamaan), melainkan lebih mendalam lagi, yaitu menyebutnya dengan budi pekerti yang suci.

Pandangan *virtue ethics* Naquib muncul dari gagasan bahwa manusia adalah *hayawan natiq* atau makhluk yang berbicara. Al-Attas meyakini bahwa manusia memiliki tiga jiwa yang berbeda: jiwa tumbuhan, jiwa hewani, dan jiwa insani atau rasional. Jiwa tumbuhan berkaitan dengan nutrisi dan pertumbuhan, lalu jiwa hewani terkait dengan penggerak dan persepsi, sementara jiwa insani memiliki intelek aktif dan intelek kognitif. Intelek aktif mengatur tindakan dan emosi manusia, sementara intelek kognitif menerima ilmu melalui inteleksi dan intuisi jiwa. Jiwa rasional memiliki nilai budi pekerti yang luhur, terutama hikmah dan keadilan, yang diperoleh melalui keseimbangan seluruh jiwa.<sup>130</sup>

Dari pembagian tiga jiwa di atas, terdapat beberapa pembagian di dalamnya. Jiwa rasional terdiri dari rasio praktis dan rasio teoritis, keduanya menghasilkan kebijaksanaan, kebijaksanaan itu lah yang dimaksud oleh Naquib sebagai budi pekerti yang suci atau *virtue ethics*. Selain pada jiwa rasional, pada jiwa hewani pun terdapat budi pekerti yang suci (*virtue ethics*), yaitu terdapat pada motif seseorang ketika berada dalam kondisi marah yang menghasilkan keberanian atau kondisi hasrat yang menghasilkan timbang rasa, keberanian dan timbang rasa tersebut yang dimaksud Naquib sebagai budi pekerti yang suci atau *virtue ethics*. Hasil dari budi pekerti yang suci atau *virtue ethics* jiwa rasional dan jiwa hewani ialah keadilan, mulai dari timbang rasa, keberanian, dan juga kebijaksanaan, semua itu menuju pada puncaknya, yaitu keadilan.<sup>131</sup>

Jadi, dalam konsep *virtue ethics* Naquib, ia memiliki hubungan yang erat dengan konsep jiwanya. Bahkan, konsep *virtue ethics* berada di dalam pembagian jiwa rasional dan juga jiwa hewani. Namun, meskipun demikian, ia menitikberatkan *virtue ethics* pada keadilan. Naquib menganggap bahwa keadilan merupakan budi pekerti suci paling

---

<sup>130</sup> Syed Muhammad Naquib al-Attas, *On Justice and the Nature of Men*, 12.

<sup>131</sup> Syed Muhammad Naquib al-Attas, *On Justice and the Nature of Men*, 37-38.

sempurna, hal tersebut dikarenakan dari keadilan ini lah yang paling berdampak pada sistem politik dan juga tataran sosial.<sup>132</sup>

Berbagai pemikiran *virtue ethics* yang dijelaskan di atas, baik pemikiran Barat maupun pemikiran Islam bahwa mereka semua menekankan pentingnya keutamaan moral dalam mencapai kebahagiaan dan kebaikan sejati. Mulai dari Sokrates, Aristoteles, Aquinas, Alasdair MacIntyre, dan pemikir Islam seperti Al-Farabi, Ibnu Miskawaih, dan Muhammad Naquib a-Attas, semuanya memandang keutamaan sebagai kunci untuk menjadi individu yang baik dan mencapai kesempurnaan hidup. Mereka sepakat bahwa karakter dan kebiasaan yang baik adalah esensi dari etika keutamaan. Namun, ada perbedaan dalam pendekatan dan fokus masing-masing pemikiran, seperti metode dialektis Sokrates, penekanan Aristoteles pada keadaan jiwa yang seimbang, konsep habitus Aquinas, penekanan MacIntyre pada unsur teologis, dan pengembangan karakter yang ditekankan oleh pemikir Islam seperti Al-Farabi, Ibnu Miskawaih, dan Muhammad Naquib a-Attas.

#### **D. Posisi *Virtue Ethics* dalam Filsafat Moral**

Sebelum membahas *virtue ethics* lebih jauh, sebaiknya pembahasan tersebut diperjelas terlebih dahulu posisinya dalam filsafat moral, hal tersebut bertujuan untuk memperjelas keberadaan *virtue ethics* dalam pembahasan yang ada dalam filsafat moral. Sehingga dapat mempermudah pengimplementasian *virtue ethics* dalam perilaku individu yang berkaitan dengan aliran filsafat moral lainnya. Selain membahas posisi *virtue ethics* dalam filsafat moral, bahkan relasi filsafat dan bahasan etika pun juga harus dikupas, guna mempertegas kedudukan filsafat dalam pengaplikasian bahasan etika dalam perbuatan seseorang.

Kehidupan manusia tidak bisa terpisahkan dari etika, karena ciri dari makhluk hidup adalah pergerakan, maka di setiap pergerakan yang manusia lakukan, ialah tindakan yang menyangkut dirinya dengan lingkungannya. Dalam hal ini, pembahasan yang mengacu pada sifat, tingkah laku, karakter, kebiasaan disebut dengan bahasan etika, yang

---

<sup>132</sup> Syed Muhammad Naquib al-Attas, *On Justice and the Nature of Men*, 20.

istilah umumnya untuk menggambarkan etika ialah filsafat moral.<sup>133</sup> Kata filsafat sendiri memiliki dua pengertian, yaitu filsafat sebagai produk, yang mana mengandung arti sebagai jenis ilmu seperti teori, konsep-konsep, pengetahuan dan sebagainya. Sedangkan pengertian filsafat berikutnya ialah filsafat sebagai suatu proses, dimana aktivitas berfilsafat dilakukan untuk mengatasi permasalahan dengan penerapan pendekatan dan metode khusus.<sup>134</sup> Dengan kedua pengertian filsafat tersebut, sangatlah berkaitan dengan bahasan etika, dapat menjadi sebagai teori atau pengetahuan dalam bertindak, dan juga menjadi tindakan itu sendiri.

Pembahasan dalam filsafat mencakup banyak hal, terdapat tiga cabang induk dalam filsafat yang nantinya akan berkembang menjadi pembahasan-pembahasan lebih dalam lagi, tiga cabang induk tersebut adalah ontologi, epistemologi dan aksiologi.<sup>135</sup> Karena pembahasan dalam aksiologi mencakup tentang nilai hakiki yang dikritisi menggunakan akal, sedangkan pembahasan etika mencakup nilai dan penilaian baik buruk perilaku manusia, maka pembahasan etika termasuk dalam bahasan salah satu cabang filsafat induk, yaitu aksiologi.<sup>136</sup> Untuk memperdalam bahasan etika dalam filsafat moral, umumnya pembahasan moralitas dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu etika deskriptif, etika normatif, dan metaetika.<sup>137</sup>

Etika deskriptif adalah pendekatan yang berfokus pada menggambarkan perilaku moral dalam berbagai konteks budaya, sejarah, dan subkultur. Karena etika deskriptif hanya penggambaran saja, maka tidak memberikan penilaian moral tentang apakah perilaku tersebut benar atau salah. Pendekatan ini umumnya dijalankan oleh ilmu-ilmu sosial seperti antropologi budaya, psikologi, sosiologi, dan sejarah. Etika deskriptif lebih bersifat empiris, berfokus pada pengalaman indrawi dan menjelaskan moralitas tanpa memberikan penilaian.<sup>138</sup> Misalnya, terdapat tradisi *pasah* pada suku Sasak di Lombok, tradisi tersebut ialah

---

<sup>133</sup> Abadi, "Aksiologi: Antara Etika, Moral, dan Estetika", *Jurnal Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 4, No. 2, (2016), 7.

<sup>134</sup> Kaelan, *Pancasila Yuridis Kenegaraan*, (Yogyakarta: Liberty, 1987), 6-7.

<sup>135</sup> Ansharullah, *Pengantar Filsafat*, (Kalimantan Selatan: LPKU, 2019) 36.

<sup>136</sup> Ansharullah, *Pengantar Filsafat*, 60.

<sup>137</sup> Kees Bertens, *Etika*, (Jakarta: Gramedia, 1993), 15.

<sup>138</sup> Kees Bertens, *Etika*, 15.

perbuatan orang tua yang sengaja melepaskan anaknya di tempat umum dengan kepercayaan ketika anaknya diangkat oleh orang lain, maka anak tersebut akan selamat dan juga panjang umur.<sup>139</sup> Etika deskriptif hanya menggambarkan tradisi yang dilakukan suku tersebut, tanpa menilai baik atau buruk tradisi yang mereka lakukan.

Metaetika merupakan cabang dari etika yang bukan mengkaji moralitas secara langsung, tetapi berfokus pada konsep-konsep yang digunakan dalam bidang moralitas. Ini mengangkat pemahaman terhadap bahasa etika atau bahasa yang digunakan dalam konteks moral. Metaetika membantu dalam mengungkapkan makna khusus dari bahasa etika dan menganalisis struktur kalimat etis. Secara historis, metaetika terkait dengan aliran filsafat analitis, yang mengutamakan analisis sebagai tugas utama filsafat. Karena metaetika terkait erat dengan filsafat analitis, maka terkadang metaetika disebut sebagai "etika analitis".<sup>140</sup> Metaetika memiliki fokus pada ucapan atau aturan bahasa yang digunakan dalam konteks moral, terutama yang berkaitan dengan bahasa etis atau bahasa yang digunakan dalam moral. Bahasa ini dapat memiliki dampak pada penilaian moral terhadap ucapan seperti "baik" dan "buruk", serta prinsip-prinsip logika. Dalam hal ini, pendekatan yang dapat digunakan untuk menganalisis moral dalam bahasan metaetika dapat melalui beberapa teori, teori tersebut ialah teori naturalistik, teori kognitif, teori intuitif, teori subjektif, teori emosional, teori imperatif dan juga teori skeptif.<sup>141</sup>

Sedangkan etika normatif merupakan aspek sentral dari pembahasan etika, etika normatif berbeda dengan etika deskriptif yang hanya melukiskan norma-norma atau menggambarkan tradisi *pasah* yang dilakukan suku Sasak. Melainkan, etika normatif aktif terlibat dalam penilaian tradisi tersebut dan bagaimana anggapan moral di dalamnya, serta mengambil sikap yang tidak netral dengan berdasar pada norma-norma moral. Pembahasan lebih lanjut dalam etika normatif ialah

---

<sup>139</sup> Zainudin Mansyur, *Kearifan Sosial Masyarakat Sasak Lombok dalam Tradisi Lokal*, (Nusa Tenggara Barat: Sanabil, 2019), 33.

<sup>140</sup> Kees Bertens, *Etika*, 20.

<sup>141</sup> Andris Kiamani, "Hubungan Etika dengan Cabang Ilmu Filsafat", *Jurnal saint Paul's Review*, Vol. 3, No. 1, (Juni 2023), 19.

berusaha menilai apakah norma-norma ini sesuai dengan martabat manusia dan prinsip-prinsip etis yang dapat dipertanggungjawabkan secara rasional. Dalam hal ini, etika normatif bersifat preskriptif, yaitu memberikan pandangan tentang apa yang benar atau salah dalam tingkah laku atau anggapan moral, serta mengemukakan berbagai argumentasi yang mendukung penilaian tersebut.<sup>142</sup>

Dalam pembahasan etika normatif yang dijadikan subyek ialah diri sendiri, dalam teori egoisme terdapat pendapat bahwa seseorang yang betul-betul memahami dirinya, ialah seseorang yang matang sehingga dapat bertanggung jawab atas apa yang ia lakukan.<sup>143</sup> Hal tersebut berhubungan dengan tujuan utama etika normatif, yaitu merumuskan prinsip-prinsip etis yang dapat digunakan dalam praktik dan dapat dijustifikasi atau dipertanggungjawabkan secara rasional. Dengan demikian, etika normatif menjadi forum utama untuk diskusi dan debat mengenai masalah moral, dan memainkan peran penting dalam mengembangkan pandangan filosofis tentang moralitas.

Dalam etika normatif terbagi menjadi dua kategori, yaitu deontologi (non-konsekuensialis) dan teleologi (konsekuensialis). Deontologi berasal dari bahasa Yunani “*deon*” yang berarti kewajiban atau sesuatu yang diwajibkan, dalam teori ini yang mendasari baik dan buruknya perilaku seseorang dikarenakan suatu kewajiban, bukan berdasarkan pada dampak yang timbul akibat perbuatannya, akan tetapi karena perbuatan tersebut merupakan kewajiban bagi seseorang tersebut. Contoh dari teori deontologi ialah ketika seseorang berkata jujur atau berperilaku adil, itu semua dilakukan karena hal tersebut merupakan kewajiban. Konsekuensi yang dihasilkan dari tindakan seseorang tidaklah menjadi persoalan dan juga bukan menjadi pertimbangan, itulah prinsip teori ini.<sup>144</sup>

Berbeda dengan teori deontologi, teori teleologi jika ditinjau dari segi bahasa, teleologi berasal dari bahasa Yunani “*telos*” yang artinya

---

<sup>142</sup> Kees Bertens, *Etika*, 17.

<sup>143</sup> Bagas Yudhoyono, “Etika dan Konsumtivismen”, *Jurnal Open Science Framework*, Vol. 2, No. 1, (Oktober 2020), 5.

<sup>144</sup> Muhammad Maiwan, “Memahami Teori-teori Etika: Cakrawala dan Pandangan”, *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, Vol. 2, No. 17, (2018), 207.

tujuan, dalam pembahasan ini, teori teleologi membahas tentang perbuatan baik atau buruk tergantung pada tujuan yang dicapainya. Suatu tindakan yang bertujuan baik, namun tidak menghasilkan sesuatu yang bermakna, maka menurut teori ini, perilaku tersebut tidak dapat disebut baik. Contohnya, perilaku jujur, bijaksana, adil, perilaku tersebut akan dikatakan baik jika yang dihasilkan darinya adalah baik, namun jika yang dihasilkannya buruk, maka perilaku tersebut tidak bisa dikatakan baik. Karenanya, dalam teori ini, penilaian suatu tindakan dapat dikatakan baik atau buruk berdasarkan pada akibat yang dihasilkan dari perbuatan tersebut.<sup>145</sup>

Dari penjelasan beberapa pembagian etika dan teori-teori di dalamnya, gagasan *virtue ethics* dapat tergolong dalam bahasan etika normatif, lebih spesifik lagi termasuk dalam teori teleologi. Hal tersebut dikarenakan gagasan *virtue ethics* mengacu pada hasil dari tindakan yang dilakukan seseorang. Begitu pula dengan penggagas *virtue ethics*, yaitu Aristoteles, ia mengklaim bahwasannya setiap objek akan mencapai kebaikan jika ia berfungsi atau memiliki tujuan akhir sesuai dengan fungsi khusus yang dimiliki oleh objek tersebut. Misal, sebuah kursi akan dikatakan kursi yang baik jika lekungan kursi tersebut membuat nyaman manusia yang mendudukinya. Maka dengan mencapai *telos* atau tujuan yang semestinya, suatu objek akan dikatakan baik. Aristoteles pun dijuluki sebagai seorang teleologis, karena ia percaya bahwa setiap objek memiliki tujuan akhir.<sup>146</sup>

---

<sup>145</sup> Kees Bertens, *Pengantar Etika Bisnis*, (Kanisius: Yogyakarta, 2000), 67.

<sup>146</sup> Andrew Fisher, "Ethics For A-Level", (Cambridge: Open Book Publisher, 2017), 49-50.

### **BAB III**

## **PEMIKIRAN FILSAFAT MORAL MUHAMMAD TAQI MISBAH YAZDI**

Pada bab sebelumnya, telah dibahas beberapa tokoh yang juga membahas *virtue ethics*, mulai dari pencetus pertama gagasan ini hingga tokoh yang muncul di era kontemporer. Jika ditinjau dari segi epistemologis dan pembahasan-pembahasan mendasar dalam *virtue ethics*, Misbah Yazdi dapat digolongkan sebagai tokoh yang juga menganut gagasan *virtue ethics*, hal itu disebabkan terdapat kesamaan pendapat antara beberapa tokoh yang dibahas pada bab sebelumnya dan juga pemikiran Misbah Yazdi.

Pada bab ini, kesamaan tersebut akan dibahas tuntas mulai dari basis epistemologi yang dibahas oleh Misbah Yazdi, pembahasan epistemologi ini lebih dulu dibahas sebelum membahas tentang moralitas atau pembahasan *virtue ethics*, guna agar dapat diketahui apakah manusia benar adanya dapat mengetahui moralitas atau tidak. Setelah pembahasan epistemologi, baru masuk ke pembahasan lainnya yang menyangkut moralitas seperti objektivitas dan juga nilai-nilai moral.

#### **A. Profil Muhammad Taqi Misbah Yazdi**

##### **1. Biografi**

Muhammad Taqi Misbah Yazdi merupakan seorang tokoh pemikir Islam kontemporer yang lahir di kota Yazd, Iran pada tanggal 17 Rabiul Awal, 1353 Hijriyah Qomariyah bertepatan dengan 1934 Masehi, dan ia wafat pada tanggal 1 Januari 2021, lalu dimakamkan bersama tokoh besar lainnya di Pengistirahatan Fatima Masumeh, saat wafat ia berumur 85 tahun. Ia merupakan pemikir di berbagai bidang, yaitu meliputi filsafat Islam dan komparatif, teologi, etika, hingga penafsiran al-Qur'an.

Jika dipandang dari segi ekonomi, beliau dihidupkan dalam keluarga yang kurang berkecukupan, untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya, ibu beliau membukan usaha jahit kaos kaki yang kemudian dijual oleh

ayah nya di sebuah toko. Hasil dari penjualan kaos kaki itupun masih terbilang kurang untuk memenuhi kehidupan keluarga mereka. Namun masalah ekonomi ini tidak berpengaruh buruk pada pembentukan karakternya, dapat dibuktikan sejak menduduki bangku sekolah dasar, ia disukai dan dihormati oleh para gurunya. Selain itu, ia juga selalu terpilih sebagai murid terbaik dalam setiap ujian akhir, hal itu dikarenakan kegemaran dan kecintaannya kepada ilmu pengetahuan.<sup>1</sup>

Sedari kecil, Misbah Yazdi memiliki cita-cita untuk menjadi ahli agama, hal tersebut tidak mengherankan, karena ia dibesarkan dalam keluarga yang memiliki kehangatan dalam religius. Namun jika dilihat dari kaca mata masyarakat umum pada zaman itu, cita-cita menjadi seorang ilmua agama merupakan hal yang aneh dan mengejutkan, kebanyakan orang tidak menaruh perhatian lebih terhadap ilmu-ilmu agama, karena dipengaruhi oleh sistem pemerintahan sekular yang ada pada masa itu. Meskipun demikian, Misbah Yazdi tetap teguh untuk menekuni pendidikan agama, yang membuatnya teguh menggapai cita-citanya yaitu lantaran bimbingan ayah dan ibunya, dan juga terdapat sosok guru spiritual sekaligus figur rohaniawan yang terkenal sangat saleh, yang bernama Ahmad Akhundi. Atas dasar kesantunan dan konsistensi dalam menjalani kehidupan berspiritualnyalah yang membuat Misbah Yazdi terpengaruh untuk mendalami ilmu agama secara total.<sup>2</sup>

## 2. Jenjang Pendidikan

Dalam buku *Pemikiran Filsafat Ayatullah M.T. Misbah Yazdi*, Muhsin Labib membagi jenjang pendidikan formal yang dijalankan oleh Misbah Yazdi menjadi tiga bagian, yaitu jenjang *Muqaddimat*, jenjang *Suthuh*, jenjang *Kharij*. Jenjang *Muqaddimat* ialah ketika ia setelah lulus dari bangku sekolah dasar pada tahun 1366H/1945M, Misbah Yazdi bergegas mewujudkan keinginan yang dinanti-nantikan untuk menimba ilmu di hawzah<sup>3</sup> ‘ilmiyah Yazd. Di tempat itulah Misbah Yazdi

---

<sup>1</sup> Muhsin Labib, *Pemikiran Filsafat Ayatullah M.T. Misbah Yazdi*, (Jakarta: Sadra Press, 2011), 63.

<sup>2</sup> Muhsin Labib, *Pemikiran Filsafat Ayatullah M.T. Misbah Yazdi*, 64.

<sup>3</sup> Hawzah merupakan madrasah tempat para cendekiawan Muslim Syiah dididik dengan pendidikan Islami, tempat ini dapat dikatakan serupa dengan sistem pesantren

memfokuskan dirinya untuk belajar ilmu-ilmu agama, meski tempat tersebut bisa dikatakan belum layak untuk dijadikan tempat belajar, namun semangatnya dalam menimba tak pernah padam. Pasaunya, kondisi fisik tempat ia belajar mengalami kerusakan dan tidak terawat, selain tempat yang tidak memadai, minimnya pengajar serta tidak adanya kurikulum yang tersistematis juga memperburuk pelajar untuk menimba ilmu di sana kala itu. Alhasil, Misbah Yazdi tetap bisa menuntaskan studinya, bahkan dalam kurun waktu empat tahun ia berhasil merampungkan studi tingkat pertama dan menengah, yang mana umumnya pelajar menamatkan studi tersebut membutuhkan waktu delapan tahun lamanya.<sup>4</sup>

Di hawzah ini Misbah Yazdi belajar dari beberapa guru, terdapat salah satu guru dengan kebesaran hatinya bersedia mengajarkannya secara pribadi, ia bernama Muhammad Ali Nuri, setelah pembelajaran yang dilakukan oleh Misbah Yazdi dengan gurunya, ia selalu diperintah oleh gurunya untuk menuliskan rangkuman hasil belajarnya pada saat itu, kemudian dialihbahaskan ke dalam bahas Arab. Dalam pelajaran sastra (*adabiyat*), Misbah Yazdi belajar dari Muhammad Ali Nahwi. Sedangkan dalam pelajaran lainnya ia mendapat dari guru lain, seperti Ali Ridha Mudarisi yang mengajarkan *Syarh al-Lum'ah al-Dimasyqiyyah*, Mirza Muhammad Anwari yang mengajarkan beberapa bab dari buku *Qawanin Ushul*. Selain mempeajari ilmu-ilmu agama seperti yang diajarkan dalam forum formal di hawzah, dari gurunya yang bernama Muhaqiq Rasyti ia mempelajari bidang lain, seperti ilmu fisika, kimia, psikologi, dan bahasa Prancis.<sup>5</sup>

Misbah Yazdi meneruskan studi pada jenjang *suthuh* yang ia rampungkan dalam jangka waktu satu tahun. Untuk memenuhi kehausannya akan ilmu, pada usia 19 tahun Misbah Yazdi ingin melanjutkan studinya ke kota Najaf. Kepergian Misbah Yazdi ke Najaf untuk menimba ilmu pun tidak seorang diri, atas kecintaan ayah dan ibunya yang mendorong keluarga kecil itu untuk mendampingi

---

yang ada di Indonesia. (Zulkfli, "Education, Identity, and Recognition: The Shi'I Islamic Education in Indonesia", *Jurnal Studi Islamika*, Vol. 21, No. 1, 2014, 85)

<sup>4</sup> Muhsin Labib, *Pemikiran Filsafat Ayatullah M.T. Misbah Yazdi*, 66.

<sup>5</sup> Muhsin Labib, *Pemikiran Filsafat Ayatullah M.T. Misbah Yazdi*, 66..

putranya menimba ilmu dan hijrah bersama-sama di sebuah kota di Irak, yaitu Najaf. Selama di kota ini, ia sempat mengikuti pelajaran yang diajarkan oleh Muhsin al-Hakim, Mahmud Syahrudi, Abd al-Hadi Syirazi dan Abu al-Qasim al-Khui. Dengan keadaan ekonomi yang kurang memadai, setelah hampir setahun belajar di Najaf lalu keluarga ini termaksa untuk kembali ke negara asalnya, yaitu Iran tepatnya mereka tinggal di Tehran.

Beberapa waktu kemudian, Misbah Yazdi kembali berkobar semangat menimba ilmunya yang menggiring ia untuk pergi ke hawzah ilmiah Qom. Meski keingnannya itu ditentang keras oleh kedua orang tuanya lantaran kondisi ekonomi yang tidak memadai, namun tekadnya sudah bulat untuk menjutkan studinya di kota Qom. Dengan segenap tenangnya ia kerahkan membujuk orang tuanya agar mendapatkan izin untuk pergi, akhirnya ia dapat meyakini orang tuanya. Kemudian ia menimba ilmu serta mendapatkan tempat tinggal di salah satu madrasah besar yang bernama Madrasah Faidhiyyah. Dari pagi hingga sore, ia menghabiskan waktunya untuk belajar dari beberapa guru, seperti Murtadha Hairi yang mengajarkan *Makasib* dan penulisan buku *Kifayat al-Ushul* jilid 2, Abd al-Jawad yang mengajarkan penulisan buku *Kifayat al-Ushul* jilid 1, dan juga studi kitab *al-Mandhumah*.<sup>6</sup>

Setelah melewati jenjang *suthut*, pada usia menginjak 20 tahun, beliau melanjutkan jenjang studinya dengan mengikuti pelajaran *Bahsul Kharij* dalam bidang fiqh yang didapat dari seorang guru, yaitu Burujerdi, dan juga pelajaran *Bahsul Kharij* dalam bidang ushul fiqh yang dipelajari dari Khomeini. Studinya ini di lanjutkan di Madrassah *Hujatiyyah*, di sinilah ia merasa sangat beruntung karena telah ditemukan dengan guru-guru besar, seperti Khomeini, Thabathaba'I dan Behjat.<sup>7</sup>

### 3. Perjalanan Menempuh Profesi

Kemudian Misbah Yazdi pun mengawali profesinya dengan menjadi pengajar secara terprogram di Madrasah Haqqani, ia tidak hanya mengajarkan tentang daya nalar, ideologi, dan loyalitas untuk bekal menjadi kader pemerintahan Islam, ia juga mengajarkan al-Quran, tafsir

---

<sup>6</sup> Muhsin Labib, *Pemikiran Filsafat Ayatullah M.T. Misbah Yazdi*, 67-69.

<sup>7</sup> Muhsin Labib, *Pemikiran Filsafat Ayatullah M.T. Misbah Yazdi*, 70.

dan filsafat. Selain itu, Misbah Yazdi juga dipercaya oleh Yayasan *Rah-e-Haq* untuk memegang satu divisi bidang pendidikan, yang mana di dalamnya ia merupakan guru pertama yang mengajarkan *Falsafatuna*, *Iqtishaduna*(Ekonomi Kita), *Nihayat al-Hikmah*, dan tafsir tematik. Di luar dari kedua madrasah tersebut, beliau juga mengajarkan secara komprehensif karya-karya filsafat seperti *Asfar Arba'ah* kepada siapapun yang berminat belajar filsafat.

Menurut salah satu muridnya yang bernama Mir Sepah, Misbah Yazdi merupakan guru yang sangat sabar, terbuka, dan selalu menerima kritikan yang dilontarkan oleh muridnya, hal itu lantaran kesulitan beberapa murid yang kurang memahami persepsi istilah yang dipakai Misbah Yazdi saat mengajar, namun dengan kejadian tersebut Misbah Yazdi tidak patah semangat untuk menjelaskan ke muridnya, ia selalu bersedia menjawab segala pertanyaan dan berusaha meluruskan kesalahan muridnya.<sup>8</sup>

Dalam mengajar, Misbah Yazdi memiliki ciri khas yang membedakan dari pengajar lainnya, ia menggunakan metode pembahasan yang selalu disertai solusi dan jawaban atas segala masalah atau ketidakpahaman yang dilontarkan oleh muridnya, sehingga pendengarnya tidak lagi memiliki celah untuk ketidakpahaman. Dalam penyampaianya, ia memiliki gaya dan retorika yang sangat memukau, isi materi yang disampaikannyapun mencekam dan berhasil mempengaruhi pendengarnya untuk berhasrat mengikut kuliah-kuliahnya. Hal tersebut dikarenakan kepawaiannya Misbah Yazdi untuk menyampaikan materi yang bukan hanya mengandalkan keilmiahannya, namun ia juga membarengi dengan pancaran aura akhlak sehingga muridnya ikut hanyut secara spiritual. Salah satu contoh pembahasan yang sulit dimengerti namun ia berhasil menjelaskan kepada muridnya, yaitu pembahasan ayat-ayat *mutasyabihat* al-Quran, ia memulai pembahasannya dari aksioma-aksioma yang ada, baru beranjak ke teori-teori dalam ayat tersebut.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Muhsin Labib, *Pemikiran Filsafat Ayatullah M.T. Misbah Yazdi*, 71-73.

<sup>9</sup> Muhsin Labib, *Pemikiran Filsafat Ayatullah M.T. Misbah Yazdi*, 79.

Misbah Yazdi mewariskan banyak pelajaran yang bukan hanya bersifat teori-teori kepada muridnya, melainkan nalar logis, kekuatan argumentasi, berani dalam menyatakan pendapat yang juga disertai dengan akhlak Islam, idealisme, intuisi, kepekaan serta mampu mengelola, mengatur dan mengayomi masyarakat. Sehingga dengan itu, Misbah Yazdi berhasil melahirkan murid-murid terkemuka, beberapa di antaranya ialah Gholam Reza Faiyazhi, Hasan Moallemi, Khorso Panah, Ali Syirwani, Fanae Eshkavari, Mahmud Rajabi, Rasul Obudiyat, Muhammad Taqi Fa'ali, dan yang menonjol serta memiliki jabatan besar yaitu Muhammad Legenhausen sebagai doktor filsafat Barat yang berkebangsaan Amerika Serikat, Ali Reza A'arafi yang menjadi direktur Institut Riset Hawzah Universitas dan Internasional Center Of Islamic Studies, serta Akbar Mir Sepah yang memiliki julukan sebagai guru besar etika Islam.<sup>10</sup>

#### 4. Karya-Karyanya

Selain kepintarannya dalam mengajar, ia juga memiliki kecermatan dan ketekunan yang sangat tinggi, hal tersebut dibuktikan melalui ketajaman analisis dalam melakukan riset ilmiah sehingga dapat menarik kesimpulan yang akurat. Tak jarang para pembaca karyanya juga menemukan gagasan-gagasan baru yang ia cetuskan dalam buku-bukunya. Karya beliau dapat dikategorikan dalam beberapa bidang, yaitu tafsir al-Quran, filsafat Islam, keyakinan, teologi, etika, dan pemikiran politik Islam. Seluruh karyanya dapat diakses oleh para pelajar, karena kemenarikan yang ada dalam karya beliau, maka banyak pelajar yang mengalihbahasakan menjadi berbagai bahasa agar lebih mudah diakses oleh pelajar di seluruh dunia, seperti bahasa Inggris, bahasa Urdu, bahasa Arab, bahasa Rusia, bahasa Spanyol, bahasa India serta bahasa Indonesia dan banyak lagi. Berikut beberapa karya Misbah Yazdi:

1. *Risalah Ta'limat-e Islame* (Pendidikan Islam). Buku ini membahas pentingnya pendidikan agama Islam dan memberikan pandangan mendalam tentang proses pendidikan agama dalam masyarakat modern.
2. *Usul-e Falsafah wa Rawish-e Realism* (Prinsip-prinsip Filsafat dan Realisme). Buku ini mengulas tentang dasar-dasar filsafat dan konsep

---

<sup>10</sup> Muhsin Labib, *Pemikiran Filsafat Ayatullah M.T. Misbah Yazdi*, 95-96.

realisme, serta memberikan pandangan filosofis yang mendalam tentang realitas.

3. *Falsafah-e Akhlaq* (Filsafat Moral). Dalam buku ini membahas tentang filsafat moral dan berbagai aspek kehidupan moral, serta memberikan wawasan yang mendalam tentang konsep-konsep moral dalam Islam.
4. *Maaref-e Quran*. Misbah Yazdi dalam buku ini telah menafsirkan Al-Qur'an secara tematis dengan berbagai topik seperti teologi, antropologi, kosmologi, jalan dan petunjuk, Pengenalan Al-Qur'an, etika, masyarakat dan sejarah, serta hukum dan politik.
5. *Amuzesy-e Falsafeh* (pelajaran filsafat). Buku ini berisikan kumpulan pelajaran-pelajaran Misbah Yazdi yang disusun dan dikumpulkan oleh sebagian dari para mahasiswanya dan kemudian disempurnakan dengan penanya sendiri. Topik-topik utama pembahasan di dalamnya ialah epistemologis, ontologis, dan teologis.
6. *Amuzesy-e Aqidah* (pelajaran Aqidah). Buku ini menjelaskan teologi Islam, yang di dalamnya tersusun dari tiga bagian dengan pembahasan yang berbeda, yaitu pengenalan tentang Tuhan, pengenalan tentang nabi, dan pengenalan tentang akhirat.

### 5. Guru-Gurunya

Segala kesuksesannya dalam menciptakan karya-karya dan mengajar ini tidak akan beliau dapatkan tanpa adanya guru-guru yang memberinya pelajaran, dalam sejarah pendidikan Misbah Yazdi, ia merupakan murid dari dua guru besar yang sangat mempengaruhi kiprahnya dalam dunia keilmuan. Guru tersebut ialah Thabathaba'i dan Khomeini, kedua tokoh tersebut yang telah banyak menyumbangkan pemikirannya hingga Misbah Yazdi mempunyai kecenderungan pada ilmu-ilmu rasional seperti filsafat, teologi, logika, serta irfan. Walau tak jarang, Misbah Yazdi mengeluarkan kritik dan analisis dalam karyanya yang terhadap pemikiran kedua tokoh besar tersebut. Thabathaba'i merupakan seorang guru yang mempunyai kerendahan hati dan memiliki kemampuan analisis intelektual terpadu, maka tak heran jika Misbah Yazdi juga memiliki pancaran aura akhlak, dan dari beliaulah Misbah Yazdi memperdalam ilmu-ilmu filsafat.<sup>11</sup> Sedangkan dari Ruhullah Khomeini,

---

<sup>11</sup> Muhsin Labib, *Pemikiran Filsafat Ayatullah M.T. Misbah Yazdi*, 91-93.

Misbah Yazdi mempelajari terkait fiqh, ushulul fiqh dan juga masalah-masalah sosial serta *wilayatul faqih* seperti *ammar ma'ruf nahi munkar*, hingga pada akhirnya di tangan Khomeini menangnya revolusi Islam Iran terjadi.<sup>12</sup>

Berikut sejarah singkat terkait tokoh pemikir Islam yang menjadi ikon ilmu-ilmu rasional yang sudah diakui oleh pemikir dunia. Mulai dari lahirnya, jenjang pendidikan, karya-karyanya, murid, guru hingga wafat serta tempat pemakaman beliau telah dijelaskan dalam sub-bab ini.

## B. Basis Epistemologi

Sebelum membahas tentang moral secara mendalam, perlu kiranya membahas terlebih dahulu berasal dari manakah manusia dapat mengetahui moral?, hal inilah yang akan dibahas dalam pembahasan epistemologi. Menurut Misbah Yazdi dalam *Amzesy-e Falsafeh*, ia berpendapat bahwa segenap praduga atau teori-teori untuk memecahkan persoalan aktual yang ada pada realitas, akan menjadi tidak bermakna apa-apa dan juga tidak diterima jika belum memastikan apakah akal manusia dapat menilai sesuatu atau tidak.<sup>13</sup> Maka adanya pembahasan epistemologi inilah yang akan menuntaskan hal tersebut, Misbah Yazdi ingin menegaskan bahwasannya pengetahuan ilmu *hushuli* merupakan pintu menuju pembahasan filsafat.<sup>14</sup>

Dalam buku *Philosophical Instruction*, Misbah Yazdi mengatakan bahwasannya pengetahuan yang didapatkan seseorang melalui ilmu *hudhuri* merupakan kenyataan yang tidak mungkin diragukan lagi, karena yang bersangkutan telah menemukan pengetahuan tersebut dengan sendirinya. Namun, ilmu *hudhuri* memiliki keterbatasan, yang mengakibatkan ketidaksanggupan ilmu *hudhuri* untuk menjawab seluruh masalah epistemologi. Maka dengan ini, mengharuskan mengkaji ilmu *hushuli*, untuk membantu memecahkan masalah epistemologi.<sup>15</sup>

---

<sup>12</sup> Muhsin Labib, *Pemikiran Filsafat Ayatullah M.T. Misbah Yazdi*, 93-95.

<sup>13</sup> Muhammad Muhammad Taqi Misbah Yazdi, *Amzesy-e Falsafeh*, 86.

<sup>14</sup> Muhsin Labib, *Pemikiran Filsafat Ayatullah M.T. Misbah Yazdi*, 142.

<sup>15</sup> Muhammad Taqi' Mishbah Yazdi, *Philisophical Instructions: An Introduction to Contemporary Islamic Philosophy*, terj. Musa Kazhim dan Saleh Bagir (Bandung: Mizan, 2003), 123.

Ilmu *hushuli* yang dipakai Misbah Yazdi dalam memecahkan masalah epistemologi yaitu melalui akal, yang mana ia membagi konsep universal akhlak menjadi 3 macam: konsep esensial (*mafhum mahawi*), konsep logis (*mafhum manthiqi*), konsep filosofis (*mafhum falsafi*). *Pertama*, konsep esensial atau *mafhum mahawi*, yaitu konsep universal yang diabstraksikan akal setelah akal menangkap suatu konsep partikular yang didapat dari indra atau intuisi. Artinya, manusia harus melakukan kontak atau mempersepsi terlebih dahulu terhadap sesuatu di luar dirinya, yang kemudian akal baru bisa mengabstraksikan sesuatu tersebut. Misal, ketika manusia melihat individu selain dirinya di realita, setelah itu akalnya baru bisa mengabstraksikan konsep manusia secara universal di alam mentalnya.<sup>16</sup> Demikian juga dengan konsep akhlak, manusia baru akan mengabstraksi konsep akhlak ketika telah melihat konsep akhlak secara partikular di realita, contohnya ketika melihat ada kebaikan atau kejahatan yang terjadi pada suatu tempat, maka manusia akan mendapatkan konsep esensial dari konsep akhlak.

*Kedua*, konsep logis atau *mafhum mantiqi*, yaitu konsep universal yang mana di dalamnya hanya menjelaskan ciri-ciri khas konsep yang ada di alam mental. Konsep ini tidak berada di realitas, hanya berlaku di alam mental, maka konsep logis ini tidak berkaitan apapun dengan segala realitas objektif. Proses munculnya konsep logis ini, melanjutkan dari konsep esensial yang dibahas sebelumnya, ketika akal sudah mengabstraksi suatu konsep esensial tersebut, dari pengamatan abstraksi tersebut akan menemukan atribut-atribut khas yang menyertai konsep esensial, atribut yang menyertai konsep esensial itulah yang disebut dengan konsep logis. Karena konsep logis ini hanya ada pada alam mental, maka ia hanya ada pada konsep-konsep universal, tidak dapat disandingkan dengan objek partikular yang ada di alam realitas. Contoh dari konsep logis seperti persepsi (*tashawwur*), konfirmasi (*tashdiq*), proposisi dan semua hal yang merupakan atribut dari sesuatu partikular di realitas, seperti halnya penggunaan pada ilmu-ilmu logika.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Muhammad Taqi Misbah Yazdi, *Filsafat Moral*, terj. Ammar Fauzi, 24.

<sup>17</sup> Muhammad Taqi Misbah Yazdi, *Filsafat Moral*, terj. Ammar Fauzi, 25.

*Ketiga*, konsep filosofis atau *mafhum falsafi*, yaitu konsep universal yang didapat akal melalui pengamatan dari atribut objek realitas dan mengomparasikannya dengan entitas lain. Singkatnya, konsep falsafi ini mengomparasi antara universal esensial dan juga universal logis. Misal, ketika akal mengomparasi api dengan pananya, lalu akal mengamati realitas antara api dan panas, ditemukan ketergantungan panas pada realitas api, maka dapat dikatakan hubungan api dan panas yaitu hubungan sebab dan akibat, di sinilah peran konsep falsafi dikemukakan.<sup>18</sup>

Fungsi penjelasan tiga konsep universal di atas, yaitu untuk memperjelas pada bagian manakah Misbah Yazdi memposisikan filsafat moralnya?. Menurut Misbah Yazdi, terdapat dua statemen moral yang bisa dituangkan, yaitu statemen pertama “Keadilan adalah baik” yang merupakan bentuk kalimat deskriptif dan juga dapat dikatakan sebagai konsep-konsep yang berlaku sebagai subjek statemen moral (seperti: keadilan, kezaliman, dan lain-lain), dan juga statemen kedua “Harus berbuat adil!” yang merupakan bentuk kalimat perspektif dan juga dapat dikatakan sebagai konsep-konsep yang berlaku sebagai predikat statemen moral (seperti: baik, buruk dan lain-lain).<sup>19</sup>

Jika dilihat dari konsep-konsep yang berlaku sebagai subjek statemen moral, konsep tersebut tidak termasuk dalam konsep esensial, hal itu dikarenakan subjek statemen moral tidak memiliki person-person di realitas, melainkan konsep subjek statemen moral dapat ditangkap oleh akal melalui pengamatan atas konsep esensial itu sendiri. Contohnya ketika terdapat penetapan secara konvensional terhadap rambu-rambu pergaulan, lalu terdapat individu yang melakukan tindakan di luar dari rambu-rambu yang telah ditetapkan tersebut, maka tindakannya dinyatakan sebagai kezaliman, dan jika tindakan sebaliknya, maka dinyatakan sebagai keadilan.<sup>20</sup>

Namun terdapat pertentangan yang muncul dari para pemikir, jika memang konsep subjek moral seperti yang dijelaskan pada paragraf sebelumnya ditetapkan dan dikonvensikan, apakah pembuatan tersebut

---

<sup>18</sup> Muhammad Taqi Misbah Yazdi, *Filsafat Moral*, terj. Ammar Fauzi, 27.

<sup>19</sup> Muhammad Taqi Misbah Yazdi, *Filsafat Moral*, terj. Ammar Fauzi, 28.

<sup>20</sup> Muhammad Taqi Misbah Yazdi, *Filsafat Moral*, terj. Ammar Fauzi, 28.

atas dasar subjektif individu atau masyarakat semata sehingga tidak dapat dianalisis secara filosofis dan rasional?, seperti halnya jika individu bertindak di luar rambu-rambu pergaulan maka akan dinyatakan bahwa ia melakukan kezaliman. Tentu pembahasan moral harus berkaitan dengan kemaslahatan objektif yang terjadi pada realitas, sehingga pembahasan tersebut dapat memenuhi kesempurnaan dan kebahagiaan dirinya.<sup>21</sup>

Terdapat beberapa faktor yang menjadi penyebab terciptanya konsep subjek statemen moral yang dikonsensikan, bisa saja hal tersebut sesuai dengan fakta objektif di luar, namun bisa juga penetapan ini hanya sekedar untuk mendapatkan keuntungan pribadi yang bahkan pada penerapannya berlaku secara paksa terhadap suatu lingkungan. Kendati demikian, dalam konsep subjek statemen moral terdapat suatu kebaikan, tetap saja jika penerapannya hanya dikarenakan kepentingan subjektif sepihak, tak lain sama saja seperti mengikuti selera seseorang dalam menentukan pakaian. Maka, penetapan subjek statemen moral harus didasari dengan pertimbangan terhadap hubungan faktual dan nyata di antara tindakan manusia dan dampak dari tindakan tersebut.

Pembuktian di atas, dapat dilihat bahwasannya konsep subjek statemen moral bukanlah merupakan konsep universal esensial, hal itu dikarenakan penjelasan di dalamnya bukan terkait suatu entitas konkrit yang terdapat di realitas eksternal. Dan juga bukan merupakan konsep universal logis, hal itu dikarenakan konsep moral tersebut bukan menjelaskan tentang kualitas dan atribut konsep-konsep yang ada di alam mental. Jika konsep moral tersebut bukan tergolong dalam kedua konsep universal ini, maka jelas adanya bahwa konsep tersebut masuk dalam bahasan konsep universal filosofis.<sup>22</sup>

Pembuktian bahwa konsep moral dapat dikategorikan dalam konsep universal falsafi, ialah jika melihat dari statemen “Keadilan adalah baik”, kalimat tersebut bukanlah suatu entitas yang dapat ditemukan pada alam realitas eksternal, melainkan kalimat tersebut merupakan suatu konsep yang pengabstraksian akal setelah akal mengomparasi entitas-entitas dan

---

<sup>21</sup> Muhammad Taqi Misbah Yazdi, *Filsafat Moral*, terj. Ammar Fauzi, 29.

<sup>22</sup> Muhammad Taqi Misbah Yazdi, *Filsafat Moral*, terj. Ammar Fauzi, 30.

juga mengamati hubungan antara entitas tersebut. Terdapat entitas “keadilan” dan juga entitas “baik”, lalu akal mengomparasikan serta mengamati hubungan antara keadilan dan baik. Berbeda dengan tindakan adil yang dilakukan seseorang, hal tersebut merupakan sebuah kasus parsial yang objektif, bukan termasuk proses akal dalam mengabstraksikan konsep keadilan, tindakan adil tidak terlibat di dalamnya. Dapat diberikan contoh ketika terdapat seseorang memukul orang lain, hal tersebut dapat dikatakan zalim jika yang dipukul tidak bersalah, namun jika tindakan memukul adalah sebuah hukuman bagi orang yang bersalah, maka tindakan tersebut merupakan keadilan baginya.<sup>23</sup>

Setelah membahas subjek statemen moral, kemudian predikat statemen moral pun juga harus dituntaskan. Jika pembahasan subjek statemen moral terdapat pada pernyataan atas manusia, maka predikat statemen moral terdapat pada pernyataan atas tindakan yang dilakukan oleh manusia. Subjek adalah pernyataan yang di dalamnya sudah mengandung nilai atau moralitas atas tindakan manusia, yang juga di dalamnya meliputi watak dan motif dari tindakannya. Sedangkan predikat adalah pertanyaan apapun yang di dalamnya menerangkan sesuatu dan mengandung beban perintah atau larangan terhadap suatu tindakan seperti tindakan apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak harus dilakukan, atau mana yang wajib dan mana yang tidak wajib.<sup>24</sup> Pada pembahasan predikat statemen moral, banyak pemikir dan filsafat yang merumuskan tentang konsep-konsep baik-buruk, harus-jangan dan konsep predikat lainnya. Dari sinilah muncul aliran-aliran seperti Definitivisme, Intuisionisme, dan Non-Kognitivisme.

Penjelasan pada pembuktian konsep moral merupakan termasuk pada konsep universal falsafat seperti penjelasan di atas, telah cukup untuk membuktikan bahwa konsep moral adalah konsep yang bersifat analitis dan rasional. Misbah Yazdi dalam karyanya yang lain, juga menyatakan bahwa pembahasan moral masuk dalam ilmu-ilmu praktis yang di dalamnya terdapat masalah-masalah vital seperti hakikat baik

---

<sup>23</sup> Muhammad Taqi Misbah Yazdi, *Filsafat Moral*, terj. Ammar Fauzi, 30.

<sup>24</sup> Arif Dwi Haryanto, “Teori Baik dan Buruk dalam Filsafat Akhlak Muhammad Taqi Misbah Yazdi”, (*Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah, 2023*), 48.

dan buruk, kebajikan dan kebejatan, serta patokan bagi tindakan terpuji dan tercela, masalah-masalah tersebut harus ditemukan jawabannya. Misbah Yazdi mengaggap bahwa penemuan jawaban dair masalah tersebut membutuhkan ilmu kefilosafatan, yang juga membutuhkan epistemologi.<sup>25</sup>

Dalam etika kebajikan Aristoteles, akal memahami kebajikan melalui proses penalaran moral yang mendalam lalu dilanjutkan dengan pembiasaan. Aristoteles menganggap akal sebagai kemampuan rasional yang memungkinkan manusia untuk merenungkan tindakan-tindakan moral dan juga dalam mencapai keseimbangan atau jalan tengah, yang berada di antara dua ekstrem dalam tindakan-tindakan tersebut. Akal membantu manusia untuk memahami bahwa kebajikan, seperti yang terdapat pada *cardinal virtue* yaitu kebijaksanaan, keadilan, jalan tengah dan pengendalian diri adalah kebiasaan-kebiasaan moral yang baik yang terbentuk melalui tindakan-tindakan baik. Dengan demikian, akal adalah alat utama yang membantu individu dalam pengembangan karakter moral mereka dan pencapaian kebajikan.

Pernyataan yang digolongkan dalam bentuk subjek atau predikat, Misbah Yazdi menganggap bahwa pernyataan tersebut mengandung nilai etika di dalamnya, adanya nilai etika tersebut dibuktikan melalui penetapannya atas hubungan sebab dan akibat antara pernyataan yang ada dengan tujuan etika yang tersirat di balik pernyataan tersebut. Pembahasan sebab-akibat atau hukum kausalitas yang berjalan dalam proposisi-proposisi etika, merupakan pembahasan dalam ranah rasional, hal tersebut dapat memperkuat pendapat Misbah Yazdi sebagai pendukung konsepsi etika rasional.<sup>26</sup>

Misbah Yazdi juga mengatakan bahwa akal merupakan alat bagi jiwa untuk mengetahui berbagai tujuan hidup dan membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Ketikan seseorang berada pada posisi yang

---

<sup>25</sup> Muhammad Taqi Misbah Yazdi, *Philosophical Instructions: An Introduction to Contemporary Islamic Philosophy*, Terj. Muhammad Legenhausen dan Azim Sarvdalir, 52.

<sup>26</sup> Nuraisah, "Pemikiran Muhammad Taqi Misbah Yazdi Tentang Etika Islam Kontemporer", *Jurnal Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 5, No. 1, (Juni 2015), 56.

dihadapkan dengan berbagai pilihan, maka akal akan memilih sesuatu yang lebih utama dan lebih penting.<sup>27</sup> Oleh sebab itu, konsep moral harus dapat dianalisis dengan rasional atau intelektual hingga dapat diteliti objektivitasnya dan realitas eksternalnya.

Jika memang terdapat pembahasan konsep moral yang ditetapkan secara konvensional pada sebuah masyarakat, tetaplah harus berhubungan dengan faktual dan realitas eksternalnya dan juga berhubungan pula dengan konsep kausalitas dari tindakan tersebut. Hal tersebut dilakukan agar konsepsi moral yang ditetapkan tidak hanya sebagai luapan dari keinginan seseorang untuk menguntungkan diri sendiri maupun sekelompok individu.

Akal juga menempati posisi krusial dalam pencapaian manusia menggapai kebahagiaan, Misbah Yazdi meyakini bahwa akal manusia seiring dengan pengetahuan yang didapatnya maka akan berkembang pemahamannya, dan pada puncaknya akal dapat mencapai kemampuan analisis yang hampir sempurna, dari kesempurnaan pemahaman tersebutlah yang akan melahirkan kebahagiaan dalam jiwa manusia.<sup>28</sup>

Seluruh pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwasannya Misbah Yazdi menempatkan akal sebagai basis epistemologinya dalam merumuskan konsep-konsep moral dan mempertimbangkan hubungan faktual dan nyata antara tindakan manusia dan dampaknya, hingga melahirkan sebab-akibat dari tindakan di realitas atas konsepsi yang dibangunnya.

### **C. Kebaikan dan keburukan moral**

Pada sub-bab sebelumnya, telah diketahui bahwasannya basis epistemologi moral Misbah Yazdi yaitu menggunakan rasional dan analisis, hal tersebut sudah dibuktikan menggunakan konsep universal falsafi. Dalam hal ini, dapat dianalisis dari manakah persoalan asul-usul munculnya konsep moral?, jika membahas moral, maka akan berakaitan

---

<sup>27</sup> Muhammad Taqi Misbah Yazdi, "Iman Semesta: Merancang Piramida Kekayaan", terj. Ahmad Marzuki Amin, (Jakarta: Nur Al-Huda, 2012), 47.

<sup>28</sup> Nuraisah, "Pemikiran Muhammad Taqi Misbah Yazdi Tentang Etika Islam Kontemporer", *Jurnal Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, 65.

dengan baik atau buruk, yang mana tindakan baik atau buruk tersebut berhubungan juga dengan subjek atau diri si pelaku tindakan moral, dan juga berhubungan dengan objek atau sesuatu yang berada di realitas dan terlepas dari diri pelaku tindakan moral. Maka dalam pembahasan sub-bab ini akan lebih memperdalam terkait objektivitas dan subjektivitas moral.

Konsep moral jika dipandang dari sudut pandang objektif atau moral pada realitas, dapat diartikan sebagai entitas-entitas yang dipersepsi akal melalui tindakan seseorang. Contoh, ketika melihat sekuntum bunga mawar pada alam realitas, indra manusia dapat melihat sebuah keindahan dari bunga tersebut. Begitu pula dengan tindakan manusia, suatu tindakan yang dilakukan manusia dapat diartikan tindakan baik yang mana dapat diindrakan persis seperti melihat keindahan sekuntum bunga. Arti indah di sini adalah suatu keadaan yang enak dipandang oleh mata manusia, jika tindakan baik yang dilakukan oleh manusia dapat menciptakan keadaan yang indah untuk dipandang, maka tindakan tersebut dapat dikatakan indah. Hal tersebut sudah cukup membuktikan bahwa tindakan moral manusia dapat disebut sebagai objek yang terlihat pada realitas di luar.<sup>29</sup>

Jika tindakan baik dan buruk seseorang merupakan konsep faktual pada alam realitas seperti yang disamakan pada keindahan yang terdapat pada sekuntum bunga di paragraf sebelumnya, maka seharusnya hal tersebut masuk dalam konsep universal esensial. Namun tidak demikian, hal faktual yang ada di alam realitas atau objek-objek tersebut tidaklah terlepas dari pelaku tindakan, jadi dapat dikatakan bahwa objek realitas tidak dapat mandiri. Artinya, konsep tersebut tidaklah termasuk konsep universal esensial, melainkan konsep universal falsafi.<sup>30</sup>

Dalam menegaskan bahwa tindakan moral seseorang dapat dikatakan keindahan yang dapat diindrai atau sebagai objek pada alam realitas, maka pengabstraksian konsep kebaikan yang terjadi di alam realitas haruslah ada keharmonian antar dua entitas. Jika keharmonian tersebut sudah terciptakan, maka tindakan moral ini bukanlah suatu dikarenakan

---

<sup>29</sup> Muhammad Taqi Misbah Yazdi, *Filsafat Moral*, terj. Ammar Fauzi, 35.

<sup>30</sup> Muhammad Taqi Misbah Yazdi, *Meniru Tuhan, Antara terjadi & Yang Mesti Terjadi*, terj. Ammar Fauzi, (Jakarta: Al-Huda Press, 2006), 84.

oleh kepentingan sepihak atau bersifat subjektif, melainkan tindakan tersebut termasuk dalam objektif.

Konsep moral di atas telah membuktikan bahwa asal-usul kemunculan moral terdapat pada objek realitas di luar. Lain halnya dengan anggapan moral yang memandang bahwa tindakan moral tidak ada kaitannya dengan objek realitas, namun berkaitan dengan kehendak subjektif si pelaku tindakan tersebut. Dalam hal ini, konsep tersebut menganggap bahwa asal-usul kemunculan moral terdapat pada subjek yang melakukan sebuah tindakan, atau dapat dikatakan dengan subjektif.

Konsep moral dalam sudut pandang subjektif ialah sebuah konsep moral yang hanya berkaitan dengan pelaku tindakan. Konsep ini digunakan dalam rangka menjalaan konsep-konsep yang ditetapkan oleh sekelompok individu atau konvensional, atas dasar kebutuhan dan kepentingan praktis manusia dalam lingkup individual dan sosialnya. Contoh, untuk mengendalikan suatu kekuasaan, maka pemerintahan tersebut membuat atura-aturan yang mana jika individu melanggar aturan tersebut maka dikatakan dzalim dan yang menaatinya maka dikatakan adil.<sup>31</sup>

Ada pula yang menganggap konsep moral subjektif itu muncul dari kesesuaian khas yang ada pada diri manusia, yaitu berupa tindakan dan keinginan-keinginan, sehingga jika tindakan tersebut tercapai seiringan dengan keinginan manusia tersebut, maka tindakan ini dikatakan baik. Dan sebaliknya, ada tindakan yang tidak sesuai dengan bawaan khas manusia, maka tindakan ini dikatakan buruk, konsepsi seperti ini dapat dikatakan sebagai emosional manusia.<sup>32</sup>

Meski konsep ini juga menimbang banyak hal, yaitu sesuai dengan maksud, tujuan dan kepentingan yang lalu dikonvensikan hingga ditetapkan sebagai sebuah tindakan kebaikan. Konsep ini tidak memperlihatkan kecenderungan alamiah pada diri manusia, melainkan

---

<sup>31</sup> Muhammad Taqi Misbah Yazdi, *Meniru Tuhan, Antara Terjadi & Yang Mesti Terjadi*, terj. Ammar Fauzi, 28.

<sup>32</sup> Muhammad Taqi Misbah Yazdi, *Filsafat Moral*, terj. Ammar Fauzi, 71.

hanya sekedar buatan yang ditetapkan atas dasar alasan atau motivasi yang bermacam-macam.<sup>33</sup>

Dari penjelasan di atas, maka konsep moral memiliki dimensi objektif dan subjektif. Pandangan objektif menyatakan bahwa tindakan moral memiliki keberadaan yang terlihat pada realitas di luar, sementara pandangan subjektif menganggap bahwa moralitas berasal dari kehendak subjektif individu. Konsep moral subjektif sering kali terbentuk oleh norma-norma yang ditetapkan oleh masyarakat, sedangkan konsep ini juga bisa dipengaruhi oleh kepentingan individu atau sekelompok masyarakat. Meskipun demikian, baik konsep moral objektif maupun subjektif harus tetap sejalan dengan tujuan yang diinginkan oleh manusia. Dengan demikian, pandangan mengenai moralitas harus diimbangi dengan pemahaman yang mendalam tentang realitas objektif dan kepentingan subjektif.

Kebaikan dan keburukan dapat pula dilihat dari dimensi relatif atau absolutnya. Apakah konsep moral dapat berubah sesuai zaman dan tempat, ataukah konsep moral sudah tetap dan stabil dengan tidak memperdulikan perbedaan atau perubahan apapun?. Adanya kebudayaan yang dianut oleh masyarakat di suatu daerah dianggap sebagai sesuatu yang baik dilakukan, namun saat yang bersamaan dengan kasus yang sama hal tersebut merupakan sesuatu yang tidak baik bagi masyarakat di daerah tertentu. Misal, ada suatu etnis di kepulauan Malanesia yang menilai persahabatan dan kerja sama sebagai sebuah kejahatan, di bagian Asia Timur jika masyarakat hendak menghormati satu sama lain maka mereka saling berciuman terlepas laki-laki maupun perempuan. Kedua hal tersebut merupakan hal-hal yang bertentangan jika dilihat dari kebudayaan yang ada di Indonesia.<sup>34</sup>

Jika relativisme tidak dapat mempertahankan argumen dalam tindakan kebaikan dan keburukan seseorang yang dapat diterapkan di berbagai daerah, yang mana hal tersebut tidak mempunyai prinsip yang kuat dalam mengonsepsikan kebaikan dan keburukan serta dalam penerapannya. Pada selanjutnya terdapat ajaran yang menilai suatu

---

<sup>33</sup> Muhammad Taqi Misbah Yazdi, *Meniru Tuhan, Antara Terjadi & Yang Mesti Terjadi*, terj. Ammar Fauzi, 74.

<sup>34</sup> Muhammad Taqi Misbah Yazdi, *Filsafat Moral*, terj. Ammar Fauzi, 170.

konsep moral memiliki standar yang hakiki dan bersifat permanen, yaitu terdapat pada ajaran absolutisme. Absolutisme beranggapan bahwa nilai-nilai moral paling tidak dasar-dasar hukum nilai yang di dalamnya meliputi ruang dan waktu, memiliki standar-standar hakiki dan bersifat permanen.<sup>35</sup> Seperti teori eudemonisme yang digagas oleh Sokrates, bahwa konsep moral yaitu keutamaan-keutamaan yang ada dalam moral merupakan syarat untuk mencapai kebahagiaan, yang maan dilanjutkan oleh Aristoteles yang juga menganggap bahwa keutamaan moral lah yang membawanya pada kebahagiaan, hal tersebut sudah paten atau permanen, jelas bahwa gagasan tersebut tidak bisa berubah sesuai zaman dan tempat, artinya bersifat absolut.

Dalam hal ini dapat dibuktikan bahwasannya untuk menilai suatu tindakan menjadi tindakan bermoral, relativisme ini menjadikan konvensionalisme dan subjektivisme sebagai acuannya, yaitu dasar-dasar moral yang berkaitan dengan masyarakat, budaya, dan adat istiadat. Sedangkan jika dilihat dari dimensi absolutisme, konsep moral bersifat permanen dan tidak dapat berubah-ubah sesuai waktu dan tempat. Misbah Yazdi mengambil sikap dalam hal ini bahwa hukum-hukum moral sama seperti hukum-hukum lainnya bagi ilmu hakiki, yaitu bersifat absolut, artinya hukum riil moral tidak mengikuti watak atau kesepakatan manusia dan tidak akan berubah dengan perbuatan watak dan kesepakatan, namun di dalamnya juga meliputi sikap relatif.<sup>36</sup>

Maksud dari sikap Misbah Yazdi dalam hukum moral yang bersifat absolut namun meliputi sikap relatif yaitu ketika terdapat suatu statemen “jujur itu baik”, jujur merupakan sifat yang baik, hal tersebut sudah absolut adanya. Namun ketika terdapat suatu keadaan, contohnya berkata jujur kepada seseorang yang berniat membunuh orang lain yang tidak bersalah, dalam hal ini ada kebaikan (yang dikandung dalam makna jujur) yang lebih baik lagi dari sekedar jujur kepada seseorang tersebut, yaitu melindungi orang yang tidak bersalah dari pembunuhan. Maka dalam hal ini, absolutnya sikap jujur merupakan suatu kebaikan, namun terdapat kebaikan yang lebih kuat daripada itu, yaitu berbohong untuk

---

<sup>35</sup> Muhammad Taqi Misbah Yazdi, *Filsafat Moral*, terj. Ammar Fauzi, 189.

<sup>36</sup> Muhammad Taqi Misbah Yazdi, *Filsafat Moral*, terj. Ammar Fauzi, 94.

melindungi orang tak bersalah, jika ditinjau dari segi rasional, maka kebaikan yang lebih besar dan kuat haruslah diutamakan dari kebaikan yang lebih lemah dan rendah.<sup>37</sup>

Lebih jauh lagi, Misbah Yazdi mendefinisikan kebaikan dan keburukan dengan mengaitkan pada kesempurnaan. Setiap tiindakan yang dilakukan manusia pada akhirnya akan mengarah pada kesempurnaan sejatinya, itulah yang dikatakan dengan kebaikan. Namun, jika tindakan tersebut menjauhkan manusia dari kesempurnaan, maka itu yang disebut dengan keburukan.<sup>38</sup> Dengan demikian, ketika akal menyerap tindakan manusia dengan kesempurnaan indrawi, maka akal akan memberikan tiga alternatif hasil dari tindakan manusia. *Pertama*, tindakan manusia akan menemukan hubungan positif antara si pelaku tindakan dan yang mengenai tindakan manusia, artinya pelaksanaan tindakan tersebut dapat membantu manusia meraih kesempurnaan tertinggi manusiawi, hal inilah yang disebut sebagai baik. *Kedua*, tindakan manusia yang memunculkan hubungan negatif antar keduanya, yaitu ketika tindakan tersebut menghambat peraih manusia akan kesempurnaan manusiawi, saat inilah dikatakan sebagai buruk. Dan terakhir, ketika tindakan manusia tidak memunculkan hubungan positif maupun negatif, dalam tindakan ini tidak dapat dijatuhkan hukuman baik ataupun buruk.<sup>39</sup> Ketiga argumen ini terlepas dari konsep moral yang subjektif atau objektif dan relatif atau absolut.

Misbah Yazdi mengaggap bahwa moral tidak hanya membicarakan tentang kebaikan namun keburukan juga termasuk moral. Pembuktian pada paragraf di atas sudah jelas adanya, bahwa argumentasi pertama menjelaskan tindakan moral yang baik, kemudian argumentasi kedua menjelaskan tindakan moral yang buruk, dan yang ketiga menegaskan adanya moral baik ataupun buruk pada tindakan seseorang. Dengan demikian, kebaikan dan keburukan bukanlah hanya bergantung pada

---

<sup>37</sup> Muhammad Taqi Misbah Yazdi, *Filsafat Moral*, terj. Ammar Fauzi, 193-195.

<sup>38</sup> Muhammad Taqi Misbah Yazdi, *Meniru Tuhan, Antara Terjadi & Yang Mesti Terjadi*, terj. Ammar Fauzi, 84.

<sup>39</sup> Muhammad Taqi Misbah Yazdi, *Meniru Tuhan, Antara Terjadi & Yang Mesti Terjadi*, terj. Ammar Fauzi, 85.

subjek ataupun objek semata, namun yang berkaitan dengan kesempurnaan pada manusia.

#### **D. Unsur-unsur Nilai Moral**

Pembahasan sebelumnya telah membahas bahwa moral yang dikaji dalam hal ini meliputi moral baik dan buruk, bukan hanya sekedar kebaikan, namun keburukanpun akan dikaji. Melanjutkan dari pembahasan sebelumnya, pada sub-bab ini akan membahas nilai moral yang mana menjadi acuan tindakan manusia, serta membahas apa unsur-unsur dan kriteria suatu tindakan dapat termasuk tindakan baik atau tindakan buruk. Pentingnya bahasan ini agar manusia dapat mengetahui secara yakin dan mendalam akan tindakan yang bermoral baik positif ataupun negatif, dan juga mengetahui tindakan yang tidak termasuk dalam tindakan bermoral, pembahasan ini tidak hanya sebatas bahasan pada filsafat moral saja, melainkan bersangutan juga pada seluruh ilmu sosial dan humaniora.<sup>40</sup>

Nilai moral yang dimaksud pada sub-bab ini adalah konsep-konsep yang mengandung penghukuman pada suatu tindakan, apakah tindakan tersebut termasuk suatu tindakan baik atau buruk, baik meliputi konsep nilai yang mengandung baik-buruk dan benar-salah, maupun konsep kewajiban yang mengandung konsep dalam makna tuntutan atau beban seperti harus dan jangan. Maka lawan dari konsep-konsep nilai moral ini adalah konsep-konsep nilai non-moral atau tindakan yang tidak termasuk pada nilai moral.<sup>41</sup> Adanya bahasan ini tidak lain untuk menghindari tindakan seseorang yang berlandung pada moral baik akan tetapi tidak sepatutnya masuk dalam kategori nilai baik, baik dari segi unsur nilai tersebut maupun kriterianya.

Sebelum menobatkan suatu tindakan memiliki nilai moral atau tidak, terdapat hal-hal yang dipertimbangkan atau pilar-pilar esensial suatu tindakan moral yang mempengaruhi nilai moral, seperti unsur serta kriteria nilai moral yang menjadi acuan tindakan seseorang masuk dalam kategori baik atau buruk.

---

<sup>40</sup> Muhammad Taqi Misbah Yazdi, *Filsafat Moral*, terj. Ammar Fauzi, 120.

<sup>41</sup> Muhammad Taqi Misbah Yazdi, *Filsafat Moral*, terj. Ammar Fauzi, 119.

Dalam hal ini, Misbah Yazdi menurunkan unsur-unsur nilai moral menjadi empat bagian, yaitu kepentingan, kehendak bebas, nilai ideal kemanusiaan, dan pilihan penuh sadar dan pertimbangan rasional. Berikut penjelasan singkatnya:

### **1. Kepentingan**

Ketika melakukan suatu tindakan, seseorang dapat dipastikan memiliki suatu kepentingan yang melandasi dirinya bertindak demikian, selain itu ia juga mempertimbangkan antarkepentingan. Namun kepentingan dalam arti ini, tidak setiap kepentingan yang dirasa penting oleh individu seperti makannya orang lapar dan minumannya orang haus dapat dinilai secara moral.<sup>42</sup>

### **2. Kehendak Bebas**

Suatu tindakan manusia tidak akan pernah lepas dari pengetahuan yang dimilikinya, artinya manusia dapat berkehendak sesuai dengan pilihannya atau bebas berdasarkan dirinya. Hal ini merupakan salah satu isu utama dalam konteks nilai moral, yaitu tindakan yang dilakukan secara sengaja oleh manusia.

Di samping itu, terdapat tiga persoalan yang berkaitan dengan pilihan manusia. Pertama, terkait dengan tindakan-tindakan yang dilakukan secara sengaja oleh manusia berdasarkan kehendak dan pilihannya. Kedua, berkaitan dengan asal-usul dari tindakan-tindakan tersebut, di mana karakteristik seperti rakus dan derma dapat terbentuk tanpa proses pembiasaan atau pembelajaran diri, namun tetap menjadi bahan evaluasi moral. Ketiga, terkait dengan dampak dari tindakan-tindakan yang dilakukan secara sadar, di mana karakter-karakter tertentu dapat terbentuk melalui pengulangan dan pembiasaan terhadap tindakan tersebut, dan hal ini juga menjadi bagian dari pertimbangan dalam konteks moralitas.

---

<sup>42</sup> Muhammad Taqi Misbah Yazdi, *Filsafat Moral*, terj. Ammar Fauzi, 123-124.

Dengan demikian, tindakan yang dilakukan oleh manusia, akan dapat diindikasikan mengandung nilai sebagai tindakan bermoral jika tindakan tersebut didasari oleh kehendak bebas atau pilihannya sendiri.<sup>43</sup>

### 3. Nilai Ideal Kemanusiaan

Manusia merupakan makhluk yang terdiri dari dua unsur, yaitu yang bersifat materi (*jism* atau badan) dan non-materi (*nafs* atau jiwa), dengan demikian idealnya manusia tidak hanya berkaitan dengan materi yang dapat dilihat oleh mata dan juga tidak hanya berkaitan dengan diri sendiri, namun juga berkaitan dengan supra-insting hewannya. Ketika manusia hendak memenuhi kepentingan alamiahnya seperti makan atau minum, maka ia tidak akan dinilai bertindak moral atau dapat dipuji, karena hal tersebut memang alamiahnya dilakukan untuk diri sendiri, tidak ada hal mulia di dalamnya.

Jiwa manusia berdasarkan tuntutananya dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian, yaitu *pertama* ego inferior yang di dalamnya terdapat tuntutan insting hewani seperti makan, insting bertahan dan apa saja yang juga dilakukan oleh binatang pada umumnya, dan yang *kedua* ego superior yang di dalamnya terdapat tuntutan suprahewani dikhususkan milik manusia, yaitu yang mengajak manusia kepada pengenalan dan pengalaman, seperti keberanian, kedermawanan, keadilan dan lain-lain. Yang menjadi sejatinya manusia yaitu insan dan suci.

Maka dengan itu, jika tindakan manusia berdasarkan sifat superior atau suprahewani, tindakan tersebut bernilai moral. Namun lain halnya jika hanya mementingkan kehewanannya atau ego inferior, maka tidak termasuk dalam nilai moral.<sup>44</sup>

### 4. Pilihan Penuh Sadar dan Pertimbangan Rasional

Dalam melakukan suatu tindakan, manusia umumnya dilandasi dengan pengetahuan sebelum ia bertindak, yang mana pengetahuan tersebut yang akan mengantarkannya pada apa yang ingin dituju, hal ini

---

<sup>43</sup> Muhammad Taqi Misbah Yazdi, *Filsafat Moral*, terj. Ammar Fauzi, 124-125.

<sup>44</sup> Muhammad Taqi Misbah Yazdi, *Filsafat Moral*, terj. Ammar Fauzi, 125-126.

disebut dengan pilihan penuh sadar. Ketika manusia melakukan tindakan dengan pilihan yang penuh sadar, lalu ia membutuhkan rasionalnya untuk menimbang yang seharusnya ia pilih.

Dalam suatu keadaan, jika manusia mempunyai lebih dari satu hasrat atau insting yang ingin dipenuhinya tanpa ada hambatan, maka di saat inilah peran manusia menggunakan rasionalnya untuk memilih salah satu antara benturan hasrat-hasrat tersebut, agar tidak terbawa hanyut dalam hasrat yang bukan kepentingannya.

Keadaan tersebut membuat manusia harus melakukan beberapa hal berikut: (1)Ketika bertindak, manusia harus menimbang tindakan tersebut berdasarkan tingkat kenikmatan tertinggi dan terabadi yang akan didapatkannya, (2)Dalam bertindak, manusia harus mengukur tujuan dan dampak yang paling mulia dan abadi disamping hasrat dan keinginannya, (3)Selain dua hal di atas, setiap hasrat atau tindakan manusia harus mengarah pada pencapaian kesempurnaan tertinggi yang lebih mendekatkan pada Tuhan. Ketiga hal tersebutlah yang harus menjadi pertimbangan seseorang ketika ingin bertindak, yang kemudian dapat dikatakan sebagai tindakan bernilai moral.<sup>45</sup>

Berawal dari hal yang paling penting atau kepentingan apa yang dibutuhkan manusia, yang mana dalam kepentingan tersebut akan menimbulkan hal positif maka tindakan tersebut dikatakan bermoral. Jika manusia sudah memilah kepentingan dan mempertimbangkan antar kepentingan dalam melakukan tindakan, selanjut manusia harus melakukan tindakan tersebut berdasarkan dengan kehendak bebas atau disebabkan dengan tindakan sengaja, bukan hanya karena kebetulan atau tidak kesengajaan, karena jika hanya kebetulan hal tersebut tidaklah patut dipuji. Namun demikian halnya, jika kedua unsur di atas sudah dipertimbangkan, hanya saja kepentingan dan tindakan sengaja tersebut hanya didasari oleh tuntutan insting hewani, tindakan tersebut belum mengandung nilai moral, melainkan tindakan tersebut harus didasari pada tuntutan suprahewani itulah yang disebut dengan idealnya manusia. Pembatasan nilai moral hanya pada tuntutan insani khas manusia

---

<sup>45</sup> Muhammad Taqi Misbah Yazdi, *Filsafat Moral*, terj. Ammar Fauzi, 127-128.

dikarenakan agar manusia tidak kehilangan harkat kemanusiaan yang dapat membiarkan dirinya pasrah dan menyerah.<sup>46</sup>

Dari penjelasan empat unsur di atas dapat disimpulkan bahwa penilaian terhadap nilai moral suatu tindakan melibatkan beberapa hal esensial, yang meliputi kepentingan sebagai motivasi dalam bertindak, kehendak bebas sebagai dasar utama tindakan moral, nilai ideal kemanusiaan yang menggambarkan unsur manusia berdasarkan tuntutan suprahewaninya bukan insting hewani, serta pilihan sadar dan pertimbangan rasional yang membimbing tindakan manusia. Setiap tindakan dipertimbangkan termasuk tindakan moral atau tidak tergantung pada sejauh mana tindakan tersebut didorong oleh unsur-unsur yang terkandung nilai moral tersebut. Dengan demikian, tindakan yang didasari oleh kepentingan, kehendak bebas, nilai ideal kemanusiaan, dan diarahkan oleh pertimbangan rasional yang bijaksana, dapat dianggap sebagai tindakan moral yang sejati.

## **E. Kriteria-Kriteria Nilai Moral**

Telah diketahui unsur-unsur nilai moral seperti yang dijelaskan di atas, selanjutnya terdapat beberapa aliran moral yang merumuskan kriteria tindakan moral dan esensi nilai moral yang dipandang dari kaca mata yang berbeda-beda. Berikut kriteria-kriteria nilai moral menurut Misbah Yazdi:

### **1. Nilai Sosial**

Dalam kaca mata sosial, nilai-nilai moral yaitu hal yang diterima dan ditolak, diperintah dan dilarang masyarakat, yang didalamnya pasti mengandung sisi positif atau negatifnya. Namun, jika berada di luar wadah sosial, nilai moral tidak lagi berarti menurut aliran ini. Tindakan seperti kejujuran, keadilan, kasih-sayang, kebijaksanaan dan tindakan lainnya merupakan nilai-nilai moral yang diakui masyarakat.

Kaitannya dengan tindakan, manusia memiliki dua diri, yaitu diri personal dan diri sosial. Nilai sosial menganggap jika seseorang

---

<sup>46</sup> Muhammad Taqi Misbah Yazdi, *Filsafat Moral*, terj. Ammar Fauzi, 123-128.

melakukan suatu tindakan berdasarkan pada keuntungan pribadi atau demi diri personalnya, maka hal tersebut bukanlah tindakan moral, dan sebaliknya, jika seseorang melakukan tindakan yang dilakukan demi diri sosialnya atau menyangkut satu orang atau lebih, maka tindakan tersebut disebut tindakan moral.<sup>47</sup> Misal, seorang pemuda pergi ke pantai dengan tujuan berlibur, hal tersebut bukanlah termasuk dalam tindakan moral. Berbeda dengan pemuda yang pergi ke pantai atas dasar ingin mengikuti kerja bakti membersihkan pantai bersama karang taruna, hal tersebut dapat dikatakan tindakan moral, karena tindakannya berakibat pada bersihnya pantai yang membuat nyaman pengunjung dan masyarakat sekitar.

Dengan ini, dapat disimpulkan bahwa nilai moral dalam ranah sosial hanya meliputi tindakan manusia dari diri sosialnya saja, jika hanya berkepentingan untuk diri personalnya, maka tindakan tersebut tidaklah memiliki nilai moral.

## **2. Untung-rugi kolektif dan pribadi**

Sejalan dengan tindakan moral menurut nilai sosial, pandangan utilitarian juga memandang bahwasannya tindakan seseorang akan bernilai moral jika terdapat keuntungan bersama dan membawa maslahat umum bagi banyak orang, meskipun membawa kerugian bagi individu. Sebaliknya, dalam pandangan egoisme dan Epicurian, jika keuntungan terbesar didapat untuk pribadi individu, itulah yang memiliki nilai moral. Demikianlah kriteria nilai moral berdasarkan untung-rugi kolektif dan pribadi.<sup>48</sup>

## **3. Kandungan “Harus” dan “Jangan”**

Pandangan sebagian filsuf berpendapat bahwa nilai moral mengandung harus-jangan atau sifat perintah dan larangan. Hal tersebut dapat ditemukan dalam statemen “harus berkata jujur” atau “tidak boleh berbuat dzalim”. Namun lain halnya dengan kalimat lain yang juga terdapat kata perintah atau larangan seperti “dalam menyusun kalimat,

---

<sup>47</sup> Muhammad Taqi Misbah Yazdi, *Filsafat Moral*, terj. Ammar Fauzi, 129.

<sup>48</sup> Muhammad Taqi Misbah Yazdi, *Filsafat Moral*, terj. Ammar Fauzi, 130.

tidak boleh menuliskan objek dahulu kemudian subjek” atau “menyusun kalimat harus didahului dengan penulisan subjek, lalu diikuti dengan predikat dan objek”. Kedua contoh kalimat tersebut merupakan dua kalimat yang sama-sama terdapat kata perintah dan larangan, namun tidak sama dalam kandungan atau makna pada nilai moral.

Maka dengan ini, adanya ‘harus’ dan ‘jangan pada suatu kalimat tidak dapat mengindikasikan ada atau tidaknya nilai moral. Walau tidak dinafikan pula, terdapat banyak statemen moral yang menggunakan ‘harus’ dan ‘jangan’ sebagai larangan dan perintah dalam suatu tindakan. Namun demikian, tidak meniscayakan kalimat tersebut termasuk dalam kriteria nilai moral.<sup>49</sup>

#### **4. Kepentingan rasional**

Kriteria nilai moral selanjut yaitu berdasarkan pada kepentingan rasionalitas atas tindakan manusia. Artinya, suatu tindakan dikatakan mengandung nilai moral jika mana suatu tindakan sudah disetujui dan dianjurkan oleh akal. Akal merupakan salah satu unsur dalam diri manusia selain amarah dan nafsu(syahwat), jika yang tindakan manusia hanya didasarkan pada kepentingan amarah dan nafsu(syahwat) saja, tak ubahnya seekor binatang yang hanya menggunakan instingnya untuk bertindak, maka akan hilanglah sejatinya kemanusiaan dalam dirinya. namun tetap saja, kriteria nilai moral tidak bertumpu pada akal yang mempunyai kecondongan dalam tindakan sengaja, melainkan kepentingan yang ditunjukkan oleh akal yaitu hasil pertimbangannya yang kemudian diusahakan oleh manusia dengan kesengajaan atau pilihannya secara sadar.

Nilai moral yang dilandasi oleh akal dapat melengkapi kepentingan lainnya, dan menemukan titik keseimbangan serta tidak terjebak dalam keektriman. Daripada itu, ketika penusaan dan pengendalian akal telah terjadi pada diri seseorang, maka akan menghasilkan prinsip-prinsip moral yaitu wawas diri, keberanian, kebijaksanaan, dan keadilan. Yang mana keempat prinsip moral tersebut merupakan bahasan dari empat pokok keutamaan atau *cardinal virtue* yang digagas oleh Aristoteles.

---

<sup>49</sup> Muhammad Taqi Misbah Yazdi, *Filsafat Moral*, terj. Ammar Fauzi, 130-132.

Dari penjelasan unsur-unsur dan kriteria nilai moral di atas, dapat disimpulkan bahwasannya penilaian terhadap nilai moral suatu tindakan melibatkan beberapa hal esensial, seperti kepentingan sebagai motivasi dalam bertindak, kehendak bebas sebagai dasar utama tindakan moral, nilai ideal kemanusiaan yang menggambarkan unsur manusia berdasarkan tuntutan suprahewaninya, dan pilihan sadar serta pertimbangan rasional yang membimbing tindakan manusia. Dan juga kriteria nilai moral tidak serta merta hanya terdapat pada kepentingan satu pihak, seperti hanya pada kepentingan sosial, kepentingan individu, atau bahkan kepentingan suatu statement “harus-jangan”, namun kriteria nilai moral berdasarkan rasional. Sejalan dengan itu, virtue ethics juga menekankan bahwa karakter yang baik dan kebajikan moral merupakan kunci utama dalam menilai moralitas suatu tindakan, yang mana hal tersebut dihasilkan dari pertimbangan akal manusia. Pandangan ini menekankan pentingnya pembentukan karakter yang akan menghasilkan kebajikan moral yang kuat pada individu sebagai dasar bagi tindakan moralnya.

## **BAB IV**

### **KESEMPURNAAN JIWA SEBAGAI LANDASAN *VIRTUE ETHICS* MISBAH YAZDI**

Pada pembahasan sebelumnya, telah mengkaji bahasan filsafat moral Misbah Yazdi, mulai dari epistemologinya, yang kemudian dilanjut pada pembahasan bagaimana suatu tindakan dapat dikatakan baik atau buruk serta apa unsur dan kriteria yang ada di dalamnya. Selanjutnya bab ini akan menganalisa bahasan yang telah dikaji pada bab sebelumnya, yaitu dari basis epistemologi yang dipakai dalam bahasan *virtue ethics*, lalu kemudian disempurnakan oleh epistemologi moral menurut Misbah Yazdi, guna mencapai kesempurnaan hakikat manusia. Implementasi dari basis tersebut akan melahirkan tindakan moral sesuai dengan tujuan manusia, yang pada akhirnya tercapailah manusia pada kesempurnaan jiwanya melalui keutamaan-keutamaan yang dilakukan dalam tindakan moral.

Dalam hal ini, penulis akan mengupas bahasan ilmu terlebih dahulu yang kemudian menjadikan iman sebagai pembenaran dari akal, sebelum pada akhirnya terealisasikan dalam bentuk tindakan manusia. Dari tindakan tersebut, maka akan menghantarkan seseorang pada kesempurnaan tertinggi, kesempurnaan tersebut dalam perspektif Misbah Yazdi ialah kedekatan Ilahi.

#### **A. Faktor Sebelum Terjadi Tindakan yang Bernilai Moral**

Sebelum adanya tindakan yang dilakukan seseorang untuk mencapai *virtue* atau keutamaan pada tindakannya, ia perlu mengetahui suatu ilmu tentang tindakan tersebut. Karena setiap manusia melakukan segala sesuatu berdasarkan pada pengetahuan yang dimilikinya. Seiring dengan itu, Misbah Yazdi mengatakan bahwa ketika seseorang ingin menjalani *sayr was-suluk qalbi* maka syarat paling fundamental ialah terletak pada

ilmu dan makrifat.<sup>1</sup> Dengan ini terlihat jelas bahwasannya Misbah Yazdi menjadikan ilmu sebagai gerbang pertama sebelum memulai perjalanan selanjutnya. Maka ilmu memiliki posisi yang penting dalam mencapai suatu keutamaan seseorang, atau keutamaan dalam tindakannya atau etikanya (*virtue ethics*).

Demikian juga Aristoteles membagi keutamaan dalam diri manusia menjadi dua keutamaan, yaitu keutamaan intelektual kemudian keutamaan watak. Keutamaan intelektual ialah keutamaan yang diperoleh melalui pembelajaran, sebelum pada tahap berikutnya menjadi teraktual pada keutamaan watak yang diperoleh melalui pembiasaan dari tindakan manusia yang didasari oleh ilmu sebelumnya.<sup>2</sup>

Dari adanya ilmu dalam diri manusia, maka lenyaplah suatu ketiadaan atau kecacatan, yang dimaksud ketiadaan yakni ketiadaan ilmu yang mengakibatkan adanya kecacatan jika ilmu tersebut tiada, karena sejatinya manusia memiliki potensi untuk menyanggah ilmu, bahkan dapat dikatakan bahwa manusia memiliki fitrah untuk selalu menginginkan ilmu.<sup>3</sup>

Adanya pengetahuan dalam diri manusia merupakan sesuatu yang diinginkan manusia, yang mana dalam mendapatkannya manusia harus memiliki *iradah* (keinginan untuk mengetahui) dan juga harus menempuh ikhtiar. Ada beberapa faktor yang mendorong *iradah* dan ikhtiar dalam diri manusia, namun hanya dari faktor ridha Allah lah yang dapat disebut ibadah. Karena Misbah Yazdi merupakan tokoh pemikir Islam, maka menurutnya semua yang dilakukan manusia haruslah bernilai ibadah. Dengan demikian, tindakan manusia untuk mencapai virtue atau keutamaan yang bermoral haruslah bernilai ibadah, maka untuk mengaktualkan ilmu menjadi tindakan harus berlandaskan pada iman.<sup>4</sup>

Jika tindakan manusia hanya bertaut pada akal saja, maka manusia berpotensi besar hanya ingin memenuhi keinginan nafsunya saja, seperti

---

<sup>1</sup> Muhammad Taqi Misbah Yazdi, *Jagad diri*, terj. Ali Ampenan, (Jakarta: Al-Huda, 2006), 123.

<sup>2</sup> Aristoteles, *Nicomachea Ethics*, terj. Roger Crisp, 23.

<sup>3</sup> Muhammad Taqi Misbah Yazdi, *Jagad diri*, terj. Ali Ampenan, 125.

<sup>4</sup> Muhammad Taqi Misbah Yazdi, *Jagad diri*, terj. Ali Ampenan, 130.

yang dikatakan dalam *Kalamullah*: بل يريد الإنسان ليفجر أممه, yang artinya: “Bahkan manusia itu hendak membuat maksiat terus menerus” (surat *al Qiyamah*:5). Dengan adanya ayat ini, maka manusia harus merujuk pada sesuatu, yang dengannya hati manusia dapat menerima atas perkara tertentu yang telah dibenarkan oleh akal dan tekad untuk menjalankannya secara terusmenerus atau konsisten. Ketika tidak adanya ilmu atau iman, maka tidak akan melahirkan suatu tindakan moral atau tidak ditemukannya keutamaan kebajikan dalam diri manusia.

Gagasan *virtue ethics* yang dicetuskan oleh Aristoteles berbasis pada rasional, begitupun dengan Misbah Yazdi. Misbah Yazdi beranggapan bahwa moral adalah sesuatu yang tidak dapat diindrasikan seperti pengindraan mata pada benda di realitas, hal ini membuktikan bahwa moral bukanlah termasuk pada konsep universal esensial ataupun konsep universal logis, melainkan masuk pada konsep universal filosofis. Karena moral masuk dalam konsep universal filosofis, maka pembahasan di dalamnya harus melalui pengamatan akal, yaitu mengharuskan adanya lawan sehingga memiliki perbandingan dari satu dengan yang lain.<sup>5</sup> Demikian juga dengan *virtue ethics*, Aristoteles mengemukakan beberapa perbandingan dalam merumuskan sesuatu dapat dikatakan mencapai *virtue* atau hanya tindakan manusia semata saja.

Misbah Yazdi menganggap bahwa dalam bahasan moral terdapat moral baik dan moral buruk, begitupun dengan Aristoteles, pandangannya jika tindakan seseorang tidak memenuhi kriteria *virtue* atau tidak mencerminkan sikap yang utama, maka ia belumlah menjalani *virtue ethics*. Kedua filsuf tersebut mengemukakan kebaikan dan keburukan bukanlah hanya bergantung pada subjek ataupun objek semata, namun yang berkaitan dengan kesempurnaan pada manusia. Dan keutamaan sebagai seorang manusia ialah harus menyempurna.

Dengan demikian, teori etika ini selaras dengan teori etika normatif, yaitu menjadikan subjek etika bukan lagi terkait kesepakatan masyarakat, namun tindakan sengaja manusia. Etika normatif ialah etika yang di dalamnya menginstruksikan tindakan seseorang, yaitu dengan

---

<sup>5</sup> Muhammad Taqi Misbah Yazdi, *Filsafat Moral*, terj. Ammar Fauzi, 26.

statemen “harus” atau “jangan”.<sup>6</sup> Maka, dalam etika ini yang disoroti adalah hasil dari tindakannya, dengan kata lain masuk dalam teori teleologi. Seperti halnya pada unsur-unsur nilai moral yang dikemukakan Misbah Yazdi, tindakan seseorang akan dinilai bermoral jika itu sesuai dengan kepentingannya, namun terdapat batasan-batasan dalam kepentingan tersebut, batasan ini juga terdapat pada kehendak bebas ketika seseorang melakukan suatu tindakan. Batasan yang paling mendasar adalah ketika tindakan seseorang mencerminkan idealnya manusia, yaitu melakukan dengan penuh sadar serta pertimbangan rasional. Dari unsur nilai moral ini, adanya batasan setiap yang ingin dilakukan seseorang merupakan masuk pada statemen “jangan”, artinya tidak boleh dilakukan, yang kemudian seiring dengan itu juga terdapat statemen yang harus dilakukan.

Dari beberapa unsur *virtue ethics* yang diperdalam oleh pemikiran Misbah Yazdi dalam bahasan nilai moral, maka dapat disimpulkan adanya suatu tindakan dikarenakan adanya pengetahuan sebelumnya. Dengan itu, Misbah Yazdi menganggap bahwa untuk mencapai keutamaan dalam bertindak moral, maka diharuskan adanya ilmu, lalu dipertegas dan dikuatkan ilmu tersebut dengan adanya iman, yang kemudian terlahirlah sebuah tindakan, berikut penjelasan lebih mendalam dari ketiga poin tersebut:

## 1. Ilmu

*Virtue ethics* merupakan gagasan Aristoteles yang bertujuan untuk menjadikan karakter seseorang menjadi baik, atau menjadi seseorang yang baik, yang mana kebaikan itu bukanlah terdapat pada tindakan sewaktu-waktu saja, namun tindakan yang melekat pada diri seseorang, itulah yang disebut dengan *virtue* atau keutamaan. Maka untuk melahirkan perbuatan yang sesuai dengan keutamaan, seseorang haruslah melalui tiga tahapan berikut: pertama-tama dengan ilmu atau pengetahuan, kedua dengan memilih secara rasional, ketiga dengan watak yang tangguh dan taktergoyahkan.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Muhammad Taqi Misbah Yazdi, *Filsafat Moral*, terj. Ammar Fauzi, 8.

<sup>7</sup> Aristoteles, *Nicomachea Ethics*, terj. Roger Crisp, 28.

Pengetahuan merupakan urutan pertama dari ketiga tahapan tersebut, hal itu dikarenakan untuk memilih sesuatu secara rasional, seseorang haruslah memiliki pengetahuan terlebih dahulu, setelah itu baru memilih secara rasional yang kemudian melahirkan watak yang tangguh dan taktergoyahkan. Misal, seseorang terpaksa berbohong demi melindungi orang yang tak bersalah dari pembunuhan, orang tersebut haruslah memiliki pengetahuan bahwasannya orang tersebut tidak bersalah, dan memiliki pengetahuan juga terkait akibat dari pembunuhan orang yang tak bersalah, maka dari pengetahuannya tersebut akan menguatkan akalunya untuk menimbang dan memilih secara rasional, sehingga ia rela berbuat bohong yang perbuatan bohong merupakan keburukan demi melindungi seseorang, yang pada akhirnya dari perbuatannya tersebut terlahirlah suatu kebaikan yang lebih utama dari hanya sekedar berkata jujur. Namun yang dimaksud pengetahuan di sini sama dengan maksud dari ilmu, pengetahuan ialah tindakan mengetahui itu sendiri, sedangkan ilmu ialah pengetahuan yang bersifat praktis dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>8</sup> Maka dengan definisi tersebut, yang dimaksud dengan ilmu adalah sama dengan pengetahuan.

Pengetahuan yang akan menjadikan manusia memilih melakukan tindakan secara rasional, apakah pengetahuan tersebut berada pada objek di luar diri manusia (objektif) ataukah berada pada diri manusia itu sendiri (subjektif)?, hal ini perlu diketahui agar manusia tidak semena-mena mengatakan bahwa ini atau itu adalah pengetahuan, yang mungkin hanya akan mengambil keuntungan bagi dirinya, melainkan berdasarkan pada suatu rujukan tertentu.

Kedua sumber pengetahuan di atas merupakan benar adanya, ada pengetahuan yang bersifat fisiokimiawi atau fisiologi, yaitu pengetahuan yang membutuhkan interaksi antara objek-objek eksternal dengan instrumen indrawi manusia, seperti halnya melihat warna hijau, mencium harumnya masakan, dan lain-lain. Pengetahuan seperti ini disebut dengan pengetahuan *hushuli*. Sedangkan pengetahuan yang tidak membutuhkan objek dari luar diri manusia disebut dengan pengetahuan

---

<sup>8</sup> Mohsen Gharawiyani, *Pengantar Memahami Buku Daras Filsafat Islam*, terj. Muhammad Nur Djabir, (Jakarta: Sadra press, 2012), 55-56.

*hudhuri*, yaitu pengetahuan yang dipersepsi seseorang secara partikular tanpa melalui kontak dengan objek luar, seperti persepsi manusia atas rasa lapar dan haus.<sup>9</sup>

Namun, akal juga akan mempersepsi suatu pengetahuan yang datang dari luar dirinya tanpa adanya materi konkrit dari alam eksternal, seperti halnya menangkap konsip-sip-konsepsi universal atau aktivitas kognitif lainnya. Dalam hal ini, akal terbagi menjadi dua tergantung dengan pembahasannya, yaitu akal teoritis dan akal praktis. Yang berkaitan dengan larangan atau perintah suatu perbuatan manusia terdapat pada akal praktis, ia juga berperan sebagai daya atau kekuatan. Maka dengan ini, pengetahuan yang diserap oleh akal yaitu dari mempersepsi atau menangkap hubungan antara suatu perbuatan serta hasil dari perbuatan tersebut, seperti halnya akal menangkap hubungan sebab-akibat.<sup>10</sup>

Misbah Yazdi membagi pengetahuan menjadi empat, yaitu (1) Pengetahuan indrawi, yang didapat manusia melalui panca inderanya, ruang lingkungannya meliputi fisika, kimia, dan biologi. (2) Pengetahuan rasional, yaitu pengabstraksian manusia terhadap konsep-konsep, ruang lingkungannya meliputi logika, filsafat, matematika. (3) Pengetahuan tekstual, yaitu pengetahuan manusia yang didapat melalui informasi orang yang jujur, seperti para pemeluk agama. (4) Pengetahuan *hudhuri*, yaitu manusia mendapatkan pengetahuan tanpa adanya perantara gambaran konseptual dalam benak.<sup>11</sup>

Dari pengetahuan di atas, manusia dapat membedakan mana perbuatan yang baik dan mana yang buruk. Sejalan dengan ini, Aristoteles beranggapan bahwa seseorang dikatakan mencapai *virtue* dalam beretika adalah ketika ia dapat mengambil suatu jalan tengah di antara dua jalan ekstrem, yaitu jalan ke-lebih-an daripada jalan ke-kurang-an.<sup>12</sup> Jalan tengah selalu bertentangan dengan jalan ekstrem, di titik ini lah dapat dikatakan adanya komparasi serta harus dianalisis melalui akal, yang mana ini menjadi hal penting untuk

---

<sup>9</sup> Muhammad Taqi Misbah Yazdi, *Jagad diri*, terj. Ali Ampenan, 138.

<sup>10</sup> Muhammad Taqi Misbah Yazdi, *Jagad diri*, terj. Ali Ampenan, 140

<sup>11</sup> Muhammad Taqi Misbah Yazdi, *Iman Semesta: Merancang Piramida Keyakinan*, terj. Ahmad Marzuqi Amin, (Jakarta: Nur Al-Huda, 2012), 54.

<sup>12</sup> Aristoteles, *Nicomachea Ethics*, terj. Roger Crisp, 110.

mengklasifikasikan sesuatu termasuk pada konsep universal falsafi. Sejalan dengan itu, Misbah Yazdi juga mengafirmasi bahwa mengambil jalan tengah adalah salah satu unsur dalam mencapai *virtue ethics*, hal itu dapat terlihat dari penjelasannya yang meyoroti bahwa manusia memiliki kepentingan yang melandasi tindakan mereka, kepentingan tersebut tentunya yang berkaitan dengan tindakan moral.<sup>13</sup> Seperti halnya seorang ibu yang memarahi anaknya karena telah berbuat salah, ibu tersebut telah mengambil jalan tengah agar anaknya tidak lagi mengulangi kesalahan di kemudian hari, dan jalan tengah tersebut adalah kepentingan ibu untuk mendidik anaknya menjadi lebih baik lagi. Pemikiran Aristoteles mengenai jalan tengah juga tercerminkan pada penegasan Misbah Yazdi dalam pentingnya mempertimbangkan kepentingan secara moral. Maka dari kepentingan yang sesuai dengan jalan tengah yang dilakukan seseorang, akan menghantarkan dirinya pada keutamaan. Pengambilan jalan tengah ini tidak lain karena adanya pengetahuan terkait dua jalan ekstrem di antara jalan tengah tersebut.

Pada unsur *virtue ethics* lainnya, Aristoteles mengutarakan pengendalian diri sebagai bagian dari keutamaan, di mana manusia harus mengendalikan dirinya terhadap kesenangan jasmaniah yang dapat membawa pada nafsu.<sup>14</sup> Misbah Yazdi memiliki sepemahaman dengan itu, ia menerangkan kehendak bebas yang mana menekankan bahwa tindakan manusia memiliki nilai moral jika didasari oleh kehendak bebas atau pilihan individu, artinya bukanlah suatu tindakan atas ketidaksengajaan yang dilakukan seseorang.<sup>15</sup> Dari kehendak bebas yang dilandasi oleh pengetahuannya, ia dapat mengendalikan dirinya agar tidak bertindak hanya dikarenakan kesenangan jasmaninya saja. Maka dengan itu seseorang dapat mencapai *virtue*, ketika telah berhasil menyelesaikan masalah-masalah yang berkaitan dengan dirinya sendiri.

Selain berkaitan dengan diri sendiri, untuk mencapai keutamaan dalam bermoral, seseorang haruslah berbuat adil, yaitu menempatkan segala sesuatu terlebih yang berhubungan dengan orang lain, secara sama rata atau adil. Hal tersebut dijelaskan Aristoteles dalam pemikirannya

---

<sup>13</sup> Muhammad Taqi Misbah Yazdi, *Filsafat Moral*, terj. Ammar Fauzi, 123-124.

<sup>14</sup> Aristoteles, *Nicomachea Ethics*, terj. Roger Crisp, 54-55.

<sup>15</sup> Muhammad Taqi Misbah Yazdi, *Filsafat Moral*, terj. Ammar Fauzi, 124-125.

yang menganggap keadilan sebagai satu-satunya keutamaan yang dianggap kebaikan oleh orang lain.<sup>16</sup> Aristoteles menekankan pentingnya menjalani kehidupan yang adil dan seimbang dalam hubungan sosial. Pemahaman tersebut diafirmasi bahkan diperluas oleh Misbah Yazdi, ia menganggap bahwa tindakan yang bermoral melibatkan pilihan penuh sadar dan pertimbangan rasional yang mencerminkan nilai-nilai ideal kemanusiaan. Arinya, keadilan dapat dipahami sebagai bagian dari tindakan moral yang muncul dari sifat superior atau suprahewani manusia. Ini berarti bahwa keadilan sejalan dengan nilai-nilai moral yang lebih tinggi, seperti keberanian, kedermawanan, dan pengenalan diri yang menciptakan kesempurnaan tertinggi. Maka dengan melakukan keadilan, manusia dapat mengaktualkan sifat kemanusiaannya sebagai seorang manusia, yang mana hal tersebut merupakan keutamaan baginya, dan keutamaan ini merupakan hasil dari pertimbangan rasional yang didasarkan pada pengetahuan-pengetahuan sebelumnya.<sup>17</sup>

Sikap adil dan pengendalian diri ini tidak akan terealisasi jika tidak memiliki pengetahuan tentang diri sendiri. Hal ini dipertegas dengan pemikiran Jean Paul Sartre yang menganggap bahwa manusia adalah hasil dari semua pilihan yang dibuatnya, ia menekankan pada pentingnya individu yang berusaha membudayakan diri sendiri tanpa harus mengandalkan panduan moral eksternal, seperti yang terdapat pada nilai moral objektif.<sup>18</sup> Dengan ini, peran pengetahuan sangatlah kental, karena pengetahuan yang akan menjadi pertimbangan dalam bertindak merupakan sesuatu yang ada pada diri sendiri, tanpa adanya campur tangan dari eksternal.

Aristoteles menekankan manusia untuk bertindak dengan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia, bukanlah bertindak atas yang tidak semestinya, inilah yang dimaksud dengan bijaksana.<sup>19</sup> Sehubungan dengan itu, Misbah Yazdi juga menekankan bahwa tindakan manusia

---

<sup>16</sup> Aristoteles, *Nicomachea Ethics*, terj. Roger Crisp, 83.

<sup>17</sup> Muhammad Taqi Misbah Yazdi, *Filsafat Moral*, terj. Ammar Fauzi, 125-126.

<sup>18</sup> Johnatan Webber, *Rethinking Existentialism*, (Oxford: Oxford University Press, 2018), 23.

<sup>19</sup> Aristoteles, *Nicomachea Ethics*, terj. Roger Crisp, xxv.

memiliki nilai moral ketika dilakukan berdasarkan sifat superior atau suprahewani, sedangkan tindakan yang hanya memenuhi kehewanian tidak termasuk dalam nilai moral. Inilah nilai ideal manusia yang merupakan esensi dan keutamaan yang harus dilakukan manusia.

Unsur-unsur *virtue ethics* yang dibahas di atas sangatlah selaras dengan unsur nilai moral Misbah Yazdi, bukan hanya selaras, bahkan Misbah Yazdi banyak memperluas pemikiran Aristoteles. Ada satu poin penting yang menyelaraskan *virtue ethics* dengan filsafat moral Misbah Yazdi, yaitu selain epistemologi yang berlandaskan moral, Misbah Yazdi juga mendefinisikan moral sebagai sifat batin yang mapan. Artinya, moral merupakan sifat-sifat yang erat hubungannya bahkan melekat dengan jiwa manusia, sifat tersebut merupakan suatu perilaku yang khas pada diri seseorang, yang mana dalam pengaktualannya tidak lagi membutuhkan waktu untuk menimbang-nimbang atau berpikir, manusia dapat melakukan hal tersebut secara spontan. Namun ada sifat yang tidak melekat pada jiwa yang bisa spontan teraktual dalam keadaan tertentu seperti halnya marahnya seorang penyabar, atau bisa juga teraktual suatu sifat dalam diri seseorang melalui pertimbangan seperti dermanya seorang kikir. Dengan melihat dua sisi bertolak belakang ini, maka moral menurut Misbah Yazdi tidak hanya membahas tentang kebaikan(moral mulia), namun juga tentang keburukan(moral tercela).<sup>20</sup>

Seiring dengan definisi tersebut, *virtue ethics* juga merupakan ajaran Aristoteles yang membahas pada keutamaan etika yang terletak pada watak atau karakter seseorang. Yang mana keutamaan ini dihasilkan dari pembiasaan, artinya keutamaan tersebut tidak dapat muncul dengan sendirinya dari dalam diri manusia, harus ada usaha manusia untuk melakukannya, dan dilakukan secara berulang-ulang. Dan juga keutamaan ini muncul bukan karena keterpaksaan, melainkan alam memberi manusia kemampuan untuk memperolehnya lalu pembiasaanlah yang menyempurnakan kemampuan tersebut.<sup>21</sup> Pemikiran ini dipertegas dengan tomas Aquinas, ia menyebutkan bahwa kemampuan merupakan kodrat pertama (*first nature*) yang dimiliki oleh manusia, untuk

---

<sup>20</sup> Muhammad Taqi Misbah Yazdi, *Filsafat Moral*, terj. Ammar Fauzi, 2.

<sup>21</sup> Aristoteles, *Nicomachea Ethics*, terj. Roger Crisp, 23.

menguatkannya, maka manusia perlu melakukannya secara berulang-ulang, itulah yang disebut dengan *habitus* yang dianggapnya sebagai kodrat kedua (*secound nature*). Tanpa *habitus*, kemampuan hanya bersifat sederhana saja (*simple*). Namun, *habitus* yang dapat melahirkan keutamaan hanyalah *habitus* yang mengembangkan dan menyempurnakan kemampuan (yang tadi disebut sebagai *first nature*) berpikir dan berkehendak, sehingga dapat mengarahkan manusia pada kebaikan secara utuh.<sup>22</sup>

Dengan ini, *virtue ethics* Misbah Yazdi mengemukakan karakter seseorang yang terlihat dari tindakannya, baik-buruknya karakter seseoranglah yang dapat dikatakan memiliki nilai moral. Dari tindakan-tindakan yang dilakukan seseorang, maka hal tersebut merupakan manifestasi dari karakternya. Misbah Yazdi menyebutnya dengan nilai moral atau keutamaan yang muncul dari subjek atau pelaku, namun jika berkenaan dengan orang lain yang dikenai tindakan tersebut, akan dinyatakan memiliki nilai moral atau keutamaan jika objek mendapatkan hal positif lebih banyak dari tindakan tersebut.<sup>23</sup>

Contohnya, jika terdapat seseorang tak bersalah yang meminta perlindungan untuk tidak diberi tahu keberadaannya kepada orang lain yang ingin membunuhnya, maka yang harus dilakukan adalah berbohong dengan mengatakan bahwa ia tidak mengetahui keberadaan orang tersebut. Berkata jujur adalah kebaikan, namun ada kebaikan yang lebih utama dari hanya sekedar berkata jujur, yaitu melindungi orang yang tak bersalah dari pembunuhan.<sup>24</sup> Kejadian ini merupakan keutamaan yang dilihat dari segi objek, argumen tersebut yang dikemukakan oleh Misbah Yazdi berdasarkan nilai moral subjektif dan objektif. Sedangkan keutamaan yang dilihat dari segi subjek ialah ketika seseorang memiliki karakter baik seperti yang dikemukakan oleh Aristoteles. Misal, seseorang yang selalu menolong orang yang kesusahan, terlepas dari ada

---

<sup>22</sup> Largus Nadeak, "Habitus Operativus Bonus", *Jurnal Logos: Jurnal Filsafat-Teologi*, 96.

<sup>23</sup> Muhammad Taqi Misbah Yazdi, *Meniru Tuhan, Antara Terjadi & Yang Mesti Terjadi*, terj. Ammar Fauzi, 85.

<sup>24</sup> Muhammad Taqi Misbah Yazdi, *Monoteisme: Sistem Akidah & Nilai Islam*, terj. M. Hashem, (Jakarta: Lentera, 1996), 118.

atau tidaknya kewajiban untuk menolongnya, ataupun ada atau tidaknya keuntungan yang didapatkan, ia tetap menolong orang lain karena sejatinya menolong orang adalah kebaikan. Dengan ini, seseorang tersebut telah memiliki karakter utama atau memiliki keutamaan moral yang teraktualkan.

Penganalisaan keutamaan di atas adalah bukti bahwa untuk menjadi seseorang yang memiliki keutamaan dalam beretika, yaitu harus memiliki pisau analisis yang tajam, agar dapat membedakan kebaikan dan keburukan yang sesungguhnya. Pengetahuan merupakan kunci atau gerbang pertama dalam pembentukan karakter dan tindakan moral seseorang. Pentingnya pengetahuan terletak pada kemampuannya untuk membimbing tindakan secara rasional dan memungkinkan individu untuk memilih jalan tengah yang sesuai dengan nilai moral, yang mana hal tersebut merupakan cerminan dari keutamaan moral. Misbah Yazdi juga menekankan bahwa moralitas yang baik bukan hanya tentang tindakan eksternal, tetapi terdapat pada karakter internal yang terbentuk melalui pembiasaan dan kebiasaan.

## **2. Iman**

Sebelumnya telah dibahas tentang pentingnya pengetahuan yang menjadi langkah awal bagi amal perbuatan dan juga memiliki peran penting sebagai pendahulu bagi keimanan dan menjadi pondasi bagi amal perbuatan. Selanjutnya perlu membahas iman yang dimaknai sebagai membenaran akal pikiran seperti yang telah dijelaskan dalam sub-bab sebelumnya, dan pengasumsian makna iman ini sama dengan makna ilmu atau pengetahuan itu sendiri, karena sejatinya ilmu atau pengetahuan sejalan dengan iman.<sup>25</sup>

Misbah Yazdi menganggap bahwa iman adalah penerimaan hati atas suatu perkara, yang mana perkara tersebut telah dibenarkan oleh akal pikiran dan konsisten atas konsekuensi-konsekuensi yang telah dicernanya. Iman bukan hanya sekadar keyakinan tanpa dampak nyata, melainkan mencakup tekad untuk mengamalkan keyakinan tersebut

---

<sup>25</sup> Muhammad Taqi Misbah Yazdi, *Jagad Diri*, terj. Ali Ampenan, 129.

dalam tindakan praktis.<sup>26</sup> Dalam Al-Quran dan nas-nas agama, iman merupakan pondasi dasar bagi kebahagiaan, dan juga makna iman di sini dilawankatakan dengan makna kufur.<sup>27</sup> Artinya, makna iman ini menjadi sebuah batasan agar seseorang melakukan suatu tindakan pada apa yang telah diyakininya melalui pertimbangan akal, dan dilakukan secara konsisten, karena banyak manusia yang mengetahui sesuatu namun tindakannya tak konsisten dari apa yang dituntut oleh pengetahuannya. Hal itu juga sudah dijelaskan dalam Al-Quran:

*Dan mereka mengingkarinya dengan penuh kezaliman dan kesombongan padahal hati mereka meyakini (kebenaran)nya. Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berbuat kebinasaan (QS. An-Naml: 14)*

Pengetahuan tidaklah cukup untuk manusia dapat membangun keimanan dalam dirinya, karena pengetahuan yang diperoleh manusia memiliki kemungkinan bertentangan dengan keinginan dan kecenderungannya, jika seseorang tidak bersungguh-sungguh dan tidak berkomitmen melakukan suatu perbuatan atas pengetahuan yang telah ditelaah oleh akal, keimanannya pun tidak akan terbangun.<sup>28</sup> Hal tersebutlah yang dikatakan dengan seseorang yang kufur, lawan dari kata iman.

Adanya pengingkaran perbuatan manusia terhadap pengetahuan sejumlah hakikat kebenaran yang telah diimaninya semata-mata hanya karena dapat membatasi dan menghalangi kebebasannya dalam memenuhi hasrat keinginan,<sup>29</sup> seperti yang ditegaskan dalam Al-Quran: “*bahkan manusia itu hendak membuat maksiat terus menerus*” (QS. Al-Qiyamah: 5).

Hubungan antara iman dan ilmu secara ilmu logika dapat direlasikan dengan relasi *umum wa khusus muthlaqan*, yaitu setiap adanya iman

---

<sup>26</sup> Muhammad Taqi Misbah Yazdi, *Jagad Diri*, terj. Ali Ampenan, 132.

<sup>27</sup> Muhammad Taqi Misbah Yazdi, *Jagad Diri*, terj. Ali Ampenan, 130

<sup>28</sup> Muhammad Taqi Misbah Yazdi, *Iman Semesta: Merancang Piramida Keyakinan*, terj. Ahmad Marzuqi Amin, 538.

<sup>29</sup> Muhammad Taqi Misbah Yazdi, *Jagad Diri*, terj. Ali Ampenan, 132.

pasti disertai ilmu, namun belum tentu setiap adanya ilmu juga disertai iman, karena adanya iman haruslah diikuti dengan amal perbuatan, dan banyak orang yang mengetahui sesuatu namun tidak diaplikasikan dalam perbuatan seperti yang telah dijelaskan di paragraf sebelumnya.

Seseorang akan dikatakan beriman menurut ayat-ayat Al-Quran dan riwayat-riwayat, jika ia beriman kepada Allah Yang Maha Esa, pahala dan siksa akhirat, dan juga iman kepada kebenaran yang dibawa oleh para nabi. Selain itu, juga harus melakukan konsekuensi yang ada di dalamnya, seperti kesungguhan dan tekad kuat untuk mengamalkan ajaran Ilahi serta hukum-hukum-Nya.<sup>30</sup> Itulah batasan serta ukuran seseorang dikatakan beriman. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai moral yang dijelaskan oleh Misbah Yazdi, yaitu nilai ideal manusia yang terdapat pada suprahewaninya, setiap manusia berakal sehat pasti akan bertindak berdasarkan pertimbangan rasionalnya, dan sesuai dengan panduan atau ajaran Ilahi yang telah diturunkan.

Misbah Yazdi menganggap bahwa seluruh perbuatan manusia jika bukan berada dalam posisi keimanan kepada Allah, maka tidak akan memberikan kebahagiaan hakiki, hanya kesenangan sesaat yang ia dapatkan, dan juga tindakan ini tidaklah bernilai apa-apa sekalipun itu sebuah amal saleh yang mempunyai banyak manfaat di dunia bagi dirinya ataupun bagi orang lain, hal ini telah ditegaskan dalam Al-Quran: *Orang-orang yang kafir kepada Tuhannya, amalan-amalan mereka adalah seperti abu yang ditiup angin dengan keras pada suatu hari yang berangin kencang. Mereka tidak dapat mengambil manfaat sedikitpun dari apa yang telah mereka usahakan (di dunia).* (QS. Ibrahim: 18)

Merujuk dari ayat di atas, seorang kafir sekalipun ia berbuat suatu perbuatan baik, tidaklah mendapatkan manfaat apapun bagi keimanannya, mungkin saja tindakan tersebut dapat bermanfaat bagi orang lain ketika itu, namun hal tersebut tidak bernilai apa-apa, karena bisa jadi orang yang bertindak baik tersebut hanya melakukan suatu kebaikan dikarenakan menguntungkan baginya, atau hal-hal lain yang sifatnya subjektif, dalam hal ini individu tersebut berpotensi untuk tidak

---

<sup>30</sup> Muhammad Taqi Misbah Yazdi, *Iman Semesta: Merancang Piramida Keyakinan*, terj. Ahmad Marzuqi Amin, 539-540.

melakukan hal yang sama (kebaikan) pada kondisi tertentu. Sama halnya dengan pemikiran Aristoteles, suatu tindakan akan dikatakan keutamaan apabila tindakan tersebut melekat pada dirinya. Artinya, bagaimanapun kondisinya perbuatan baik tetaplah harus dilakukan, dan hal ini akan dapat konsisten dilakukan oleh seseorang yang dalam dirinya telah terdapat iman.

Keimanan dan kekufuran seseorang sangat berpotensi untuk berkurang atau bertambah, seseorang yang melakukan dosa-dosa (yang dilarang oleh agama) maka akan menyebabkan hilangnya iman dari pelakunya. Begitu pula dengan kekufuran, seseorang yang melakukan amal-amal kebaikan maka akan melemahkan akar kekufuran, bahkan dapat membuka jalan keimanan.<sup>31</sup>

Begitu juga dengan perbuatan seseorang, terdapat perbuatan yang baik dan sesuai dengan keimanan, namun ada pula perbuatan yang tidak baik dan bertentangan dengan keimanan. Maka diawali dengan usaha-usaha manusia bertindak baik, akan memperkokoh imannya, yang pada gilirannya meningkatnya keimanan seseorang akan mendorongnya untuk selalu melakukan kebaikan lainnya. Sebaliknya, orang yang membiarkan hasratnya yang bertentangan dengan iman, lalu keimanannya tidak dapat membendung hasrat tersebut, maka ia senantiasa melakukan keburukan-keburukan lainnya.<sup>32</sup> Sejalan dengan ini, St. Thomas juga meyakini bahwa iman akan menuntun seseorang untuk menjadi bijaksana, hal tersebut dikarenakan terdapat Roh Allah dalam dirinya.<sup>33</sup>

### 3. Tindakan

Pembahasan ilmu dan iman yang telah dijelaskan sebelumnya sedikit-banyaknya telah menggambarkan bagaimana tindakan manusia yang seharusnya dilakukan. Dari adanya ilmu yang disertai iman, maka akan menghantarkan manusia pada tindakan yang semestinya dilakukan.

---

<sup>31</sup> Muhammad Taqi Misbah Yazdi, *Iman Semesta: Merancang Piramida Keyakinan*, terj. Ahmad Marzuqi Amin, 547.

<sup>32</sup> Muhammad Taqi Misbah Yazdi, *Iman Semesta: Merancang Piramida Keyakinan*, terj. Ahmad Marzuqi Amin, 548-549.

<sup>33</sup> Largus Nadeak, "Habitus Operativus Bonus", *Jurnal Logos: Jurnal Filsafat-Teologi*, 98.

Tindakan yang tidak didasari oleh ilmu dan iman akan tidak bermakna walau hal tersebut dapat berdampak positif bagi dirinya maupun bagi orang lain yang dikenai tindakan tersebut.

Secara fitrah, manusia mempunyai kecenderungan untuk berusaha meraih kesempurnaan dengan melakukan berbagai tindakan. Seperti halnya seseorang ketika terancam bahaya, orang tersebut memiliki fitrah untuk melakukan suatu tindakan untuk terhindar dari bahaya tersebut, dan sempurna orang tersebut adalah ketika ia sudah merasa nyaman atau tidak lagi dalam bahaya. Namun, kesempurnaan yang dimaksud di sini bukanlah hanya sebatas kesempurnaan materi, melainkan kesempurnaan hakiki (non-materi). Nyatanya, tidak semua manusia dapat menggunakan akal sehatnya untuk melakukan suatu tindakan, setiap tindakan yang dilakukan tidak berdasarkan nilai-nilai moral dan pengetahuan serta iman, maka tindakannya tidak dapat dianggap sebagai perbuatan insani.<sup>34</sup> Bahkan jika manusia hanya mementingkan tindakannya sebatas kepentingan makan atau minum, maka pada hakikatnya ia tak lebih tinggi derajatnya dibanding dengan seekor binatang, seperti yang telah ditegaskan dalam Al-Quran: “*Mereka itu bersenang-senang dan pekerjaannya hanyalah makan dan minum tak ubahnya seperti binatang-binatang ternak*”(QS. Muhammad:12).

Agar tindakan seperti yang dijelaskan dalam ayat Al-Quran di atas tidak terjadi pada manusia, maka manusia haruslah menggunakan akalnyanya sebelum bertindak. Namun pada hakikatnya, manusia telah memiliki fitrah atau naluri alamiah untuk menggunakan akalnyanya, yaitu naluri *hubul iththila'*. Naluri tersebut adalah naluri yang memunculkan rasa atau kesukaan untuk mengetahui dan mencari tahu tentang berbagai hakikat. Objek apapun yang tak dikenalnya, maka secara alami ia akan mencari tahu hal tersebut sesuai dengan kebutuhan yang ingin dipenuhinya.<sup>35</sup>

Selain fitrah ingin mengetahui segala hakikat, manusia juga memiliki kecenderungan atau naluri fitri yang berkaitan dengan hal-hal keindahan dan kesempurnaan, baik keindahan dalam materi maupun maknawi.

---

<sup>34</sup> Muhammad Taqi Misbah Yazdi, *Iman Semesta: Merancang Piramida Keyakinan*, terj. Ahmad Marzuqi Amin, 49.

<sup>35</sup> Muhammad Taqi Misbah Yazdi, *Jagad Diri*, terj. Ali Ampenan, 143.

Contohnya seperti seseorang yang dihadapkan pada pilihan “ingin dirinya dihormati” atau “ingin dirinya dicaci”, tentu saja naluri manusia akan memilih ingin dihormati, hal tersebut dikarenakan kehormatan adalah suatu keindahan, sedangkan cacian adalah suatu yang menyakitkan secara maknawi bagi manusia.<sup>36</sup>

Dengan adanya dua kecenderungan atau fitrah alami manusia di atas, maka manusia akan bertindak sesuai fitrahnya. Ketika manusia telah mendapatkan suatu pengetahuan, maka dengan mudahnya ia melakukan suatu tindakan. Dan juga karena adanya kecenderungan manusia untuk selalu mendapatkan sesuatu yang indah, maka dari pengetahuan yang telah didapatkan akan menjadi pendorongnya untuk melakukan suatu tindakan yang dianggapnya sebagai sesuatu yang indah. Misal, ketika manusia mengetahui bahwa ia memerlukan uang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari, lalu keindahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari ialah ketika tercukupkan sandang, papan, pangan, dengan demikian manusia dapat melakukan apapun untuk mendapatkan hal tersebut.

Ketika hal tersebut telah terjadi, maka terdapat potensi-potensi di mana manusia bertindak hanya untuk memuaskan hawa nafsunya saja, maka di sinilah peran iman dibutuhkan. Ketika adanya iman yang dibenarkan dengan akal, maka perbuatan yang akan dilahirkan memiliki nilai, karena hal tersebut bukan lagi hanya disebabkan kepentingan manusia atau individu semata. Namun jika kehendak manusia tidak dilandasi iman, maka pengetahuan akan menjadi sekedar teori semata, karena tidak ada pendorong pasti manusia untuk melakukan suatu tindakan, hal tersebutlah yang menjadi sebab manusia yang tidak melakukan suatu kebaikan padahal ia telah mengetahui kebaikan tersebut.

Diawali dengan akar yaitu iman kepada Allah yang Esa, kepada Rosulullah, risalah dan syariatnya, kepada Hari Kebangkitan, pahala dan siksa Ilahi. Lalu adanya batang yaitu kehendak dan tekad yang kuat untuk mengamalkan. Yang dilengkapi dengan dahan-rating yaitu amal-amal saleh, maka akan menghasilkan buah yang indah, yaitu kebahagiaan

---

<sup>36</sup> Muhammad Taqi Misbah Yazdi, *Jagad Diri*, terj. Ali Ampenan, 144.

yang abadi.<sup>37</sup> Sejalan dengan ini, perintah dan larangan yang terkandung dalam nilai moral mengkonsekuensikan adanya Zat perintah dan larangan. Hal ini telah dibuktikan oleh Immanuel Kant dalam pemikirannya yang menganggap iman kepada Tuhan dan kekekalan ruh bertumpu pada kesadaran moral dan akal praktis. Artinya, terdapat Zat yang bukanlah seseorang ataupun sekelompok individu, melainkan suatu otoritas metafisik dan adiinsani, yaitu Tuhan.<sup>38</sup> Hal ini persis dengan akar pertama keimanan seseorang, yaitu kepada Allah yang Esa.

Dalam hal ini, moral membutuhkan batasan-batasan tertentu untuk membataskan tindakan moral dari tindakan subjektif manusia atas nafsunya semata, dan juga keimanan atau agama memiliki tujuan yaitu penataan kehidupan individu dan sosial. Tanpa adanya moral, maka tujuan agama tidak akan terealisasikan, dan sebaliknya, tanpa adanya agama atau keimanan, maka tindakan manusia tidaklah memiliki landasan yang kuat.

## **B. Kesempurnaan Jiwa**

Pada pembahasan sebelumnya telah dijelaskan dengan terperinci bagaimana suatu tindakan dapat dikatakan bernilai, yaitu ketika sudah ada iman yang dibenarkan dengan pertimbangan rasional. Lalu ketika ilmu dan iman telah melahirkan tindakan, maka masalah selanjutnya adalah apa yang akan dituju?

Tentunya dari ketiga relasi ini (ilmu, iman lalu tindakan) mempunyai tujuan tersendiri, yaitu ingin mencapai kesempurnaan. Sedangkan tujuan kesempurnaan yang dikemukakan oleh para pemikir berbeda-beda. Sebelum itu, kesempurnaan haruslah didefenisikan terlebih dahulu agar mudah mengambil garis merah dari pemikiran para tokoh.

### **1. Kesempurnaan**

Arti kesempurnaan menurut KBBI ialah keadaan yang sempurna, sedangkan sempurna sendiri adalah sesuatu yang utuh dan lengkap tanpa

---

<sup>37</sup> Muhammad Taqi Misbah Yazdi, *Iman Semesta: Merancang Piramida Keyakinan*, terj. Ahmad Marzuqi Amin, 550.

<sup>38</sup> Muhammad Taqi Misbah Yazdi, *Filsafat Moral*, terj. Ammar Fauzi, 211.

ada satu cacar atau cela sedikitpun.<sup>39</sup> Sedangkan arti kesempurnaan yang dalam bahasa arab diartikan dengan *al-kamal*, menurut Misbah Yazdi ialah sebuah karakter yang berkualitas positif pada suatu eksistensi, yang mana kemunculnya apabila ada sesuatu yang dapat dikomparasikan dengan objek lainnya.<sup>40</sup> Namun setiap eksistensi memiliki kesempurnaannya sendiri yang bergantung pada kesiapan atau potensialitas yang ada pada keberadaan atas eksistensi yang disandingnya. Misal, rasa manis pada buah mangga merupakan kesempurnaan, yang mana sebaliknya dalam waktu bersamaan rasa asam merupakan kesempurnaan pada buah lemon. Dalam hal ini dapat terlihat bahwa kesempurnaan yang dimiliki oleh setiap eksistensi berbeda-beda, sesuai dengan potensinya sendiri-sendiri.

Setiap makhluk mempunyai kesempurnaan khasnya, seperti tumbuhan yang mempunyai kesempurnaan bertumbuh kembang melalui perantara air, tanah ataupun pupuk. Berbeda dengan binatang, kesempurnaan binatang dapat dicapai dengan kehendak yang disebabkan dari naluri dan pengetahuan yang bersifat indrawi. Sedangkan manusia, meskipun memiliki potensi seperti yang dimiliki kedua makhluk tersebut (tumbuhan dan binatang), namun kesempurnaan manusia tidaklah sama dengan keduanya, kesempurnaan khas manusia pada hakikatnya terdapat di jiwanya, yaitu ketika jiwanya berkehendak berdasarkan akal sehatnya yang disertai dengan keimanan.<sup>41</sup>

## 2. Analisis Kesempurnaan Menurut Para Tokoh

Dengan definisi kesempurnaan di atas, Aristoteles menganggap bahwa kesempurnaan manusia ketika ia telah mencapai kebahagiaan (*eudemonia*), ujung dari kebaikan-kebaikan yang dilakukan manusia dari keutamaan melalui pertimbangan rasional yaitu demi menggapai kebahagiaan, maka Aristoteles menempatkan kebahagiaan sebagai

---

<sup>39</sup> E. Aminudin Aziz dkk, "Makna Kesempurnaan" dalam KBBI V versi daring, diakses dari <https://kbbi.web.id/sempurna>, Jakarta, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 20 November 2023, pada pukul 09:01 WIB.

<sup>40</sup> Muhammad Taqi Misbah Yazdi, *Jagad Diri*, terj. Ali Ampenan, 9.

<sup>41</sup> Muhammad Taqi Misbah Yazdi, *Iman Semesta: Merancang Piramida Keyakinan*, terj. Ahmad Marzuqi Amin, 47.

kesempurnaan manusia. Manusia melakukan setiap perbuatan dan pilihan rasional dianggap memiliki tujuan kebaikan, seperti seorang mahasiswa kedokteran, ia belajar dengan tekun tentang ilmu kedokteran tujuannya ialah demi menyembuhkan orang sakit, itu merupakan sebuah kebaikan. Dalam kasus lain, seorang pemain bola berlatih keras tujuannya untuk memenangkan pertandingan sepak bola, kemenangan tersebut adalah sebuah kebaikan.<sup>42</sup>

Semua itu memiliki tujuannya masing-masing, lalu apa tujuan dari kebaikan itu sendiri? Menurut Aristoteles tujuan dari kebaikan ialah demi menggapai kebahagiaan. Pada akhirnya, seseorang memilih kebahagiaan adalah demi kebahagiaan itu sendiri, bukanlah demi hal lain, maka titik tertinggi dalam hal ini adalah kebahagiaan.<sup>43</sup>

Meskipun demikian, arti dari kebahagiaan berbeda-beda antara orang awam dan para filsuf, orang awam berpikir bahwa kebahagiaan adalah sesuatu yang gamblang dan jelas, seperti kesenangan, kekayaan ataupun kehormatan. Dan juga keadaan bahagia dapat bersangkutan dengan keadaan yang dialaminya, seperti bahagianya orang sakit ialah kesembuhan, dan bahagianya orang miskin adalah kekayaan. Menurut Aristoteles di luar hal-hal baik tersebut yang dapat menyebabkan kebahagiaan, terdapat hal lain yang baik pada hakikatnya sendiri, yang membuat semua hal baik tersebut menjadi kebaikan, yaitu terdapat pada jiwa manusia.<sup>44</sup> Karena kebahagiaan merupakan aktivitas jiwa yang sesuai dengan keutamaan lalu termanifestasikan dari perbuatan-perbuatan manusia, maka kebahagiaan dapat disebut sebagai kesempurnaan jiwa menurut Aristoteles.

Tujuan akhir orang awam yang dijelaskan di atas mempunyai tolok ukur tersendiri untuk membatasi makna kebahagiaan menurut mereka. Tindakan-tindakan yang diperbuat oleh orang awam untuk memenuhi kesenangannya tanpa mempertimbangkan keutamaan dari tindakannya bukanlah sesuatu yang menyenangkan, bahkan bisa jadi hal itu bertentangan satu dengan lainnya, akan tetapi kesenangan orang yang menyukai hal yang mulia pada dasarnya menyenangkan. Hal yang mulai

---

<sup>42</sup> Aristoteles, *Nicomachea Ethics*, terj. Roger Crisp, 3.

<sup>43</sup> Aristoteles, *Nicomachea Ethics*, terj. Roger Crisp, 11.

<sup>44</sup> Aristoteles, *Nicomachea Ethics*, terj. Roger Crisp, 6.

tersebut adalah perbuatan yang sejalan dengan keutamaan, artinya tindakan tersebut melalui pertimbangan rasional sebelumnya, sehingga dapat menyenangkan bagi pelaku sekaligus menyenangkan pada hakikatnya. Maka, kesenangan yang merupakan hakikat dari kesenangan tidaklah membutuhkan kesenangan sebagai hiasan keberuntungan, dengan demikian orang yang melakukan tindakan adil atau keutamaan lainnya namun ia tidak menikmati tindakan tersebut, maka orang tersebut belumlah mencapai pada hakikat kesenangan atau kebahagiaan. Tindakan yang sesuai dengan keutamaan, pada hakikatnya hal tersebut merupakan suatu kebahagiaan. Dari penjelasan tersebut, dapat dikatakan bahwa kebahagiaan adalah sesuatu yang baik, paling mulia dan paling menyenangkan.<sup>45</sup>

Dengan demikian, untuk mencapai kesempurnaan jiwa, Aristoteles melakukan tindakan kebaikan-kebaikan yang merupakan keutamaan bagi manusia, sehingga dapat meraih kebahagiaan. Kebahagiaan tersebut dapat dikatakan sebagai kesempurnaan jiwa menurut Aristoteles, karena kebahagiaan merupakan tujuan akhir dari semua tindakan manusia.

Berbeda dengan pandangan Aristoteles, Sartre sebagai pemikir yang lebih meyakini hal-hal materialis, ia menganggap bahwa manusia haruslah memiliki kebebasan individu, yang mana kebebasan ini dianggap sebagai hukuman juga atas tanggung jawab penuh yang dipilih oleh manusia di alam realita, Sartre menolak Tuhan dan nilai objektif, mengatakan bahwa manusia harus menciptakan makna hidup mereka sendiri melalui tindakan individu. Namun argumentasi Sartre tetap menganggap penting untuk menjadi diri yang otentik, jujur, dan kreatif, walau tidak didasari oleh hukum mutlak yang mempunyai otoritas (selain makhluk).<sup>46</sup> Dengan adanya karakter tersebut, maka tercapailah kesempurnaan tertinggi menurutnya.

Sejalan dengan Sartre terkait eksistensialisme, al-Farabi juga mengatakan bahwa manusia memiliki tujuan eksistensialisme, namun berbeda dengan tujuan Sartre dikemukakan di atas, al-Farabi menganggap tujuan eksistensi manusia ialah kesempurnaan, untuk mencapai

---

<sup>45</sup> Aristoteles, *Nicomachean Ethics*, terj. Roger Crisp, 14.

<sup>46</sup> Angel Marie Cooper, *Prolegomena to a Sartrean Existential Virtue Ethics*, (United States: Kent State University, 2012), 3

kesempurnaan maka yang akan mengantarkan manusia ialah keutamaan-keutamaan dan kebajikan-kebajikan yang ada pada dirinya.<sup>47</sup> Melalui empat keutamaan, yaitu keutamaan teoritis (*al-fadail al-nazariyah*), keutamaan intelektual (*al-fadail al-fikriah*), keutamaan akhlak (*al-fadail al-khuliqiyah*), dan keutamaan praktis (*al-sina al-'amaliyah*),<sup>48</sup> maka manusia akan meraih kebahagiaan dunia (dalam kehidupan pertama) dan juga mendapatkan kebahagiaan puncak (dalam kehidupan selanjutnya). Keempat elemen tersebut juga sejalan dengan kesempurnaan menurut Misbah Yazdi, yaitu diawali dengan ilmu atau keutamaan teoritis, yang selanjutnya menjadi keutamaan intelektual, lalu dari keutamaan intelektual lahirlah keutamaan akhlak, menurut Misbah Yazdi keutamaan akhlak yang akan menjadi keutamaan praktis haruslah berlandaskan pada iman, lalu tercapailah kesempurnaan tertinggi yaitu kebahagiaan hakiki ketika berada dekat dengan Allah.

Ditegaskan pula oleh Ibnu Miskawaih, bahwasannya kebahagiaan tertinggi dapat dihasilkan dari kebijaksanaan, yang menggabungkan dua aspek penting, yakni aspek teoritis yang melibatkan pemikiran tentang hakikat eksistensi, dan aspek praktis yang melibatkan pengembangan keutamaan jiwa untuk menghasilkan tindakan-tindakan baik. Dalam upaya mencapai kebahagiaan tertinggi ini, Miskawaih menekankan pentingnya berpegang pada nilai-nilai syariat sebagai panduan.<sup>49</sup> Nilai syariat itulah yang dimaksud dengan iman, yaitu iman atau syariat merupakan membenaran dari penalaran rasional dari pengetahuan sebestumnya. Bentuk kebahagiaan ini tidak dapat diukur dalam hal materi, karena kebahagiaan terletak di jiwa melalui pencapaian keinginan batiniah.<sup>50</sup>

---

<sup>47</sup> Al-Farabi, *Kitab Tahsil al-Sa'adah*, cet. 1, (Bayrut: Dar wa Maktabah al-Hilal, 1995), 46.

<sup>48</sup> Al-Farabi, *Kitab Tahsil al-Sa'adah*, 25.

<sup>49</sup> Ibnu Miskawaih, *Tahzib al Akhlak*, 37.

<sup>50</sup> Ernita Dewi, *Akhlak dan Kebahagiaan Menapaki Jalan Filosofis Ibnu Miskawaih*, 63.

### 3. Kesempurnaan Menurut Misbah Yazdi

Menurut Misbah Yazdi, suatu objek dapat dikatakan sempurna jika direlasikan dengan objek lainnya, maka Misbah Yazdi membagi kesempurnaan menjadi dua kelompok, yaitu kesempurnaan relatif (*nisbi*) dan kesempurnaan otektik atau hakiki (*al-ashil*). Kesempurnaan yang rendah ialah kesempurnaan relatif, karena kesempurnaan itu terkait dengan objek di antar objek lainnya. Misal, kesempurnaan jika dilihat dari derajat atau tingkatan makhluk, tingkatan paling rendah ialah benda mati (*jamad*), tingkatan selanjutnya ialah tumbuhan, lalu binatang menempati tingkatan menengah, sedangkan manusia berada pada tingkatan teratas. Sedangkan kesempurnaan hakiki yang terdapat pada suatu eksistensi ialah suatu sifat atau kondisi yang merupakan tuntutan akhir sebuah aktualitas-diri pada eksistensi tersebut. Dalam hal ini, kesempurnaan memiliki tingkatan-tingkatan, baik kesempurnaan relatif maupun kesempurnaan hakiki.<sup>51</sup>

Jika kenikmatan yang bersifat materi merupakan kesempurnaan bagi binatang, maka sebaliknya, kesempurnaan insani ialah ketika manusia berhasil mengekang dan menundukan hawa nafsunya. Lalu lebih lanjut lagi, kesempurnaan manusia pada tingkatan tertentu ialah ketika berkembangnya spiritual dan maknawinya didapat melalui *riyadhah* dan kelezatan-kelezatan materi. Dari pembekalan intelektualitas (*aqliyah*) dan moralitas (*akhlaqiah*), maka manusia akan meraih kesempurnaan hakiki, yaitu merasakan kebahagiaan atas kedekatannya dengan Tuhannya.<sup>52</sup>

Langkah awal untuk menuju kebahagiaan hakiki ialah dengan adanya pengetahuan yang diimplementasikan menjadi sebuah tindakan secara berulang-ulang atau tindakan keutamaan dalam perpanjangan dari usaha kedekatan diri pada Allah, maka lahirlah keimanan. Ini merupakan kesempurnaan dalam tahapan awal, yang selanjutnya manusia akan melakukan segala aktivitas melalui media hati yang senantiasa terkoneksi dengan Allah. Ketika di tahap ini, manusia akan merasakan keganjalan ketika tindakan yang dilakukannya tidaklah sejalan dengan

---

<sup>51</sup> Muhammad Taqi Misbah Yazdi, *Jagad Diri*, terj. Ali Ampenan, 16.

<sup>52</sup> Muhammad Taqi Misbah Yazdi, *Jagad Diri*, terj. Ali Ampenan, 29-30.

ajaran Allah yang seharusnya dilakukan. Ujung dari semua tahapan ini ialah kedekatan Allah dalam diri manusia, inilah yang dimaksud dengan kesempurnaan hakiki atau kesempurnaan tertinggi.<sup>53</sup>

#### 4. Kesempurnaan Tertinggi

Pada dasarnya, pembahasan moral dalam Islam memiliki kedudukan yang sangat penting, pembahasan ini dibahas setelah Tauhid dan *Nubuwwah* (kenabian). Pembahasan moral penting untuk dibahas karena faktor terpenting dalam mencapai kesempurnaan tertinggi yang menghasilkan kebahagiaan dunia dan akhirat ialah moral mulia, membersihkan diri dari sifat-sifat buruk dan juga berusaha menyanggah sifat terpuji. Moral merupakan salah satu ajaran yang mendasar selain kajian Aqidah dan syariat, moral merupakan jalan-hidup (*way of life*) dan arah gerak yang lurus menuju kesempurnaan hakiki.<sup>54</sup> Dengan ini, Misbah Yazdi menganggap bahwa kesempurnaan jiwa manusia dapat diraih dengan perbuatan baik atau keutamaan yang dilakukan oleh manusia, yang mana hal tersebut telah diperkokoh oleh iman dan ilmu.

Dari semua teori yang telah diutarakan di atas, pada kenyataannya di zaman kontemporer ini banya ditemukan tindakan manusia yang tidak sesuai dengan yang seharusnya. Terlebih tindakan tersebut muncul dari seseorang yang bahkan dipercaya untuk mengemban amanah untuk menyejahterakan masyarakat. Dari tahun 2004 hingga 2022 mencapai 1.351 kasus tindak pidana korupsi yang ditangani oleh KPK.<sup>55</sup> Salah satu kasus korupsi yang terjadi belakangan ini ialah kasus korupsi bantuan sosial untuk wilayah Jabodetabek pada masa pandemi covid 19 yang dilakukan oleh Juliari Batubara salah satu mantan Menteri Sosial.<sup>56</sup> Kejadian ini bukan lagi berbicara tentang aparat pemerintah yang tidak tanggung jawab atas tugasnya, namun tentang kemanusiaan dan rasa kepedulian kepada orang lain yang membutuhkan.

---

<sup>53</sup> Muhammad Taqi Misbah Yazdi, *Jagad Diri*, terj. Ali Ampenan, 133-134.

<sup>54</sup> Muhammad Taqi Misbah Yazdi, *Filsafat Moral*, Terj. Ammar Fauzi, 16.

<sup>55</sup> Cindy Mutiara Annur, "Ada 1.351 Kasus Tindak Pidana Korupsi yang Ditangani KPK Sepanjang 2004 hingga 2022", dalam website databoks, diakses dari <https://databoks.katadata.co.id>, Jakarta, pada 3 Juli 2023, pukul 12.18 WIB

<sup>56</sup> Wahyuni Sahara, "Awal Mula Kasus Korupsi Bansos Covid 19 yang Menjerat Juliari hingga Divonis 12 Tahun Penjara", dalam website Kompas.com, diakses dari <https://nasional.kompas.com>, Jakarta 7 Juli 2023, pukul 11.41 WIB.

Kejadian tersebut sangatlah miris, seseorang yang telah menerima mandat oleh negara dan rakyat, seharusnya dapat bertanggung jawab atas pelayanan dan kesejahteraan masyarakatnya, maka ketidakbijaksanaan seorang pemimpin atas rakyatnya sangatlah jelas terlihat. Dalam hal ini, Aristoteles mengemukakan empat macam keutamaan pokok atau disebut dengan *Cardinal Virtue* yang dibahas di *virtue ethics*, empat keutamaan yang dimaksud yaitu kebijaksanaan (*prudence*), keadilan (*justice*), jalan tengah (*fortitude*), dan pengendalian diri (*temperance*).<sup>57</sup> Seseorang yang melakukan korupsi tidaklah memiliki keadilan, yaitu tidak memberikan hak-hak pada yang berhak atas hak tersebut. Ketika memang terdapat kesulitan yang memaksanya untuk berkorupsi seharusnya ia dapat mempertimbangkan jalan tengah yang tidak merugikan bagi siapa pun. Dan sangat terlihat bahwa ia tidaklah bisa mengendalikan dirinya sendiri atas ketergiurannya pada gemilang harta yang bukan menjadi haknya, ini semua sangatlah jauh dari kebijaksanaan.

Misbah Yazdi juga menegaskan bahwa tujuan hidup yang sesungguhnya ialah menghiiasi diri dengan sifat-sifat mulia dan membersihkan batinnya dari sifat-sifat terhina.<sup>58</sup> Pelaku korupsi tersebut bisa saja sudah memahami konsep-konsep kebaikan dan bagaimana sifat yang seharusnya dilakukan. Namun demikian, pengetahuan atau ilmu tidaklah cukup untuk menjadikan seseorang memiliki kecenderungan atau penggerak terhadap suatu hal, maka adanya iman lah yang akan memperkokoh seseorang untuk tetap melakukan keutamaan-keutamaannya sebagai seorang manusia.

Ketika terdapatnya pengetahuan atau ilmu dalam diri seseorang, maka terdapat satu potensi untuknya melakukan suatu tindakan. Namun pengetahuan tersebut tidaklah memiliki kekuatan untuk menjadi penggerak seseorang dalam melakukan suatu tindakan. Di dalamnya harus meliputi ketertarikan untuk melakukan suatu tindakan, maka jika terdapat ketertarikan yang muncul dari adanya syariat atau aturan agama, akan meyakinkan seseorang bahwa bertindak atau tidak bertindak suatu

---

<sup>57</sup>Josef Pieper, *The Four Cardinal Virtues*, (Amerika Serikat: University of Notre Dame Press, 1966), 2.

<sup>58</sup> Muhammad Taqi Misbah Yazdi, *Filsafat Moral*, terj. Ammar Fauzi, 19.

hal memiliki konsekuensinya masing-masing. Setelah sampai pada keimanan tertentu, maka melakukan suatu tindakan tidaklah lagi bertujuan untuk hal-hal materi atau duniawi, melainkan agar mendapatkan kesempurnaan jiwa yang mengakibatkan pada kebahagiaan hakiki, yaitu ketika sudah memiliki kedekatan dengan Allah ta'ala.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan berbagai penjelasan yang dijelaskan pada bab sebelumnya, maka penulis dapat menarik kesimpulan dalam beberapa poin, sebagai berikut:

1. Penggagas pertama gagasan *virtue ethics* ialah Aristoteles, yang ternyata gagasan tersebut sejalan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam filsafat moral Misbah Yazdi. Misbah Yazdi beranggapan bahwa moral adalah sesuatu yang tidak dapat diindrakan seperti penginderaan mata pada benda di realitas, hal ini membuktikan bahwa moral bukanlah termasuk pada konsep universal esensial ataupun konsep universal logis, melainkan masuk pada konsep universal filosofis, konsekuensinya ialah, nilai moral haruslah melalui penalaran akal. Sesuatu dapat dikatakan memiliki keutamaan atau *virtue*, ketika ada penalaran untuk merelasikan dengan sesuatu lainnya. Maka *virtue ethics* Misbah Yazdi tidak hanya membahas tentang kebaikan yang memiliki tolok ukur segala tindakan manusia mengarah pada kesempurnaan, namun juga perbandingan yang bertolak belakang dengannya, yaitu keburukan yang dipandang sebagai segala tidakan yang menjauhkan dari kesempurnaan. Dalam hal, ini yang menjadi objek pembahasan bukanlah pada tindakan-tindakan partikular yang harus dilakukan seseorang, melainkan *virtue ethics* berfokus pada karakter yang harus dimiliki oleh seseorang, yaitu menjadi seseorang yang baik.
2. Para pemikir dari awal digagasnya *virtue ethics* hingga zaman kontemporer ini, pembahasan moral tetaplah menjadi topik hangat untuk didiskusikan, karena perilaku manusia serta nilai-nilai moralnya bisa berubah-ubah sesuai dengan zaman dan tempat (masyarakatnya). Namun ada hal yang akan tetap dan yang harus ada dalam nilai-nilai moral, yaitu kebaikan. Dalam hal ini *virtue ethics* mengusung bagaimanapun nilai moral yang dicetuskan oleh suatu tokoh atau kesepakatan pada masa dan tempat tertentu, harus mengandung keutamaan di dalamnya. Mulai dari Sokrates, Aristoteles, Aquinas, Alasdair MacIntyre, dan pemikir Islam

seperti Al-Farabi, Ibnu Miskawaih, dan Muhammad Naquib a-Attas, semuanya memandang keutamaan sebagai kunci untuk menjadi individu yang baik dan mencapai kesempurnaan hidup. Mereka sepakat bahwa karakter dan kebiasaan yang baik adalah esensi dari etika keutamaan.

3. Karena Misbah Yazdi menganggap bahwa filsafat moral masuk dalam bahasan konsep universal filosofis, maka dari unsur-unsur dan kriteria nilai moral yang digagas oleh Misbah Yazdi, basis epistemologi filsafat moralnya pada penalaran akal. Yang mana penilaian terhadap nilai moral suatu tindakan melibatkan beberapa hal esensial, seperti kepentingan sebagai motivasi dalam bertindak, kehendak bebas sebagai dasar utama tindakan moral, nilai ideal kemanusiaan yang menggambarkan unsur manusia berdasarkan tuntutan suprahewaninya, dan pilihan sadar serta pertimbangan rasional yang membimbing tindakan manusia. Dan juga kriteria nilai moral tidak serta merta hanya terdapat pada kepentingan satu pihak, seperti hanya pada kepentingan sosial, kepentingan individu, atau bahkan kepentingan suatu statement “harus-jangan”, namun kriteria nilai moral berdasarkan rasional.
4. Gagasan *virtue ethics* tidak hanya semata-mata merumuskan etika yang harus dimiliki oleh individu yang dapat memiliki pengaruh pada orang lain maupun diri sendiri. Namun dari tindakan-tindakan yang dilakukan seseorang, yang mana tindakan tersebut terimplementasikan dari adanya pengetahuan, lalu pengetahuan tersebut dibenarkan oleh keimanan, maka akan membawa manusia pada kesempurnaan jiwa, yang akan melahirkan kebahagiaan tertinggi atau kebahagiaan hakiki. Misbah Yazdi menganggap tujuan akhir dari semua tindakan manusia ialah kedekatan Allah dalam diri manusia, inilah yang dimaksud dengan kesempurnaan hakiki atau kesempurnaan tertinggi.

## **B. Saran**

Semoga peneliti yang akan datang dapat menyempurnakan penelitian ini sebagai proses kesempurnaan yang diawali dengan tindakan-tindakan manusia. Ada beberapa isu di luar cakupan penelitian ini yang peneliti anggap penting untuk diteliti lebih lanjut yaitu terkhusus pada pembahasan baik-buruk pemikiran Misbah Yazdi yang berujung pada kesempurnaan jiwa, atau mungkin memulai dari hal selain moral yang juga dapat menghantarkan manusia pada kesempurnaan jiwa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, “Aksiologi: Antara Etika, Moral, dan Estetika”, *Jurnal Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 4, No. 2, (2016).
- Adiprasetya, Joas, “Alasdair Macintyre dan Martha Nussbaum on Virtue Ethics”, *Jurnal Diskursus: Jurnal Filsafat dan Teologi STF Driyarkara*, Vol. 15, No. 1, (Apri 2016).
- al-Attas, Seyyed Muhammad Naquib, *On Justice and the Nature Man*, (Kuala Lumpur: IBFIM, 2015).
- , *On Justice and the Nature of Men*, (Kuala Lumpur: IBFIM, 2015).
- Al-Farabi, *Kitab Tahsil al-Sa’adah*, cet. 1, (Bayrut: Dar wa Maktabah al-Hilal, 1995).
- Annas, Julia, *An Introduction to Plato’s Republic*, (New York: Clarendon Press Oxford, 1981).
- Ansharullah, *Pengantar Filsafat*, (Kalimantan Selatan: LPKU, 2019).
- Antich, Peter, “Can There Be an Existentialist Virtue Ethics?”, *The Journal of Value Inquiry*, Vol. 52, No. 1, 2021.
- Aquinas, Thomas, *Summa Theological*, terj. Fathers of The English Dominican Province, (New York: Benziger Bros, 1947) (Christian Classics Ethereal Library).
- Aristoteles, *Nicomachea Ethics*, terj. Roger Crisp, (Cambridge: Cambridge University Press, 2004).
- Asy’arie, Musa, *Filsafat Islam Sunah Nabi dalam Berpikir*, (Yogyakarta: LES-FI, 2001).
- Badaruddin, *Filsafat Pendidikan Islam, Analisis Pemikiran Prof. Dr. Syed Muhammad Naquib al-Attas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007).
- Beauchamp, Tom L, *Principles of Biomedical Ethics*, (New York: Oxford University Press, 2001).
- Bertens, Kees, *Etika*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1993).
- , *Sejarah Filsafat Yunani*, (Yogyakarta: Kanisius, 1975).
- , *Etika*, (Yogyakarta: PT Kainisius, 2013).
- , *Pengantar Etika Bisnis*, (Kanisius: Yogyakarta, 2000).
- , *Ringkasan Sejarah Filsafat*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 1975).
- , *Sejarah Filsafat Yunani*, (Semarang: Mandar Madju, 1999).

- Bistara, Raha, "Virtue Ethics Aristoteles dalam Kebijakan Praktis dan Politis bagi Kepemimpinan Islam", *Aqlania: Jurnal Filsafat dan Teologi Islam*, Vol. 11, No. 2 (Juli-Desember, 2020).
- Budiarti, Meilanny, "Mengurai Konsep Dasar Manusia Sebagai Individu Melalui Relasi Sosial Yang Dibangunnya", *Jurnal Prosiding KS: Riset & PKM*, Vol. 4, No. 1.
- Claims, Sartre, "*freedom is the foundation of all values*", lihat di, Jean Paul Sartre, *Basic Writings*, (New York: Routledge, 2011).
- Cooper, Angel Marie, *Prolegomena to a Sartrean Existential Virtue Ethics*, (United States: Kent State University, 2012).
- Crips, Roger, *Nichomachean Ethics*, (Cambridge: Cambridge University Press, 2004).
- Dewi, Dinar, "Konsep Virtue Ethics dalam Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Tantangan Postmodernisme", *Jurnal Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 1, No. 2, (Agustus 2017).
- Dewi, Ernita, *Akhlaq dan Kebahagiaan Menapaki Jalan Filosofis Ibnu Miskawaih*, (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2022).
- Endro, Gunardi, "Etika dalam Pengajaran Etika di Masyarakat Majemuk", *Jurnal Respons*, Vol. 22, No. 01, (2017).
- Fisher, Andrew, *Ethics For A-Level*, (Cambridge: Open Book Publisher, 2017).
- Gensler, Harry, *Ethics Contemporary Readings*, (New York: Routledge, 2005).
- Gufron, Iffan Ahmad, "Menjadi Manusia Baik dalam Perspektif Etika Keutamaan", *Jurnal Yaqzan: Analisis Filsafat, Agama dan Manusia, IAIN Syekh Nujati Cirebon*, Vol. 2, No. 1, (Juni 2016).
- Gunawan, *Christian, Habitus Menurut Thomas Aquinas dalam Karya Summa Theologiae Prima Secundae Quaestiones 49-54*, (Skripsi: Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, 2023).
- Hanafi, Ahmad, *Pengantar Filsafat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996).
- Haryanto, Arif Dwi, *Teori Baik dan Buruk dalam Filsafat Akhlak Muhammad Misbah Yazdi Yazdi*, (Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah, 2023).
- Hatta, Mohammad, *Alam Pikiran Yunani*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1989).
- Iffah, Fadhillah & Yuni Fitri Yasni, "Manusia Sebagai Makhluq Sosial", *Jurnal Lathaif: Literasi Tafsir, Hadist dan Teologi*, Vol. 1, No. 1, (Januari 2022).
- Inaku, Putrinabila, "Prinsip Onto-Epistemologi Moral Misbah Yazdi Yazdi: Studi Kritik terhadap Intuisiisme Moral", (Skripsi: STAI Sadra, 2023).
- Izzuddin, *Studi Kitab Ara' Ahl Al-Madinah Al-Fadilah Karya al-Farabi dan Relevansinya dengan Pancasila*, (Disertasi: Unibersitas Islam Negeri, 2020).

- Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*, (Yogyakarta: Paradigma, 2010).
- Kaelan, *Pancasila Yuridis Kenegaraan*, (Yogyakarta: Liberty, 1987).
- Kania, Dinar Dewi, “Konsep Virtue Ethics dalam Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Tantangan Postmodernisme”, *Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 1, No. 2, (Agustus, 2017).
- Karim, Abdul, “Sejarah Perkembangan Ilmu Pengetahuan”, *Jurnal Fikrah*, Vol. 2, No. 1, (Juni 2014).
- Kiamani, Andris, “Hubungan Etika dengan Cabang Ilmu Filsafat”, *Jurnal saint Paul’s Review*, Vol. 3, No. 1, (Juni 2023).
- Kusumohamidjojo, Budiono, *Filsafat Yunani Klasik: Relasi untuk Abadi XXI*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2013).
- Labib, Muhsin, *Pemikiran Filsafat Ayatullah M.T. Misbah Yazdi*, (Jakarta: Sadra Press, 2011).
- M.G. Forrester, *Moral Belief and Moral Theory*, (Laramie: Springer Science, 2002).
- MacIntyre, Alasdair, *After Virtue*, (Indiana: University of Notre Dame Press, 2007).
- Makhsin, Mardzelah, *Sains pemikiran dan Etika*, (Kuala Lumpur: PTS Professional Publishing, 2006).
- Mansyur, Zainudin, *Kearifan Sosial Masyarakat Sasak Lombok dalam Tradisi Lokal*, (Nusa Tenggara Barat: Sanabil, 2019).
- Misbah Yazdi, Muhammad Taqi, “*Iman Semesta: Merancang Piramida Kekayaan*”, terj. Ahmad Marzuki Amin, (Jakarta: Nur Al-Huda, 2012).
- , *Filsafat Moral*, terj. Ammar Fauzi, (Jakarta: Sadra Press, 2019).
- , *Jagad diri*, terj. Ali Ampenan, (Jakarta: Al-Huda, 2006).
- , *Meniru Tuhan, Antara terjadi & Yang Mesti Terjadi*, terj. Ammar Fauzi, (Jakarta: Al-Huda Press, 2006).
- , *Monoteisme: Sistem Aqidah & Nilai Islam*, terj. M. Hashem, (Jakarta: Lentera, 1996).
- , *Philosophical Instructions: An Introduction to Contemporary Islamic Philosophy*, terj. Musa Kazhim dan Saleh Bagir (Bandung: Mizan, 2003).
- Miskawaih, Ibnu, *Tahzīb al Akhlāk* (Beirut : Mahsurat Dar Mahtabat al Hayat, 1398).
- Mudhofir, Ali, *Kamus Etika*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajarm, 2009).
- Muhammad Maiwan, “Memahami Teori-teori Etika: Cakrawala dan Pandangan”, *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, Vol. 2, No. 17, (2018).

- Muthohar, Sofa, “Antisipasi Degradasi Moral di Era Global”, *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 2, (Oktober 2013).
- Muzairi, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014).
- Nadeak, Largus, “Habitus Operativus Bonus Keutamaan Menurut St. Thomas Aquinas”, *Jurnal Logos: Jurnal Filsafat-Teologi*, (Juni 2004), Vol. 3, No. 2  
-----, “Habitus Operativus Bonus”, *Jurnal Logos: Jurnal Filsafat-Teologi*, Vol. 3, No. 2, (Juni 2014).
- Nasr, Seyyed Hossein & Oliver Leaman, *History of Islamic Philosophy*, (London: Routledge, 1996), Vol. I, No. I.
- Nuraisah, “Pemikiran Misbah Yazdi Yazdi Tentang Etika Islam Kontemporer”, *Jurnal Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 5, No. 1, (Juni 2015).
- Ottal, William R., *The Psychobiology of Mind*, (New Jersey: Lawrence Erlbaum Association, 1978).
- Pieper, Josef, *The Four Cardinal Virtues*, (Amerika Serikat: University of Notre Dame Press, 1966).
- Plato, *Meno; Kebajikan dan Pengetahuan*, terj. Herlianto, (Yogyakarta: Basabasi, 2021).
- , *Plato's Meno*, Dominic Scott, (Cambridge: Cambridge University Press, 2006).
- Prabowo, M. Nur S & Maslahatur Rohmah Yusman, “Etika Keutamaan (Virtue Ethics) sebagai Dasar Filosofi Bagi Pengembangan dan Pembangunan Karakter Manusia”, *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter*, Vol. 1, No. 2, (2017).
- Prihanto, Hendi, *Etika Bisnis dan Profesi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2018).
- Pujianingtyas, Dwi, *Thimas Aquinas, Biografi dan Pemikirannya*, Universitas Dian Nusantara, (2012).
- Rachels, James, *Understanding Moral Philosophy*, (Encino, Calif.: Dickenson, 1976).
- Rokhim, Nur, “Konsep Pendidikan Akhlāq Terhadap Manusia Menurut Ibn Miskawaih”, (Skripsi: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2009).
- Salim, Agus, *Sokrates, Filosofi “Jalanan” dari Athena*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2016).
- Samsukdin, Ali, “Relasi Tuhan dengan Manusia dalam Pemikiran Muhammad Taqi Misbah Yazdi”, (Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah, 2020).
- Setiawan, Irfan & Christin Pratami Jesaja, “Analisis Perilaku Korupsi Aparatur Pemerintahan di Indonesia”, *Jurnal Media Birokrasi*, Vol. 4, No. 2, Oktober 2011.

- Sofyan, Ayi, *Kapita Selekta Filsafat*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010).
- Soivi, Moh “Kehendak Bebas dalam Pemikiran Muhammad Taqi Misbah Yazdi”, (Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah, 2018).
- Strathern, Paul, *Aristotle in 90 Minute*, (Chichago, Ivan R. Dee, 1996).
- Subagyo, Joko, *Metodologi Penelitian Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 1991).
- Suseno, Frans Magnis, *12 Tokoh etika abad ke-20* (Yogyakarta: Kanisius, 2000).  
-----, *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993).
- Syafi’i, Muhammad, “Etika dalam pandangan al-Farabi”, *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 16, No. 2, (Desember 2007).
- Tas’ad, Rafsel, “Penitngnya Etika Dalam Pendidikan”, *Jurnal Ta’dib*, Vol. 17, No.2, (Desember 2014).
- Taufiq ,Muhammad, “Etika Plato dan Aristoteles: Dalam Perspektif Etika Islam”, *Jurnal Refleksi: Jurnal Kajian Agama dan Filsafat* , Vol. 18, No. 1, Januari 2018.
- Undang-Undang RI, Nomor 20, tahun 2001 tentang Pemberantasan Tindak Pidana.
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Akasara, 2010).
- Webber, Johnatan, *Rethinking Existentialism*, (Oxford: Oxford University Press, 2018).
- Wiguna, Vincentius Agsuko, “Etika Keutamaan Menurut Alasdair MacIntyre dalam Buku After Virtue”, (Skripsi: Universitas Katolik Widya Mandala, 2020).
- Yudhoyono, Bagus, “Etika dan Konsumtivisme”, *Jurnal Open Science Framework*, Vol. 2, No. 1, (Oktober 2020).
- Yulanda, Atika, “Implementasi Virtue Ethics Aristoteles di Era Kekinian”, *Jurnal Al-Aqidah: Jurnal Ilmu Aqidah Filsafat*, Vol. 12, No. 1, (Juni 2020).  
-----, “Implementasi Virtue Ethics Aristoteles di Era Kekinian”, *Jurnal Al-Aqidah: Jurnal Ilmu Aqidah Filsafat*, Vol. 12, No. 1, (Juni 2020).
- Zuhri, *Etika: Perspektif, Teori dan Praktek*, (Yogyakarta: FA Press, 2016),
- Zulkfli, “Education, Identity, and Recognition: The Shi’I Islamic Education in Indonesia”, *Jurnal Studi Islamika*, Vol. 21, No. 1, (2014).  
-----, “Education, Identity, and Recognition: The Shi’I Islamic Education in Indonesia”, *Jurnal Studi Islamika*, Vol. 21, No. 1, 2014.

**Situs/ Website**

- Annur, Cindy Mutiara, “Ada 1.351 Kasus Tindak Pidana Korupsi yang Ditangani KPK Sepanjang 2004 hingga 2022”, dalam website databoks, diakses dari <https://databoks.katadata.co.id>, Jakarta, pada 3 Juli 2023, pukul 12.18 WIB
- E. Aminudin Aziz dkk, “Makna Kesempurnaan” dalam KBBI V versi daring, diakses dari <https://kbbi.web.id/sempurna>, Jakarta, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 20 November 2023, pada pukul 09:01 WIB.
- E. Aminudin Aziz dkk, “Makna Keutamaan” dalam KBBI V versi daring, diakses dari <https://kbbi.web.id/utama>, Jakarta, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 5 April 2023, pukul 11.43.
- Ferreira, Delia, “Indeks Persepsi Korupsi 2020: Korupsi, Respon Covid-19 dan Kemunduran Demokrasi”, dalam website Transparency International, diakses dari <https://ti.or.id/>, Jakarta 7 Juli 2023, pukul 10.50 WIB.
- Sahara, Wahyuni, “Awal Mula Kasus Korupsi Bansos Covid 19 yang Menjerat Juliari hingga Divonis 12 Tahun Penjara”, dalam website Kompas.com, diakses dari <https://nasional.kompas.com>, Jakarta 7 Juli 2023, pukul 11.41 WIB.